

**PROSES PENYERAPAN BAHASA BELANDA
KE DALAM BAHASA JAWA
(SEBUAH KAJIAN FONOLOGI GENERATIF
TRANSFORMASIONAL)**



TESIS

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Strata 2**

Magister Linguistik

**Yanuarria Kukuh Perwira
13020211400041**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016**



PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

Document Viewer

Turnitin Originality Report

Processed on: 09-Feb-2017 3:16

PM WIE

ID: 76866047

Word Count: 17320

Submitted: 1

Proses Penyerapan
Bahasa Belanda ke
dalam Bah... By
Yanuarria Kukuh
Perwira

[refresh](#)

<1% match (Internet from 01-Nov-2016)

<http://eprints.undip.ac.id>

<1% match (Internet from 16-

Similarity Index

4%

Similarity by Source

Internet Sources:	3%
Publications:	0%
Student Papers:	1%

Jan-2017)

<http://wacanaetnik.fib.unand.ac.id>

<1% match (Internet from 04-Oct-2015)

<http://www.researchgate.net>

<1% match (Internet from 16-Oct-2014)

<http://aqvnk2.blogspot.com>

<1% match (student papers from 01-Jul-2015)

[Submitted to Universitas Dian Nuswantoro on 2015-07-01](#)

<1% match (Internet from 02-Dec-2015)

<http://repository.unand.ac.id>

<1% match (Internet from 09-May-2016)

<http://mll.undip.ac.id>

<1% match (Internet from 04-Oct-2016)

<http://eprints.undip.ac.id>

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Februari 2017



Yanuarria Kukuh Perwira

TESIS

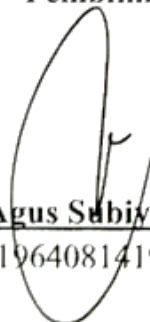
**PROSES PENYERAPAN BAHASA BELANDA
KE DALAM BAHASA JAWA
(SEBUAH KAJIAN FONOLOGI TRANSFORMASI GENERATIF)**

Disusun oleh:

Yanuarria Kukuh Perwira
13020211400041

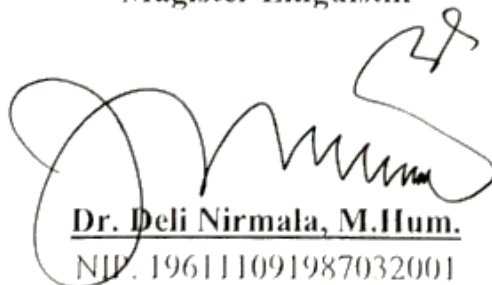
Telah disetujui oleh pembimbing
penulisan tesis pada tanggal 9 Februari 2017

Pembimbing



Dr. Agus Subiyanto, M.A.
NIP.196408141990011001

**Ketua Program Studi
Magister Linguistik**



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.
NIP.196111091987032001

TESIS

**PROSES PENYERAPAN BAHASA BELANDA
KE DALAM BAHASA JAWA
(SEBUAH KAJIAN FONOLOGI TRANSFORMASI GENERATIF)**

Disusun oleh

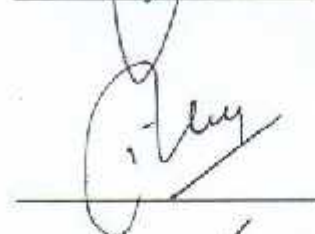
Yanuarria Kukuh Perwira
13020211400041

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 16 Februari 2017
dan Dinyatakan Diterima

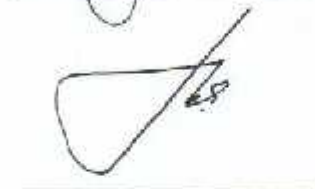
Ketua Penguji
Dr. Agus Subiyanto, M.A



Penguji I
Dr. Nurhayati, M.Hum



Penguji II
Dr. M. Suryadi, M.Hum



Penguji III
Dr. Deli Nirmala, M.Hum



MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Kegagalan terbesar bukanlah ketika kita jatuh, tetapi kegagalan terbesar adalah ketika kita tidak melakukan apapun.

Persembahan

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Alm. Bapak dan ibu with your never ending love.
2. Adikku, Kartika Suluh Pertiwi.
3. Rekan-rekan Magister Linguistik Undip.
4. Almamaterku.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa, karena atas hidayah, inayah, an izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Perubahan-perubahan pada proses penyerapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Jawa mendapat perhatian khusus dari penulis. Perubahan-perubahan pada penyerapan ini berkaitan dengan kajian fonologi. Perbedaan sistem fonologis yang dimiliki bahasa Belanda dan bahasa Jawa dapat menimbulkan perubahan-perubahan fonologis pada proses penyerapan dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Jawa. *Transformational Generative Phonology* atau Fonologi Generatif Transformasional mengambil peranan penting dalam penelitian ini.

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan dukungan dari berbagai pihak. Penulis berterima kasih atas dukungan yang diberikan baik secara materi, doa, dan motivasi dari berbagai pihak tersebut. Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Deli Nirmala, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro atas bimbingannya selama penulis menempuh studi di Magister Linguistik.
2. Dr. Agus Subiyanto, M.A., selaku pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan semangat untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.

3. Mas Ahlis dan Mas Wahyu selaku staf administrasi Magister Linguistik yang selalu membantu penulis melalui informasi yang dibutuhkan penulis.
4. Alm bapak, ibu, dan adik yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Dr. Nurhayati, M.Hum., Dr. M. Suryadi, M.Hum. dan Dr. Deli Nirmala, M.Hum. selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran untuk memperbaiki penulisan tesis ini.
6. Teman-teman di Magister Linguistik yang senantiasa bersedia mendampingi, menjadi tempat berbagi, menjadi tempat berdiskusi, menjadi *proofreader* penulis. Mbak Tyas, Mbak Isna, Mbak Prama, Mas Ikha, Nicholas Rendi, serta rekan-rekan yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
7. Pihak-pihak yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih ditemui kekurangan. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki kekurangan dalam penulisan ini. Penulis berharap tesis ini bisa memberikan manfaat bagi pembacanya.

Semarang, 22 Februari 2017

Yanuarria Kukuh Perwira

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM.....	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR LAMBANG/SIMBOL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
ABSTRAKSI/INTISARI	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Definisi Operasional.....	6
1.7 Sistematika Penulisan Laporan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Landasan Teori	20
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	42
3.2 Metode dan Teknik Analisis Data	43
3.3 Langkah-langkah Analisis Data	45
3.4 Metode Penyampaian Hasil Penelitian.....	46

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1. Perubahan Vokal	47
4.1.1. Perubahan vokal menjadi vokal lain	48
4.1.1.1. Perubahan bunyi vokal [+ting; -ren] menjadi bunyi vokal [-ting; -ren]	48
4.1.1.2. Perubahan bunyi vokal [+teg] menjadi bunyi vokal [-teg] yang muncul pada sukukata tertutup yang berada pada sukukata pertama atau sukukata terakhir	51
4.1.1.3. Perubahan bunyi vokal [+ren; +teg] menjadi bunyi vokal [-ren; -teg] yang muncul pada sukukata pertama	54
4.1.1.4. Perubahan bunyi vokal [+panj] menjadi bunyi vokal [-panj] yang muncul pada sukukata pertama atau terakhir	56
4.1.1.5. Perubahan bunyi vokal [-teg] menjadi bunyi vokal [+teg] pada sukukata pertama	58
4.1.1.6. Perubahan bunyi vokal [+depan; -teg] menjadi bunyi vokal [-depan; -teg] yang muncul pada puncak sukukata pertama yang diikuti bunyi konsonan getar atau <i>tap</i>	63
4.1.2. Pelesapan vokal [-ting; -ren] yang muncul pada sukukata kedua pada kata bersuku tiga	66
4.1.3. Penyisipan vokal [-ting; -bel; -teg] pada klaster konsonan	71
4.1.4. Perubahan bunyi diftong menjadi bunyi vokal tunggal	77
4.1.4.1. Perubahan diftong [ʌʊ] menjadi bunyi vokal [-ren; -nas] yang muncul pada sukukata terakhir.	78

4.1.4.2. Perubahan diftong [ɔʊ] menjadi bunyi vokal [-ren; +bel; -teg] yang muncul pada sukukata pertama.....	79
4.2. Perubahan Konsonan	82
4.2.1. Perubahan konsonan menjadi konsonan lain	82
4.2.1.1. Perubahan konsonan [+mal] menjadi konsonan [-mal] yang muncul pada onset sukukata pertama atau coda sukukata terakhir.....	83
4.2.1.2. Perubahan konsonan [+mal; -stri] menjadi konsonan [-mal; -stri] yang muncul pada posisi awal sukukata (onset).....	87
4.2.1.3. Perubahan konsonan [+stri; +bers] menjadi konsonan [+stri; -bers] yang muncul pada awal sukukata (onset)	90
4.2.2. Pelesapan bunyi konsonan	93
4.2.2.1. Pelesapan bunyi konsonan [+kons; -sil] yang muncul pada posisi akhir sukukata dengan coda berupa klaster konsonan.....	93
4.2.2.2. Pelesapan bunyi konsonan [+mal; -son; -stri] yang muncul pada onset sukukata kedua yang muncul setelah bunyi konsonan [-stri; +ant; -dor]	96
4.2.2.3. Pelesapan bunyi konsonan [-son; -nas; -stri] pada posisi akhir (coda) sukukata pertama yang diikuti bunyi konsonan [-stri; +ant; -dor]	99
BAB V PENUTUP	103
5.1 Simpulan.....	103
5.2 Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	108

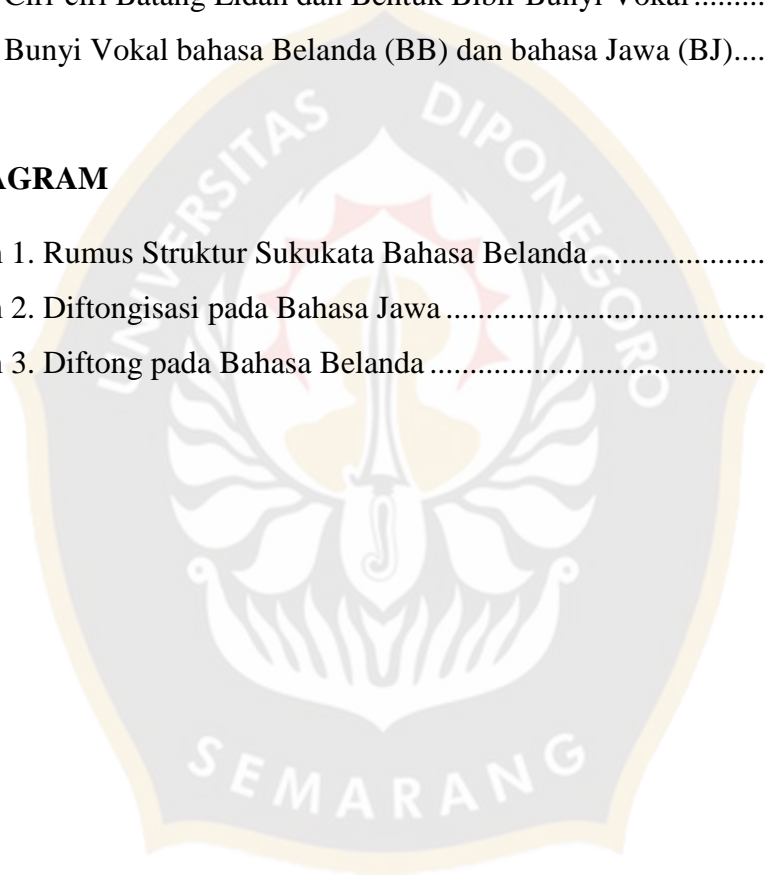
DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM

(1) TABEL

Tabel 1. Ciri-ciri Kelas Utama	23
Tabel 2. Ciri Cara Artikulasi	24
Tabel 3. Ciri-ciri Tempat Artikulasi.....	25
Tabel 4. Ciri-ciri Batang Lidah dan Bentuk Bibir Bunyi Vokal	26
Tabel 5. Bunyi Vokal bahasa Belanda (BB) dan bahasa Jawa (BJ).....	29

(2) DIAGRAM

Diagram 1. Rumus Struktur Sukukata Bahasa Belanda.....	36
Diagram 2. Diftongisasi pada Bahasa Jawa	38
Diagram 3. Diftong pada Bahasa Belanda	40



DAFTAR SINGKATAN



Ant	=	Anterior
BB	=	bahasa Belanda
Bel	=	Belakang
Bers	=	Bersuara
Bul	=	Bulat
BJ	=	bahasa Jawa
BM	=	(teknik) Baca Markah
Dor	=	Dorsal
Glott	=	Glotal
IPA	=	<i>International Phonetic Alphabet</i> (bahasa: Alfabet Fonetik Internasional)
K	=	Bunyi konsonan
Kons	=	Konsonantal
Kont	=	Kontinuan
Kor	=	Koronal
Lat	=	Lateral
Mal	=	Malar
Nas	=	Nasal
p.t.s	=	pelepasan tak segera
Panj	=	Panjang
Ren	=	Rendah
Sil	=	Silabik
Son	=	Sonoran
Stri	=	Striden
Teg	=	Tegang
Tek	=	Bertekanan

TGP = *Transformational Generative Phonology* (bahasa: Fonologi
Generatif Transformasional)

Ting = Tinggi

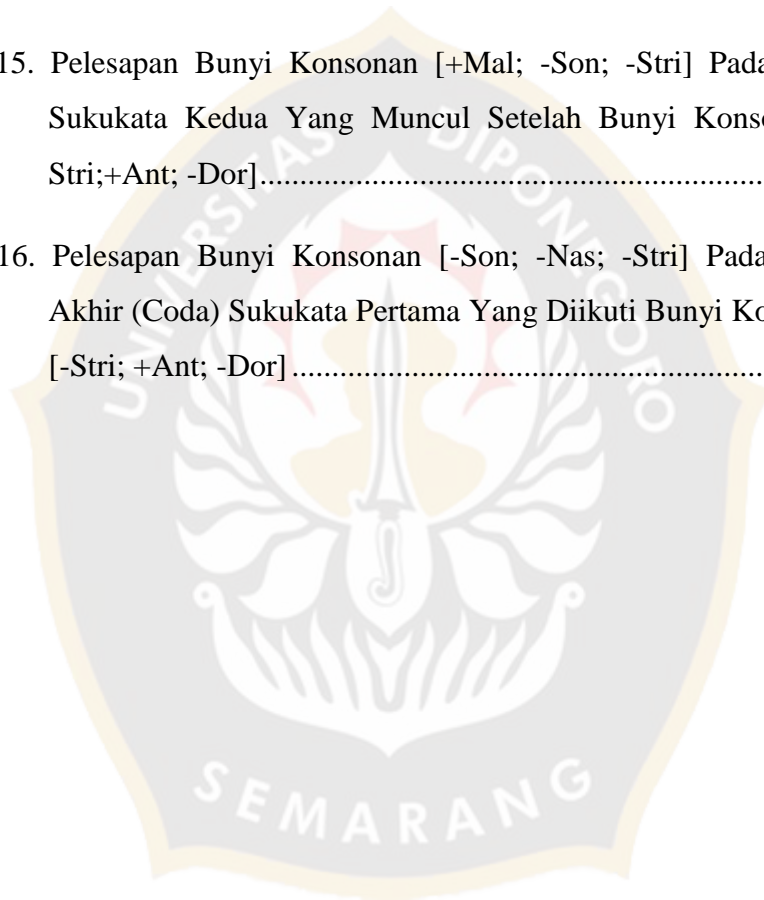
V = Bunyi vokal



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Bunyi Vokal [+Ting; -Ren] Menjadi Bunyi Vokal [-Ting; -Ren] ..	50
Bagan 2. Perubahan Bunyi Vokal [+Teg] Menjadi Bunyi Vokal [-Teg] pada Sukukata Tertutup yang Berada pada Sukukata Pertama atau Sukukata Terakhir.....	53
Bagan 3. Perubahan Bunyi Vokal [+Ren; +Teg] Menjadi Bunyi Vokal [-Ren; -Teg] pada Sukukata Pertama.....	55
Bagan 4. Perubahan Bunyi Vokal [+Panj] Menjadi Bunyi Vokal [-Panj] pada Sukukata Pertama atau Terakhir	58
Bagan 5. Perubahan Bunyi Vokal [-Teg] Menjadi Bunyi Vokal [+Teg] pada Sukukata Awal	63
Bagan 6. Perubahan Bunyi Vokal [+Depan; -Teg] Menjadi Bunyi Vokal [-Depan; -Teg] pada Sukukata Pertama yang Diikuti Bunyi Konsonan Getar atau <i>Tap</i>	65
Bagan 7. Pelepasan Bunyi Vokal [-Ting; -Ren] pada Sukukata Kedua pada Kata Bersuku Tiga	70
Bagan 8. Penyisipan vokal [-ting; -bel; -teg] pada sukukata dengan klaster konsonan	76
Bagan 9. Perubahan Diftong [ʌʊ] Menjadi Bunyi Vokal [-ren; -nas].....	79
Bagan 10. Perubahan Diftong [ɔʊ] Menjadi Bunyi Vokal [-Ren; +Bel; -Teg] pada Sukukata Pertama	81
Bagan 11. Perubahan Konsonan [+Mal] Menjadi Konsonan [-Mal] pada Onset Sukukata Pertama atau Coda Sukukata Terakhir.....	87

Bagan 12. Perubahan Konsonan [+mal; -stri] Menjadi Konsonan [-mal; -stri] pada Posisi Awal Sukukata (Onset)	90
Bagan 13. Perubahan Konsonan [+Stri; +Bers] Menjadi Konsonan [+Stri; -Bers] Pada Awal Sukukata	93
Bagan 14. Pelepasan Bunyi Konsonan [+Kons; -Sil] pada Posisi Akhir Sukukata dengan Coda Berupa Klaster Konsonan.....	96
Bagan 15. Pelepasan Bunyi Konsonan [+Mal; -Son; -Stri] Pada Onset Sukukata Kedua Yang Muncul Setelah Bunyi Konsonan [-Stri;+Ant; -Dor].....	98
Bagan 16. Pelepasan Bunyi Konsonan [-Son; -Nas; -Stri] Pada Posisi Akhir (Coda) Sukukata Pertama Yang Diikuti Bunyi Konsonan [-Stri; +Ant; -Dor]	102



DAFTAR LAMBANG DAN SIMBOL

- a. b. = alternatif posisi munculnya bunyi yang berubah
- C = konsonan (*consonants*) (pada kaidah fonologi)
- V = vokal (*vowel*) (pada kaidah fonologi)
- (C) = munculnya konsonan sebelum atau setelah bunyi tersebut bersifat opsional
- (V) = munculnya vokal sebelum atau setelah bunyi tersebut bersifat opsional
- // = alofon
- [] = fonem (pada kasus bunyi)
- [] = ciri-ciri distingtif (pada kasus ciri sebuah bunyi)
- [] = ciri-ciri distingtif sebuah bunyi pada kaidah fonologis
- = proses perubahan bunyi menjadi bunyi lain (pada kaidah fonologis)
- = *glide* atau pergeseran bunyi vokal menuju vokal lain (pada diagram diftong)
- / = syarat perubahan sebuah bunyi
- = letak atau posisi munculnya bunyi yang berubah
- \$ = sukukata sebelum atau sesudah sukukata munculnya bunyi yang dimaksud

= awal atau akhir kata, di mana tidak terdapat bunyi

(\$) = sukukata sebelum atau sesudah sukukata munculnya bunyi yang
Dimaksud bersifat opsional

(#) = awal atau akhir kata bersifat opsional

∅ = bunyi lesap

⤿ = *glide* atau pergeseran dari ciri-ciri bunyi satu ke bunyi yang lain
(pada kaidah fonologis)



DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 1. Daftar Konsonan dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Belanda (diadaptasi dari Moeimam dan Steinhauer (2005:xxi) dan Sasangka (2011:31)).....	108
Tabel 2. Daftar Kosakata Bahasa Jawa Serapan dari Bahasa Belanda	110
Tabel 3. Pengelompokan Kata Berdasarkan Bentuk Perubahannya	131



Proses Penyerapan Bahasa Belanda ke dalam Bahasa Jawa
(SEBUAH KAJIAN FONOLOGI GENERATIF
TRANSFORMASIONAL)

Yanuarria Kukuh Perwira
13020211400041

Program Pascasarjana Linguistik
Fakultas Ilmu Budaya Universitas diponegoro

Abstract

*There are many languages spoken in Indonesia, one of them is Javanese. As we know, there was a time when Indonesia was colonialized by other countries. That fact makes it possible for other languages to have a language contact with Javanese. Thus, it is very possible for Javanese to borrow vocabularies from other languages. One of those languages is Dutch as an effect of language contact in the era of Dutch colonialization in Indonesia for around 350 years. The aims of this research are to explain the phonological changes in the process of absorbing Dutch to Javanese and to explain the factor causing the changes. This research used the data from two books which are *Nederlandse Woorden Wereldwijd* that consists of 17,560 entries and *Javaans-Nederlands Woordenboek* which has more than 43,000 entries. From those entries, it turns out that there are 230 Javanese words absorbed from Dutch. The researcher collected the data using observation method and note-taking technique. The researcher analyses these findings using transformational generative phonology theory. The result shows that there are 16 rules showing phonological processes (consonants, vowels and diphthongs changes). The factor causing these processes is related to the differences between phonological system of Javanese and that of Dutch. After conducting this research, the writer hope this thesis may help the reader to understand more about Javanese borrowed words from other language especially Dutch. Moreover, the writer hope this research would motivate other fellow researchers especially Javanese-native-speaker researchers to conduct another Javanese language research.*

Keywords: borrowing words, Dutch, Javanese, Transformational Generative Phonology, phonological rules.

Abstrak

Bangsa Indonesia memiliki beragam bahasa, salah satunya adalah bahasa Jawa. Sebagaimana kita ketahui, ada masa di mana Indonesia dijajah oleh bangsa lainnya. Fakta tersebut sangat memungkinkan terjadinya kontak bahasa antara bahasa-bahasa lain dengan bahasa Jawa. Oleh sebab itu, sangat memungkinkan terjadinya penyerapan dari bahasa asing ke dalam bahasa Jawa. Salah satu bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Jawa adalah bahasa Belanda sebagai imbas dari kontak bahasa pada jaman penjajahan Belanda di Indonesia selama sekitar 350 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan perubahan-perubahan fonologis yang terjadi pada proses penyerapan bahasa Belanda ke dalam Bahasa Jawa dan menjelaskan faktor penyebab terjadinya perubahan fonologis tersebut. Penelitian ini menggunakan data yang didapat dari dua buah buku yaitu *Nederlandse Woorden Wereldwijd* yang berisi 17.560 entri dan *Javaans-Nederlands Woordenboek* yang memiliki lebih dari 43.000 entri. Dari sejumlah entri tersebut ditemukan 230 kata yang merupakan kata serapan dari bahasa Belanda. Temuan tersebut didapat dengan menggunakan metode observasi dan teknik catat. Data temuan tersebut dianalisis menggunakan teori fonologi generatif transformasional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 16 kaidah dalam proses fonologis (konsonan, vokal dan diftong). Faktor yang menyebabkan proses tersebut adalah perbedaan sistem fonologis antara bahasa Jawa dan bahasa Belanda. Setelah melakukan penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat membantu pembaca agar dapat lebih memahami kosakata serapan dalam bahasa Jawa dari bahasa Asing khususnya bahasa Belanda. Lebih lanjut, penulis berharap penelitian ini dapat memacu rekan-rekan sesama peneliti terutama para peneliti yang merupakan penutur asli bahasa Jawa untuk melakukan penelitian lain tentang bahasa Jawa.

Kata kunci: kata serapan, bahasa Belanda, bahasa Jawa, Fonologi Generatif Transformasional, kaidah fonologis.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terkenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Begitu juga dalam hal kebahasaan, Indonesia yang merupakan negara kepulauan memiliki beragam adat, budaya, serta bahasa yang beragam. Menurut data dari www.ethnologue.com, Indonesia memiliki 719 bahasa yang terdiri atas 706 bahasa yang masih hidup dan 13 bahasa yang sudah mati atau punah. Dari 706 bahasa yang masih hidup, 19 bahasa di antaranya bersifat resmi atau kelembagaan, 86 bahasa yang sedang berkembang, 260 bahasa yang masih kuat, 266 bahasa yang terancam kelangsungannya, serta 75 bahasa yang sedang ‘sekarat’.

Bahasa Jawa (selanjutnya disingkat BJ) termasuk ke dalam kategori bahasa yang masih kuat. Namun pada saat yang bersamaan, BJ juga termasuk ke dalam bahasa yang terancam. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam BJ terdapat tingkatan-tingkatan. Tingkatan-tingkatan tersebut antara lain bahasa Jawa *ngoko*, *krama*, dan *madya*. BJ yang terancam keberlangsungannya adalah bahasa Jawa *krama*, karena penuturnya yang semakin berkurang. Lain hal dengan bahasa Jawa *ngoko* dan *madya* yang

masih kuat karena jumlah penuturnya yang masih banyak, bahkan makin bertambah.

Dengan melihat kedudukan BJ yang masih kuat, sangat terbuka kemungkinan terjadinya interaksi antara BJ dengan bahasa asing. Jika dilihat dari faktor sejarah, BJ pernah mengalami interaksi bahasa dengan beberapa bahasa asing seperti bahasa Arab, bahasa Mandarin, bahasa Jepang, bahasa Belanda, dan bahasa-bahasa lainnya. Namun, dari kesekian bahasa yang pernah bersinggungan dengan BJ, penulis menganggap interaksi bahasa antara BJ dengan bahasa Belanda (selanjutnya disingkat BB) adalah interaksi bahasa yang paling kuat, karena pada masa kolonial Belanda yang berlangsung selama kurang lebih 350 tahun, sehingga memaksa penutur asli BJ untuk kerap berkomunikasi dengan penutur BB. Hal tersebut sangat memungkinkan adanya asimilasi antar kedua bahasa dalam beberapa aspek seperti politik, hukum, bahkan hal-hal yang menyangkut sarana transportasi.

Walaupun begitu, asimilasi tersebut tidaklah mudah karena adanya perbedaan-perbedaan dari kedua bahasa baik itu dalam sistem fonologis, morfologis, maupun sistem gramatikal. Perbedaan-perbedaan tersebut disinyalir dapat mengakibatkan adanya ‘pergesekan’ antara kedua sistem bahasa ketika terjadi kontak. Dengan adanya ‘pergesekan’ tersebut, maka terjadilah perubahan-perubahan baik dari segi fonologis, morfologis maupun semantik pada proses penyerapan BB ke dalam BJ.

1.2. Rumusan Masalah

Seperti telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya, terdapat perbedaan-perbedaan dalam sistem kebahasaan antara BB dan BJ yang dapat mengakibatkan perubahan-perubahan dalam proses penyerapan BB ke dalam BJ. Mengingat adanya kemungkinan-kemungkinan perubahan yang terjadi pada proses penyerapan BB ke dalam BJ penulis ingin mengerucutkan pembatasan pembahasan agar tidak terlalu luas. Untuk itu penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja perubahan fonologis yang terjadi pada proses penyerapan BB ke dalam BJ?
2. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan fonologis pada proses penyerapan kata-kata dari BB ke dalam BJ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memaparkan perubahan-perubahan fonologis yang terjadi pada proses penyerapan BB ke dalam BJ.
2. Memberikan penjelasan singkat tentang faktor penyebab terjadinya perubahan-perubahan fonologis pada proses penyerapan BB ke dalam BJ.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dalam ranah fonologi. Fonologi, dengan penjelasan secara singkat, adalah cabang dari ilmu linguistik yang membahas atau mempelajari tentang bunyi. Penjelasan yang lebih terperinci mengenai fonologi ialah penggunaan bunyi secara sistematis untuk menyandikan makna atau arti dari segala macam bahasa lisan manusia (Odden, 2005).

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada Fonologi Generatif Transformasional. Fonologi Generatif Transformasional atau *Transformational Generative Phonology* (TGP) adalah teori fonologi yang merupakan pengembangan dari *Transformational Generative Grammar* yang dipopulerkan oleh Chomsky (1957, 1965) di mana TGP lebih membahas aspek fonologis dibandingkan aspek gramatikal dalam kaidah kebahasaan. Berbeda dengan fonologi struktural atau fonologi klasik yang memandang fonem sebagai inti terkecil yang membedakan leksikon, TGP melihat bahwa fonem terbentuk dari beberapa ciri (Schane, 1973). Ciri-ciri yang dimaksud adalah ciri distingtif (*distinctive features*) atau ciri pembeda, di mana ciri-ciri tersebut digunakan untuk membedakan bunyi satu dengan bunyi lainnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kosakata yang ditemukan penulis dari buku *Nederlandse Woorden Wereldwijd* (Sijs, 2010) yang berisi kosakata-kosakata BB yang diserap

dalam berbagai bahasa di dunia. Data tersebut kemudian diperiksa kembali ke dalam kamus bahasa Jawa-Belanda (*Javaans-Nederlands Woordenboek*) (Albada dan Pigeaud, 2007). Agar tidak terjadi kerancuan dalam hal perbedaan penggunaa simbol fonetis, penulis melakukan adaptasi simbol fonetis yang belum sesuai dengan IPA (*International Phonetic Alphabet*) agar sesuai dengan simbol fonetis internasional tersebut. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan maksud tidak timbul pertanyaan tentang keabsahan cara pelafalan dari masing-masing kata atau bunyi (fonem).

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diadakan dengan harapan dapat memberikan sumbangan, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori tentang fonologi khususnya teori fonologi generatif transformasional dengan data berupa kosakata serapan yang ditemukan dalam kamus (*Nederlandse Woorden Wereldwijd* (Sijs, 2010) dan *Javaans-Nederlands Woordenboek* (Albada dan Pigeaud, 2007)). Dengan adanya pengembangan tersebut, diharapkan tesis ini akan memicu adanya penelitian-penelitian baru mengenai fonologi generatif transformasional khususnya mengenai kata-kata serapan, baik berupa data rekaman lisan maupun data berupa literatur tertulis seperti yang telah dilakukan oleh penulis.

Selain manfaat teoretis tersebut, secara praktis, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah dapat membantu pembaca dalam memahami kata-kata dalam BJ yang berasal dari bahasa asing khususnya BB serta menjadi bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas BJ. Selain itu, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk para pengajar atau para pemerhati bahasa.

1.6. Definisi Operasional

Kata-kata kunci dalam penelitian ini adalah kata serapan, bahasa Belanda, bahasa Jawa, kaidah fonologis, Fonologi Generatif Transformasional.

Kata serapan memiliki pengertian atau bisa disebut dengan kata pinjaman adalah kosakata dari bahasa asing yang sudah disesuaikan dengan bahasa asli penutur dan perubahan tersebut dapat diterima secara luas oleh penutur asli. Crowley (1992: 191) menyebutkan bahwa secara tradisional proses isi disebut dengan pinjaman (*loan*).

Kata kunci berikutnya adalah bahasa Belanda. Bahasa Belanda secara umum dapat diartikan sebagai bahasa yang digunakan dalam keseharian penutur asli bahasa Belanda. Atau dalam konteks penelitian ini,

bahasa Belanda dapat diartikan sebagai bahasa Belanda yang digunakan oleh penutur asli bahasa Belanda pada masa kolonialisasi Belanda di Indonesia.

Kata kunci selanjutnya adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa asli dari suku Jawa yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jawa yang merupakan penduduk suku Jawa. Dalam konteks penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahasa Jawa dapat diartikan sebagai bahasa keseharian yang dituturkan oleh penutur bahasa Jawa, baik itu merupakan bahasa asli dari Jawa maupun bahasa-bahasa asing yang telah diserap ke dalam bahasa Jawa. Kata-kata yang berasal dari bahasa Belanda ini diserap ke dalam bahasa Jawa.

Kata kunci keempat adalah Fonologi Generatif Transformasional. Teori fonologi generatif transformasional adalah teori yang dikembangkan dari teori tata bahasa generatif transformasional, di mana teori fonologi generatif transformasional lebih menitikberatkan kepada aspek fonologi dibandingkan aspek gramatikal dalam hal kaidah kebahasaan. Berbeda dengan teori fonologi struktural yang memandang fonem sebagai aspek terkecil suatu bahasa, teori fonologi generatif transformasional memandang fonem-fonem berdasarkan ciri-ciri distingtif atau ciri pembeda dari masing-masing bunyi (Schane, 1973).

Kata kunci terakhir yaitu kaidah fonologis. Kaidah fonologis yang dimaksud penulis di sini adalah rumusan-rumusan dari perubahan fonologis yang terjadi pada proses penyerapan dari BB ke dalam BJ.

1.7. Sistematika Penulisan Laporan

Penelitian ini akan terbagi dalam 5 bab yang disusun sebagai berikut.

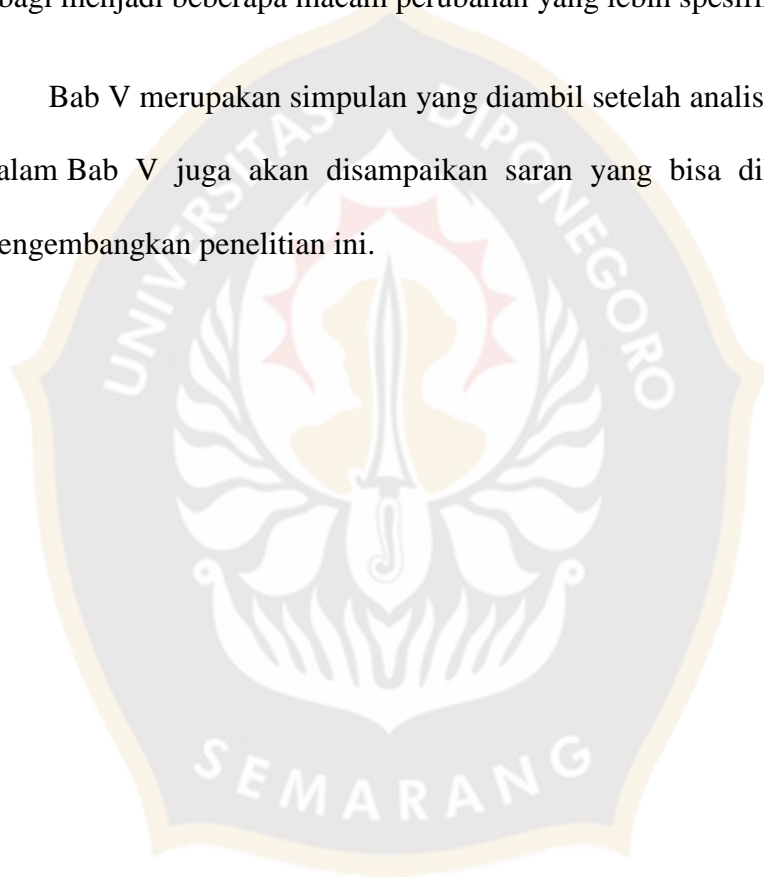
Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan laporan.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan landasan teori. Dalam tinjauan pustaka akan dijelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Selain itu akan disampaikan juga perbedaan yang dimiliki antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Selanjutnya akan dipaparkan teori yang melandasi analisis penelitian ini.

Bab III berisi metode dan langkah kerja penelitian. Metode dan langkah kerja penelitian tersebut dibagi menjadi beberapa sub-bab yaitu metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode penyampaian hasil analisis data.

Bab IV berisi analisis perubahan bunyi kata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia disertai dengan kaidah fonologis dari masing-masing perubahan. Ada dua golongan utama perubahan bunyi yang akan dipaparkan dalam analisis penelitian ini yaitu perubahan bunyi vokal dan perubahan bunyi konsonan. Masing-masing perubahan tersebut dibagi menjadi beberapa macam perubahan yang lebih spesifik.

Bab V merupakan simpulan yang diambil setelah analisis disampaikan. Dalam Bab V juga akan disampaikan saran yang bisa dilakukan untuk mengembangkan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab kedua ini penulis akan menyajikan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis, baik itu dalam hal teori fonologi generatif transformasional maupun penelitian tentang kata-kata serapan dalam BJ. Selanjutnya penulis akan menyajikan hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Hal-hal tersebut meliputi pengertian dan sedikit sejarah singkat mengenai teori fonologi generatif transformasional, serta daftar fonem-fonem dalam BB dan BJ.

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bukan merupakan sesuatu yang benar-benar baru dalam hal penelitian ilmiah di bidang bahasa terutama pada bidang fonologi. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk dapat membuktikan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, penulis akan menyajikan beberapa penelitian yang pernah dilakukan terlebih dahulu oleh para peneliti lain di bidang kebahasaan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain penelitian dari Pastika (1990) yang dimodifikasi dan dibukukan pada tahun 2005 dengan judul *Fonologi Bahasa Bali (Sebuah Pendekatan Generatif*

Transformasional), Rahayu (2007) dalam tesis yang berjudul “Pembentukan Dan Penulisan Kata Serapan Dari Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Jepang”, Sudiana (2009) dalam tesisnya yang berjudul “Perubahan Fonologis Kosakata Serapan Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Indonesia: Analisis Transformasi Generatif”, Muhyiddin (2013) dalam tesis tentang fonologi bahasa Arab dengan judul “Fonologi Arab: Telaah Kitab *Risālah Asbāb Ḥudūs al-Hurūf* Karya Avicenna”, Supriadi (2014) dalam tesis yang berjudul “Analisis Kesalahan Fonologis pada Bahasa Mandarin oleh Mahasiswa D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto”, Drihartati (2016) dalam tesis yang berjudul “Perubahan Bunyi dan Pergeseran Makna Kata Serapan Bahasa Belanda ke dalam Bahasa Indonesia (Kajian Fonologi dan Semantik)”, Fitriana (2016) dalam tesis yang berjudul “Karakteristik Fonologi Bahasa Orangtua Dwibahasawan Etnis Jawa terhadap Bayi Usia 0-6 Bulan”, Zen (2016) dalam tesisnya yang berjudul “Perubahan Fonologis Kosakata Serapan Sanskerta dalam Bahasa Jawa (Analisis Fitur Distingtif dalam Fonologi Transformasi Generatif)”, Azmi (2016) dalam tesisnya yang berjudul “Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Aceh di Aceh Besar”, dan disertasi yang disusun oleh Hadi (2012) yang berjudul “Fonologi Bahasa Kaur”.

Pada bukunya yang berjudul *Fonologi Bahasa Bali (Sebuah Pendekatan Generatif Transformasional)*, Pastika (1990) meneliti aspek-aspek fonologis dari bahasa Bali dengan menggunakan pendekatan teori

fonologi generatif transformasional. Dari hasil penelitiannya, Pastika (1990) menyimpulkan bahwa bahasa Bali memiliki 24 ruas asal, yaitu 18 ruas asal konsonan dan 6 ruas asal vokal. Kedelapan belas ruas konsonan tersebut dapat digolongkan lebih lanjut berdasarkan tempat artikulasi serta cara artikulasinya. Menurut tempat artikulasinya, ruas konsonan tersebut dapat dibedakan menjadi empat tempat artikulasi, yaitu: *bilabial*, *alveolar*, *alveopalatal*, dan *glotal*. Dan dari segi cara artikulasi dapat dibedakan menjadi tujuh cara artikulasi, yaitu: hambat (*stop*), *afrikatif*, *frikatif*, *nasal*, *lateral*, getar, dan semivokal (Pastika, 1990: 119).

Penelitian kedua yang akan dibahas secara singkat oleh penulis adalah tesis penelitian oleh Rahayu (2007). Pada penelitian tersebut, Rahayu (2007) membahas kata-kata serapan dalam bahasa Jepang yang berasal dari bahasa Inggris. Penelitian ini mengkaji cara penulisan kata-kata serapan dari bahasa Inggris dalam bahasa Jepang. Dari penelitian tersebut, Rahayu (2007) menyimpulkan bahwa terjadi tiga hal dalam proses penyerapan bahasa Inggris ke dalam Bahasa Jepang. Tiga hal tersebut meliputi proses penambahan fonem, penghilangan fonem, dan substitusi.

Penelitian ketiga yang akan dibahas penulis adalah tesis dari Sudiana (2009). Dalam tesis tersebut, Sudiana (2009) membahas perubahan fonologis yang terjadi pada proses penyerapan bahasa Sansekerta ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan teori fonologi generatif transformasional. Sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut

adalah data-data tertulis berupa kosakata dalam kamus, buku, koran, majalah, naskah *Dhamawacana* dan buku-buku berbahasa Indonesia yang diasumsikan berasal dari bahasa Sansekerta. Dari hasil analisisnya, Sudiana (2009) menyimpulkan bahwa Proses fonologis kosakata serapan bahasa Sanskerta dalam bahasa Indonesia meliputi: (1) pelepasan bunyi yang terdiri atas (a) afresis (aphaeresis); (b) apokope (apocope); (c) sinkope; (d) pelepasan gugus konsonan; dan (e) haplologi; (2) penambahan bunyi yang terdiri atas (a) protesis, (b) epentesis, (c) anaptiksis, dan (d) paragog; (3) metatesis; (4) asimilasi; (5) disimilasi; dan (6) monoftongisasi. Selain menemukan keenam kaidah tersebut, Sudiana (2009) lebih lanjut menemukan adanya perubahan vokal dan konsonan yang tidak dapat dikategorikan ke dalam kaidah-kaidah tersebut. Perubahan-perubahan yang dimaksud antara lain (1) perubahan bunyi konsonan beraspirasi, (2) perubahan bunyi retrofeksi tak beraspirasi, (3) perubahan bunyi frikatif, (4) perubahan bunyi velar, (5) perubahan bunyi palatal, (6) perubahan bunyi dental, (7) perubahan bunyi nasal, (8) perubahan bunyi semivokal, dan (9) perubahan bunyi glotal. Perubahan bunyi vokal terdiri atas: (1) pelemahan vokal dan (2) penguatan vokal. Selain perubahan bunyi, terdapat pula perubahan makna kata yang ditemukan oleh Sudiana (2009), perubahan tersebut meliputi (1) *chidra* dan cedera; (2) *churika* dan curiga; (3) cita, cipta, dan cinta; (4) *dhanda* dan denda; (5) *dharma*, darma, dan derma; (6) *diwasa* dan dewasa; (7) mitra dan seteru; (8) *yasa*, jasa, dan yayasan.

Selanjutnya, Muhyiddin (2013) dalam tesisnya yang berjudul “Fonologi Arab: Telaah Kitab *Risālah Asbāb Hudūs al-Hurūf* Karya Avicenna” membahas teori Avicenna dalam fonologi bahasa Arab. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif analitis dan termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kitab *Risālah Asbāb Hudūs al-Hurūf* karangan Avicenna. Dari hasil analisis yang dilakukannya, Muhyiddin (2013) menyimpulkan bahwa Avicenna membedakan bunyi menjadi dua karakter yaitu *ṣaut* dan *hurūf*. *Ṣaut* adalah penggambaran untuk bunyi secara umum, sedangkan *hurūf* didefinisikan sebagai bunyi bahasa yang dihasilkan oleh organ wicara manusia atau *human speech organs*. Selanjutnya, Muhyiddin (2013) memaparkan bahwa baik *ṣaut* maupun *hurūf* memiliki sifat-sifat dasar yang menjadi ciri pembeda atau dapat disebut juga ciri distingtif.

Selanjutnya penulis akan membahas tesis yang dilakukan oleh Supriyadi (2014). Dalam penelitian tersebut, Supriyadi (2014) menganalisis kesalahan-kesalahan fonologis yang dilakukan oleh mahasiswa D3 bahasa Mandarin di Universitas Jenderal Soedirman dengan pendekatan teori generatif transformasional. Dari hasil penelitiannya, Supriyadi (2014) menemukan bahwa kesalahan-kesalahan pelafalan terjadi pada bunyi-bunyi konsonan beraspirasi yang diucapkan tidak beraspirasi dan pada bunyi

konsonan yang memiliki ciri [-ant] dengan letak artikulasi *post alveolar* yang diucapkan [+ant].

Penelitian keenam yang akan dibahas oleh penulis adalah tesis yang disusun oleh Drihartati (2016) dengan judul “Perubahan Bunyi dan Pergeseran Makna Kata Serapan Bahasa Belanda ke dalam Bahasa Indonesia (Kajian Fonologi dan Semantik)”. Dalam penelitiannya, Drihartati (2016) membahas mengenai perubahan kata-kata serapan dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Belanda. Penelitian tersebut tak hanya membahas perubahan-perubahan dalam ranah fonologi, tetapi juga membahas perubahan-perubahan yang terjadi pada ranah semantik. Dengan demikian dapat dilihat bahwa Drihartati (2016) tidak hanya membahas mengenai perubahan bunyi pada kata-kata serapan bahasa Indonesia, tetapi juga membahas mengenai perubahan-perubahan makna yang terjadi setelah kata-kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam penelitiannya, Drihartati (2016) menemukan adanya 5 (lima) perubahan bunyi vokal, yaitu perubahan bunyi vokal [+teg] menjadi bunyi vokal [-teg]; perubahan bunyi vokal [-ting; -teg] menjadi bunyi vokal [+ting; +teg]; perubahan bunyi diftong; penyisipan bunyi [ɔ]; dan pelesapan bunyi [ɔ]. Selain perubahan bunyi vokal, dalam kajian fonologis, penelitian tersebut juga menemukan 7 (tujuh) perubahan dalam konteks perubahan konsonan. Perubahan-perubahan konsonan tersebut meliputi perubahan

bunyi [+kont; +stri] menjadi bunyi konsonan [-kont; -stri]; perubahan bunyi konsonan [-kont] menjadi konsonan [+kont]; perubahan bunyi konsonan [χ] menjadi bunyi [h] yang muncul pada akhir kata; perubahan bunyi konsonan [-kont] menjadi bunyi konsonan [+kont]; perubahan bunyi konsonan [ʒ] menjadi konsonan [s]; perubahan konsonan bersuara [z] menjadi bunyi konsonan tak bersuara [s]; serta pelesapan bunyi [t].

Selain menemukan kedua belas kaidah fonologis dalam penelitiannya, Drihartati (2016) juga menemukan lima perubahan makna yang terjadi dalam proses penyerapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia. Perubahan-perubahan tersebut meliputi penyempitan makna, perluasan makna, perubahan total, perubahan bentuk kelas kata, dan perubahan peyoratif atau perubahan makna yang dahulu bermakna positif menjadi makna negatif. Pada akhir pembahasannya, Drihartati (2016) menambahkan satu sub pokok bahasan yang memaparkan mengenai beberapa kata serapan dalam bahasa Indonesia yang mengalami perubahan fonologis sekaligus perubahan semantis. Kata-kata tersebut antara lain sebagai berikut.

Brandweer [brantwe:r] → Branwir [branwir]

Klaar [kla:r] → Kelar [kəlar]

Straf [straf] → Setrap [sətrap]

Absent [absent] → Absen [absən]

Vrij [vrɛi] → Prei [prei]

Pada tahun yang sama, Fitriana (2016) melakukan penelitian karakteristik segmental dan suprasegmental bahasa orang tua dwibahasawan etnis Jawa terhadap bayi usia 0-6 bulan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian tersebut dilakukan juga analisis perbedaan dan persamaan karakteristik segmental dan suprasegmental antara bahasa sang ibu dan ayah dwibahasawan yang merupakan etnis suku Jawa di Kabupaten Kediri. Dari hasil analisisnya, Fitriana (2016) menemukan bahwa karakteristik segmental bahasa orangtua dwibahasawan etnis Jawa sama-sama menggunakan gugus konsonan dengan bercirikan bunyi [r]. Karakteristik segmental yang digunakan oleh sang ayah lebih cenderung pada klaster konsonan [tr], sedangkan Ibu lebih sering menggunakan klaster konsonan [kr]. Dalam hal perubahan bunyi, perubahan yang sering terjadi pada Ayah adalah perubahan bunyi vokal [e] menjadi [i], Sedangkan perubahan bunyi yang sering terjadi pada Ibu yakni pada perubahan bunyi konsonan [s] menjadi [ʃ]. Dari segi supra segmental, Fitriana (2016) menemukan adanya ciri khas dalam intonasi dan jeda. Secara umum, intonasi yang digunakan adalah intonasi sedang, dan jeda digunakan pada tataran kata dalam frase dan frase dalam klausa.

Penelitian berikutnya pada tahun yang sama yaitu penelitian dari Zen (2016) yang dilaporkan dalam tesisnya dengan judul “Perubahan Fonologis Kosakata Serapan Sansekerta dalam Bahasa Jawa (Analisis Fitur Distingtif dalam Fonologi Transformasi Generatif)”. Penelitian tersebut

menitikberatkan pada proses-proses fonologis yang terjadi pada penyerapan bahasa Sansekerta ke dalam bahasa Jawa, dan faktor penyebab perubahan pada proses-proses tersebut. Dalam penelitiannya, Zen (2016) menggunakan pendekatan fonologi generatif transformasional dengan menegaskan perubahan-perubahan fonologis berdasarkan fitur-fitur distingtif dari bunyi-bunyi tersebut. Penelitian tersebut menyimpulkan adanya lima proses perubahan bunyi dalam fenomena penyerapan bahasa Sansekerta ke dalam bahasa Jawa. Kelima proses tersebut antara lain: (1) perubahan segmen bunyi; (2) pemunculan atau penyisipan bunyi; (3) penghilangan atau pelepasan bunyi; (4) fusi atau perpaduan bunyi; serta (5) metatesis atau pergeseran bunyi.

Selanjutnya, pada tahun yang sama pula, Azmi (2016) meneliti kata serapan dalam bahasa Aceh, khususnya di Aceh Besar yang berasal dari bahasa Arab. Penelitian tersebut membahas bentuk kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Aceh, perubahan-perubahan yang terjadi pada proses penyerapan tersebut, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan-perubahan tersebut. Azmi (2016) melakukan penelitiannya dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik. Penelitian tersebut menyimpulkan ada tiga bentuk penyerapan yang terjadi pada proses penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Aceh. Bentuk-bentuk tersebut meliputi pinjam fonologi (*phonological loan*), pinjam paduan (*loan blends*) dan pinjam sulih (*loan shift*). Adapun perubahan-perubahan yang terjadi yaitu, perubahan

fonologis, perubahan semantik dan perubahan kelas kata. Kemudian faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan tersebut menurut Azmi (2009) yaitu adanya kontak bahasa pada masa perdagangan dan penyebaran Islam, serta adanya proses asimilasi yang menyebabkan terjadinya percampuran antara kedua bahasa.

Penelitian terakhir yang akan dibahas oleh penulis adalah disertasi dari Hadi (2012). Dalam disertasinya, Hadi (2012) menganalisis sistem fonologi bahasa Kaur dengan menggunakan pendekatan teori fonologi generatif transformasional. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa bahasa Kaur memiliki empat segmen vokal fonologis (/a, ə, i, u/), 17 segmen konsonan fonologis (/p, b, t, d, c, ʃ, k, g, ʔ, m, n, ɲ, ŋ, s, ʎ, h, l/), dan dua segmen semivokal fonologis (/w, j/). Secara keseluruhan Hadi (2012, 533) menyimpulkan bahwa dalam bahasa Kaur terdapat 23 segmen fonologis.

Dari keempat penelitian tersebut dapat dilihat beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu penggunaan teori generatif transformasional, penelitian dalam ruang lingkup fonologi, serta dalam hal kata serapan dari bahasa asing ke dalam bahasa ibu. Namun, penelitian tersebut juga memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut tidak membahas mengenai proses penyerapan BB, dan bahkan tidak membahas mengenai BJ. Sehingga

penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

2.2. Landasan Teori

Pada sub-bab ini, penulis akan membahas mengenai teori-teori serta penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori serta penjelasan istilah tersebut meliputi penjelasan mengenai teori fonologi generatif transformasional, dan penjelasan mengenai bunyi-bunyi vokal, konsonan dan diftong dalam BB maupun BJ. Berikut ini adalah penjelasan mengenai teori-teori tersebut.

2.2.1. Teori fonologi generatif transformasional

Fonologi Generatif Transformasional atau Transformational Generative Phonology (TGP) adalah teori fonologi yang merupakan pengembangan dari Transformational Generative Grammar yang dipopulerkan oleh Chomsky (1957, 1965) di mana TGP lebih membahas aspek fonologis dibandingkan aspek gramatikal dalam kaidah kebahasaan. Berbeda dengan fonologi struktural atau fonologi klasik yang memandang fonem sebagai inti terkecil yang membedakan leksikon, TGP melihat bahwa fonem terbentuk dari beberapa ciri (Schane, 1973). Ciri-ciri yang dimaksud adalah ciri distingtif (*distinctive features*) atau ciri pembeda, yang terlebih dahulu dikemukakan oleh Roman Jakobson, di mana ciri-ciri tersebut digunakan untuk membedakan bunyi satu dengan bunyi lainnya.

Lebih lanjut lagi, Odden (2005) menyebutkan dalam fonologi, terdapat aturan-aturan yang memiliki pembahasan terlalu luas karena bersifat umum dan abstrak, serta tidak memerikan aspek-aspek dalam fonologi secara relevan. Oleh karena itu diperlukan sebuah alat untuk memerikan setiap perbedaan dalam sistem fonologis, alat yang dapat memberikan makna yang sangat jauh berbeda walaupun perbedaan itu sangat kecil. Alat yang dimaksud Odden (2005) yaitu berupa teori mengenai ciri distingtif atau ciri pembeda agar perbedaan bunyi pada tingkat terkecil dapat dibedakan dengan jelas secara teoritis.

Ciri distingtif yang diterapkan dalam ini adalah ciri-ciri distingtif yang dikemukakan oleh Schane (1973: 26-37). Menurut Schane (1973: 28-35), ciri-ciri distingtif dibedakan menjadi: (1) ciri kelas utama, yaitu: silabis, sonorant, dan konsonantal; (2) ciri cara artikulasi yaitu: malar, pelepasan tak segera (p.t.s), striden, nasal, dan lateral; (3) ciri daerah artikulasi antara lain: anterior dan koronal; (4) ciri batang lidah, meliputi: tinggi, rendah, belakang, dan ciri bentuk bibir yaitu ciri bulat; (5) ciri tambahan yang meliputi: tegang, bersuara, dan glotalisasi; dan (6) ciri prosodi yang terdiri dari ciri tekanan dan ciri panjang.

Untuk memperlihatkan ada atau tidaknya ciri distingtif tertentu pada sebuah fonem, Schane (1973: 27) menjelaskan penggunaan sisten biner (binary system) yaitu penggunaan tanda (+) dan tanda (-) yang digunakan pada satu nama untuk dua ciri yang saling berlawanan. Contohnya untuk

membedakan bunyi panjang dan pendek hanya digunakan ciri [panj], jadi bunyi pendek dinyatakan sebagai [-panj], sedangkan bunyi panjang dinyatakan dalam [+panj]. Penggunaan sistem ini untuk memperjelas hubungan antar fonem yang berpasangan memiliki koneksi di mana koneksi tersebut tidak dimiliki oleh anggota pasangan fonem yang lain.

Ciri kelas utama digunakan untuk membedakan antara vokal, alir, nasal, semivokal dan obstruen. Untuk menggambarkan peranan masing-masing bunyi dalam satu ruas sukukata, digunakan ciri silabis [sil]. Mayoritas bunyi vokal memiliki ciri [+sil]. Hal tersebut disebabkan bunyi-bunyi vokal dapat menjadi puncak (*peak*) sukukata. Ciri kelas utama yang kedua yaitu ciri sonoran ([son]). Ciri [son] digunakan untuk menggolongkan bunyi-bunyi berdasarkan kenyaringannya. Bunyi-bunyi vokal, bunyi-bunyi nasal, alir dan semivokal selalu memiliki ciri [+son]. Namun, bunyi-bunyi obstruen seperti bunyi-bunyi henti, frikatif, afrikat dan luncuran laringal selalu bersifat [-son]. Ciri ketiga dalam ciri kelas utama yaitu konsonantal ([kons]) berhubungan dengan penyempitan dalam rongga mulut, baik itu penyempitan secara keseluruhan maupun pergeseran penyempitan. Bunyi-bunyi henti, frikatif, afrikat, nasal dan alir selalu memiliki ciri distingtif [+kons], sedangkan luncuran laringal memiliki ciri [-kons] karena tidak terjadi penyempitan pada rongga mulut sama sekali (Pastika, 2005: 15-16).

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan ciri-ciri golongan utama seperti yang dipaparkan pada penjelasan di atas.

	Obstruen pada rongga mulut	Nasal, Alir	Nasal dan Alir yang Silabis	Luncuran Laringal	Semivokal	Vokal
Sil.	-	-	+	-	-	+
Son.	-	+	+	-	+	+
Kons.	+	+	+	-	-	-

Tabel 1. Ciri-ciri Kelas Utama (Pastika, 2009:16)

Ciri distingtif yang dikemukakan Schane (1973) berikutnya adalah ciri cara artikulasi. Dalam ciri cara artikulasi terdapat 5 (lima) ciri. Ciri malar ([mal]) berkaitan erat dengan ciri pelepasan tak segera ([p.t.s]) dan ciri striden ([stri]). Karena pada proses artikulasi bunyi, ciri nasal, pelepasan tak segera dan striden menggolongkan bunyi-bunyi dengan cara pelepasan arus udara yang mengalir dalam rongga mulut. Apabila udara mengalir secara terus menerus tanpa ada hambatan maka bunyi tersebut digolongkan ke dalam bunyi dengan ciri [+nas]. Dari beberapa obstruen, terdapat bunyi yang memiliki ciri [+mal] yaitu bunyi-bunyi frikatif, dan jika terjadi penyempitan total pada proses produksi bunyi, maka bunyi tersebut digolongkan ke dalam [-mal]. Bunyi-bunyi dengan ciri [-mal] tersebut antara lain bunyi henti dan afrikat. Selanjutnya, bunyi afrikat yang dilepaskan dengan didahului adanya hambatan memiliki ciri [+p.t.s], dan bunyi-bunyi henti memiliki ciri [-p.t.s]. Bunyi-bunyi yang saat produksinya terjadi pergesekan antara udara dengan gigi atau uvula memiliki ciri [+stri] karena bunyi dari hasil pergesekan tersebut bersifat lebih kasar. Bunyi-

bunyi yang digolongkan ke dalam [+stri] yaitu bunyi afrikat yang bergeser dan beberapa bunyi afrikat yang pada proses produksi bunyi tersebut terjadi pergesekan antara udara dengan gigi atau uvula (Pastika, 2005: 16).

Dua ciri cara artikulasi berikutnya yaitu nasal dan lateral. Kedua ciri tersebut menggolongkan bunyi-bunyi sonoran. Pastika (2005; 17) menggambarkan bunyi nasal [+nas] sebagai bunyi yang berlawanan dengan bunyi alir, atau secara tidak langsung, bunyi-bunyi alir memiliki ciri [-nas]. Ciri lateral [+lat] dalam bunyi-bunyi alir memiliki sifat yang bertentangan dengan bunyi-bunyi yang tidak lateral. Pastika (2005) kemudian menyimpulkan bahwa ciri [kons], [nas] dan [lat] digunakan untuk membagi bunyi-bunyi sonoran menjadi beberapa macam. Pembagian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

	y	n	l	r
Son.	+	+	+	+
Kons.	-	+	+	+
Nas.	-	+	+	-
Lat.	-	-	+	-

Tabel 2. Ciri-ciri Cara Artikulasi (Pastika, 2005: 17)

Golongan ciri distingtif ketiga adalah ciri daerah atau tempat artikulasi. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, Schane (1973) membagi ciri daerah atau tempat artikulasi dibedakan menjadi 2 (dua) golongan yaitu koronal dan anterior. Ciri anterior [ant] digolongkan berdasarkan penyempitan letak

penyempitan, apakah penyempitan terjadi di depan atau di belakang alveolum. Apabila penyempitan terjadi di depan alveolum, bunyi tersebut tergolong bunyi konsonan anterior [+ant]. Namun bila penyempitan terjadi di belakang alveolum, maka bunyi tersebut termasuk bunyi konsonan tidak anterior [-ant]. Selanjutnya apabila ada peranan lidah sebagai artikulator, maka bunyi tersebut digolongkan menjadi bunyi koronal [+kor], sebaliknya bunyi konsonan digolongkan menjadi bunyi tidak koronal [-kor] apabila tidak terdapat peranan lidah dalam artikulasi bunyi tersebut. Contoh penggolongan konsonan berdasarkan tempat artikulasinya dapat disimak pada tabel berikut.

	p	t	c	k
Ant.	+	+	-	-
Kor.	-	+	+	-

Tabel 3. Ciri-Ciri Tempat Artikulasi (Pastika, 2005: 17)

Ciri distingtif berikutnya adalah ciri batang lidah serta ciri bentuk bibir. Pastika (2005: 18) memaparkan ciri batang lidah meliputi ciri tinggi, tengah, rendah, depan dan belakang, sedangkan ciri bentuk bibir mengelompokkan bunyi berdasarkan bentuk bibir pada saat artikulasinya, apakah bibir berbentuk membulat atau tidak (hampar). Selanjutnya, Pastika (2005) menyebutkan bahwa terdapat parameter-parameter yang berpasangan, yaitu tinggi-rendah dan bulat-hampar. Pastika (2005: 18) juga menyatakan

bahwa aliran tatabahasa generatif transformasional menggolongkan bunyi vokal dengan menggunakan ciri distingtif [ting], [bel], [bul] dan [ren].

Bunyi-bunyi semivokal dapat digolongkan menjadi ke dalam bunyi vokal [+ting] karena bunyi-bunyi tersebut hampir mirip dengan bunyi-bunyi vokal [+ting], kecuali pada nilai silabisnya karena beberapa bunyi vokal tidak dapat menjadi puncak atau *peak* dari sukukata. Contoh pembagian bunyi-bunyi vokal dan semivokal berdasarkan ciri batang lidah dan bentuk bibir dapat dilihat pada tabel berikut ini.

	i	e	y	ə	a	u	w	o
Ting.	+	-	+	-	-	+	+	-
Ren.	-	-	-	-	+	-	-	-
Bel.	-	-	-	+	+	+	+	+
Bul.	-	-	-	-	-	+	+	+

Tabel 4. Ciri-Ciri Batang Lidah dan Bentuk Bibir Bunyi Vokal (Pastika, 2005: 18)

Golongan ciri distingtif kelima menurut Schane (1973) adalah ciri-ciri tambahan. Ciri-ciri yang termasuk ke dalam ciri tambahan antara lain ciri tegang, bersuara dan ciri glotalisasi. Ketiga ciri tersebut dapat terjadi baik pada bunyi-bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Bunyi-bunyi vokal tegang [+teg] terjadi karena pada saat proses artikulasi terjadi lebih banyak kontraksi pada otot dibandingkan dengan bunyi-bunyi vokal yang tidak tegang [-teg].

Bunyi bersuara [+bers] dan tidak bersuara [-bers] hanya terjadi pada bunyi-bunyi konsonan, karena semua bunyi konsonan diartikulasikan dengan adanya getaran pada organ bicara. Lain halnya dengan konsonan-konsonan tidak bersuara yang hanya melibatkan sedikit bahkan tanpa getaran pada organ bicara. Bunyi-bunyi konsonan yang diartikulasikan dengan adanya getaran pada organ bicara digolongkan ke dalam bunyi-bunyi bersuara [+bers], sedangkan bunyi-bunyi konsonan yang dihasilkan tanpa adanya getaran pada organ bicara termasuk ke dalam bunyi tidak bersuara [-bers].

Bunyi-bunyi yang dihasilkan dengan adanya hambatan udara pada glotis termasuk ke dalam bunyi glotal [+glot]. Lain halnya dengan bunyi-bunyi konsonan yang pada proses artikulasinya tidak terjadi hambatan pada glotis. Bunyi-bunyi konsonan yang diartikulasikan tanpa adanya hambatan udara pada glotis digolongkan menjadi bunyi bunyi non-glotal [-glot]. Glotalisasi hanya terjadi pada bunyi vokal, mengingat bahwa bunyi-bunyi vokal dihasilkan tanpa adanya hambatan apapun pada aliran udara.

Ciri distingtif terakhir yang dipaparkan oleh Schane (1973) adalah ciri prosodi. Ciri-ciri distingtif yang termasuk ke dalam ciri prosodi yaitu ciri bertekanan [tek] dan ciri panjang [panj]. Ciri prosodi ini digunakan untuk menggolongkan bunyi-bunyi vokal. Untuk menggolongkan bunyi-bunyi vokal yang diartikulasikan dengan adanya tekanan pada organ bicara dilambangkan dengan [+tek] dan [-tek] digunakan untuk melambangkan

bunyi-bunyi vokal yang dihasilkan tanpa adanya tekanan pada organ wicara. Untuk bunyi-bunyi vokal yang memiliki ruas panjang ditandai dengan [+panj]. Sebaliknya, bunyi-bunyi vokal dengan ruas pendek ditandai dengan [-panj].

Ramelan (2003: 6) mengemukakan empat penyebab terjadinya kesulitan penutur suatu bahasa dalam mempelajari bahasa baru, pada kasus ini adalah penutur asli BJ yang kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi dalam BB sehingga terjadi perubahan bunyi dalam proses penyerapan BB ke dalam BJ. Penyebab-penyebab tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Adanya perbedaan sistem fonologis yaitu bunyi pada bahasa asing tidak terdapat dalam bahasa ibu.
- b. Terdapat bunyi yang memiliki kesamaan ciri fonetik, tetapi berbeda dalam hal distribusi atau letak munculnya bunyi tersebut.
- c. Terdapat kesamaan bunyi dalam kedua bahasa, tetapi terdapat pada ciri fonetis bunyi tersebut.
- d. Adanya klaster konsonan yang mungkin tidak terdapat atau susunan konsonan dalam klaster kurang familiar dalam bahasa ibu.

2.3. Fonologi BB dan BJ

Baik BB maupun BJ memiliki sistem fonologis yang berbeda. Ada beberapa fonem yang dikenal dalam BB tetapi tidak demikian dalam BJ. Sebagai contoh, BB mengenal rentetan konsonan rangkap dalam sebuah kata seperti pada kata *schroef* [sfiru:f]. Berikut akan dijelaskan secara

singkat perbedaan-perbedaan sistem fonologis dalam BB dan BJ dalam hal bunyi vokal, konsonan dan diftong pada kedua bahasa tersebut.

2.3.1. Vokal

Berikut ini merupakan tabel bunyi-bunyi vokal yang terdapat dalam BB dan BJ menurut penjabaran dari Moeimam dan Steinhauer (2005: xxi) dan Sasangka (2011: 19).

BJ	o	ɔ	-	ə	i	ɪ	e	ɛ	-	u	ʊ	ʌ	-	-	-	-	-	-
BB	o	ɔ	w	ə	i	ɪ	e	ɛ	æ	u	ʊ	ʌ	ɒ	y	ɣ	œ:	ɑ:	ɑ
Tinggi	-	-	-	-	+	+	-	-	-	+	+	-	-	+	+	-	-	-
Rendah	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	+	+
Belakang	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	+
Depan	-	-	-	-	+	+	+	+	+	-	-	-	-	+	+	-	-	-
Tegang	+	-	-	-	+	-	+	-	+	+	-	-	-	+	-	-	-	-
Bulat	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	+	+	+	+	-	-
Panjang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-
Nasal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Tabel 5. Bunyi vokal BB dan BJ (diadaptasi dari Moeimam dan Steinhauer (2005: xxi) dan Sasangka (2011: 19))

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada beberapa bunyi vokal yang hanya terdapat pada BB. Menurut Moeimam dan Steinhauer (2005: xxi), pada BB terdapat 18 buah bunyi vokal, dan menurut Sasangka (2011: 19) pada BJ terdapat 10 buah bunyi vokal.

Dalam BJ terdapat beberapa bunyi yang merupakan bunyi alofon, yakni bunyi-bunyi yang tidak akan membedakan makna apabila terjadi kesalahan dalam pelafalannya, tetapi akan terdengar janggal apabila diucapkan oleh penutur asli BJ. Misal pada pengucapan kata *piring* yang pada BJ dilafalkan [piriŋ] akan sedikit terasa aneh jika diucapkan menjadi [piriŋ]. Alofon-alofon dalam BJ antara lain bunyi vokal /i/ dengan /ɪ/, bunyi vokal /e/ dengan /ɛ/ serta bunyi vokal /u/ dengan /ʊ/ (Sasangka, 2011:19). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada sistem fonologis BJ hanya terdapat 7 (tujuh) fonem dan terdapat tiga buah alofon seperti dijelaskan di atas.

Menurut Soedjarwo (1999:17) fonem /i/ akan diucapkan tegang (teg) [i] jika muncul pada sukukata terbuka, dan jika muncul pada sukukata tertutup akan diucapkan kendor (*lax*) [ɪ]. Kedua alofon tersebut berdistribusi komplementer. Berikut ini adalah contoh munculnya alofon tersebut pada kata-kata dalam BJ.

Iwak [iwaʌʔ]	→	‘ikan’
Pitik [pitiʔ]	→	‘ayam’
Ireng [irəŋ]	→	‘hitam’
Piring [piriŋ]	→	‘piring’

Seperti terlihat pada keempat contoh tersebut, fonem /i/ yang muncul pada sukukata terbuka seperti pada kata *iwak* dan kata *ireng* diucapkan tegang menjadi bunyi [i]. Namun bunyi tersebut diucapkan kendor atau *lax*

([ɪ]) apabila muncul pada sukukata tertutup seperti pada sukukata kedua pada kata *pitik* dan kata *piring*.

Selain bunyi vokal /i/, sistem fonologis BJ juga memiliki alofon lain yaitu bunyi vokal /e/. Bunyi vokal /e/ memiliki dua buah alofon, yakni [e] dan [ɛ] yang berdistribusi komplementer. Vokal /e/ diucapkan menjadi bunyi [e] apabila muncul pada sebuah sukukata terbuka, dan diucapkan menjadi bunyi [ɛ] jika muncul pada suku tertutup atau pada sukukata praakhir terbuka dengan sukukata terakhir berupa suku tertutup yang terdapat bunyi [ɛ] (Soedjarwo, 1999:19). Berikut adalah contoh munculnya alofon bunyi vokal /e/ pada kata-kata dalam BJ.

Kere [kere] → ‘miskin’
Angel [ʌŋɛl] → ‘sulit/susah’
Semeleh [səmeleh] → ‘tergeletak’

Dapat dilihat pada contoh-contoh kata dalam BJ tersebut bahwa fonem /e/ akan dilafalkan menjadi bunyi [e] bila muncul pada sukukata terbuka seperti pada contoh kata *kere* yang bermakna ‘miskin’. Namun, pelafalan fonem /e/ pada contoh kedua dan ketiga menjadi bunyi [ɛ] karena pada contoh kedua bunyi tersebut muncul pada sukukata tertutup, dan pada contoh ketiga bunyi tersebut muncul pada sukukata praakhir yang diikuti sukukata tertutup dengan bunyi [ɛ] sebagai puncak sukukata.

Bunyi [u] dan [ʊ] merupakan alofon dari fonem /u/, di mana bunyi [u] diucapkan ketika muncul pada suku terbuka, dan diucapkan menjadi [ʊ] jika muncul pada suku akhir berupa sukukata tertutup (Soedjarwo, 1999:22). Berikut ini beberapa contoh munculnya alofon [u] dan [ʊ] pada BJ.

- Curut [curʊt] → ‘tikus kecil yang tidak bisa memanjat’
Mambu [mʌmbu] → ‘berbau tidak sedap’
Jambu [jʌmbu] → ‘buah jambu’
Ajur [ʌjʊr] → ‘hancur’

Sebagaimana terlihat pada keempat contoh tersebut, bunyi [ʊ] hanya muncul pada sukukata akhir berupa sukukata tertutup seperti pada kata *curut* dan kata *ajur*. Namun, fonem /u/ dilafalkan menjadi bunyi [u] apabila muncul pada sukukata terbuka baik itu pada sukukata awal maupun sukukata terakhir. Pelafalan tersebut seperti terlihat pada contoh kedua dan ketiga, yaitu kata *mambu* dan kata *jambu*.

Sistem fonologis BB berbeda dengan sistem fonologis BJ terutama mengenai alofon. Karena pada sistem fonologis BB tidak terdapat fonem yang memiliki alofon. Hal tersebut menyebabkan perubahan kecil pada pelafalan sebuah kata sangat berpengaruh terhadap makna kata tersebut. Oleh karena itu, banyak penutur yang merasa kesulitan dalam mempelajari BB.

2.3.2. Konsonan

Selain memiliki perbedaan dalam bunyi vokal, BB dan BJ juga memiliki perbedaan pada jumlah bunyi konsonan. BB memiliki 27 buah bunyi konsonan (Moeimam dan Steinhauer, 2005: xxi), sedangkan BJ memiliki 26 bunyi konsonan. Bunyi-bunyi konsonan tersebut dapat dilihat di tabel konsonan BB dan BJ pada halaman lampiran.

Pada tabel di atas terdapat beberapa bunyi dengan tanda * yaitu bunyi [v], bunyi [f] dan bunyi [z]. Bunyi-bunyi tersebut adalah bunyi-bunyi yang tidak dimiliki BJ kuno, tetapi ada dalam BJ modern, walaupun seringkali bunyi [f] dan bunyi [v] dilafalkan menjadi bunyi [p] dan bunyi [z] dilafalkan menjadi bunyi [y]. Sedangkan bunyi yang diberi tanda **, yaitu bunyi [ʃ] adalah bunyi yang tidak dimiliki bahasa Jawa dan cenderung digeneralisasikan menjadi bunyi [s].

Dalam BJ juga dikenal klaster atau gugus konsonan seperti dalam BB, dengan onset yang berupa konsonan rangkap. Sasangka (2011: 58-59) dalam bukunya yang berjudul *Bunyi-Bunyi Distingtif Bahasa Jawa* mengulas beberapa gugus konsonan atau klaster konsonan. Contoh klaster-klaster tersebut seperti kata-kata di bawah ini (Sasangka, 2011, 59).

- [bl] → blirik, bleseg, blarak
- [pl] → plintir, pleggong, pluntir
- [dl] → dlika, dlemok, dlamak
- [tl] → tliti, tlethong, tlaten

[cl]	→	climen, clemer, clathu
[gl]	→	glindhing, gledheng, glandhang
[kl]	→	klilip, klenthing, klasa
[sl]	→	slonjor, slamet, slulup
[br]	→	bribik, brayat, brutu
[pr]	→	priya, prentah, prawon
[dr]	→	driya, drejel, dagen
[tr]	→	tritis, trenyuh, trabas
[ḍr]	→	ḍhrandang, ḍhridil, ḍhrodhog
[ṭr]	→	ṭhretek, ṭhruthus, ṭhrongol
[jr]	→	jrinthil, jranthal, jrunthul
[cr]	→	criwis, crewet, crangap
[gr]	→	griya, grndhel, grudug
[kr]	→	kripik, kreteg, kranjang
[sr]	→	srimbit, srandhal, srumbat
[wr]	→	wragat, wringin, kawruh
[by]	→	byar, ambyur, abyor
[py]	→	pyar, kepyur, kepyar
[dy]	→	dyah
[ty]	→	tyas
[gy]	→	gya, lagya
[ky]	→	kyai, mangkya

- [jw] → jwawut
- [cw] → cwawak(an), cwewek(an), cwowo
- [kw] → kwali, kwagang, kwitansi
- [sw] → swiwi, swara, swargi

Meskipun BJ mengenal adanya klaster atau gugus konsonan, dan klaster konsonan dalam BJ sangat terbatas. BJ mengenal klaster konsonan dengan susunan konsonan yang diikuti bunyi lateral ([l]), bunyi *tap* ([r]) dan konsonan yang diikuti bunyi semivokal ([w], [y]). Selain urutan fonem dalam bentuk KV, BJ memiliki beberapa urutan fonem seperti K, VK, KVK, KKV, dan KKVK (Sasangka, 2011:59). Dalam penyerapan bahasa asing ke dalam BJ, kadangkala terjadi penyisipan bunyi [ə] di antara dua buah konsonan dalam satu klaster karena urutan fonem yang paling alamiah dalam BJ adalah berupa urutan konsonan-vokal atau KV, sehingga terjadi proses penyisipan bunyi [-ting; -bel; -teg] bunyi [ə] pada beberapa klaster konsonan. Mengenai penyisipan bunyi vokal pada klaster konsonan dalam proses penyerapan BB ke dalam BJ akan dibahas lebih lanjut pada bab berikutnya dalam hasil analisis data yang dilakukan oleh penulis.

Klaster konsonan dalam BB lebih bervariasi jika dibandingkan dengan BJ. Klaster konsonan dalam BJ hanya terjadi hanya jika bunyi konsonan diikuti bunyi lateral, *tap* atau bunyi semivokal. Dalam BB klaster konsonan tidak dibatasi macam atau jenis konsonan yang disusun menjadi sebuah klaster konsonan. Namun, jumlah klaster konsonan yang menyusun sebuah

sukukata dalam BB ada batasannya. Collins dan Mees (2003: 15) menyatakan bahwa rumus struktur klaster BB pada sebuah sukukata seperti di bawah ini.

$$\text{Sukukata} \rightarrow K^{0-3} V K^{0-4}$$

Diagram 1. Rumus Struktur Sukukata Bahasa Belanda

Berdasarkan rumus klaster konsonan BB tersebut maka dapat disimpulkan bahwa klaster konsonan dalam BB dapat memiliki *onset* dan *coda* berupa konsonan sebanyak 0 (nol) atau sukukata terbuka hingga maksimal 3 (tiga) konsonan sebagai *onset* dan 4 (empat) konsonan sebagai *coda* dari sebuah sukukata. Dengan rumus tersebut, maka kemungkinan struktur sukukata dalam BB adalah sebagai berikut.

V

KV

VK

KVK

KKV

KKVK

KKVKK

KKVKKK

KKVKKKK

KKKV

KKKVK

KKKVKK

KKKVKKK

KKKVKKKK

Hal tersebut mungkin terdengar aneh, tetapi dalam BB terdapat kata dalam BB yang memiliki klaster konsonan berupa 4 (empat) buah konsonan pada posisi onset atau coda. Kata tersebut seperti kata *herfstspreker* yang memiliki makna ‘perbincangan di musim gugur’ (<http://jeff560.tripod.com/words8.html>, diakses pada 9 Februari 2017). Kata tersebut terdiri dari tiga sukukata, yaitu “*herfst-*”, “*-spre-*” dan “*-ker*”. Dapat dilihat bahwa pada sukukata pertama memiliki struktur VKKKK, sukukata kedua memiliki struktur KKKV, dan sukukata terakhir berstruktur KVK. Walaupun kata tersebut bukan merupakan kata yang resmi, tetapi kata tersebut dapat dibentuk dan memiliki makna, bukan hanya susunan fonem yang tak beraturan dan tidak memiliki arti.

2.3.3. Diftong

Dalam hal diftong, BJ tidak memiliki diftong asli seperti yang terdapat dalam BB. Dalam BJ, diftong terjadi dari proses diftongisasi. Proses tersebut mengakibatkan perubahan makna menyangatkan (Sasangka, 2011). Contoh diftongisasi dalam BJ antara lain sebagai berikut.

<i>Cilik</i> [ciliʔ]	Kecil	→	<i>Cuilik</i> [cɔiliʔ]	‘Sangat kecil’
<i>Adoh</i> [ʌdɔh]	Jauh	→	<i>Uadoh</i> [ʊʌdɔh]	‘Sangat jauh’
<i>Kemaki</i> [kəmʌki]	Sombong (pria)	→	<i>Kemuaki</i> [kəmʊʌki]	‘Sombong sekali’
<i>Gedhe</i> [gədɪ]	Besar	→	<i>Guedhe</i> [gʊədɪ]	‘Besarnya sekali’

Dari keempat contoh diftongisasi tersebut, dapat dilihat bahwa diftongisasi dalam BJ terbatas. Kemungkinan diftongisasi dalam BJ meliputi bunyi [oi], [ʊʌ] dan [ʊə]. Berikut ini adalah diagram diftongisasi dalam BJ.

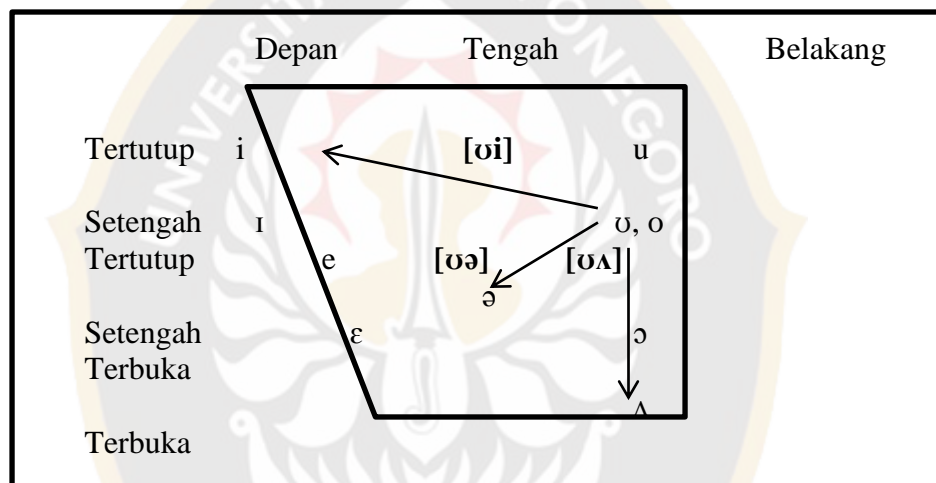


Diagram 2. Diftongisasi pada Bahasa Jawa

Walaupun hanya berupa diftong semu yang diakibatkan karena adanya proses diftongisasi, penulis akan membahas sedikit mengenai diftong-diftong dalam BJ. Sebelumnya penulis telah menyebutkan bahwa dalam BJ terdapat 3 (tiga) macam diftong dalam BJ. Diftong-diftong tersebut antara lain [oi], [ʊʌ] dan [ʊə].

Pada proses terbentuknya diftong [oi], terjadi proses *opening* atau pergeseran bunyi vokal [o] yang memiliki ciri distingtif [+ting; +bel; -teg] menuju [i] dengan ciri [+ting; -bel; +teg]. Diftong kedua dalam BJ terbentuk dari bunyi [o] dengan ciri [+ting; +bel; -teg] yang bergeser ke bunyi [ʌ] yang memiliki ciri [-ting; +bel; -teg]. Sedangkan diftong ketiga yaitu bunyi [oə] terbentuk dari pergeseran bunyi [o] dengan ciri [+ting; +bel; -teg] menuju bunyi [ə] yang berciri [-ting; -bel; -teg].

Dari ketiga diftong dalam BJ tersebut dapat dilihat adanya satu persamaan, yaitu ketiga diftong tersebut diawali dengan bunyi [o] yang bergeser ke bunyi vokal lain. Hal tersebut tidak menutup adanya kemungkinan akan munculnya diftong-diftong lain dari hasil diftongisasi di kemudian hari, selama diftong tersebut diawali dengan bunyi vokal dengan ciri distingtif yang mirip dengan bunyi [o] yaitu [+ting; +bel; -teg].

Tidak seperti BJ yang memiliki diftong semu yang terjadi akibat proses diftongisasi, BB memiliki diftong asli berjumlah 4 (empat) buah. Diftong-diftong dalam BB tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

	IPA	CPA
ei	ɛi	EI
au	ɑʊ	AU
œy	œy	UI
ɔʊ	ɔʊ	OU

Tabel 7. Daftar diftong Bahasa Belanda (diadaptasi dari Moeimam dan Steinhauer (2005: xxi))

Seperti terlihat pada tabel di atas, BB memiliki empat buah diftong murni. Diftong-diftong tersebut antara lain [ɛi], [au], [œy] dan [ɔʊ]. Pergeseran bunyi dari keempat diftong tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini.

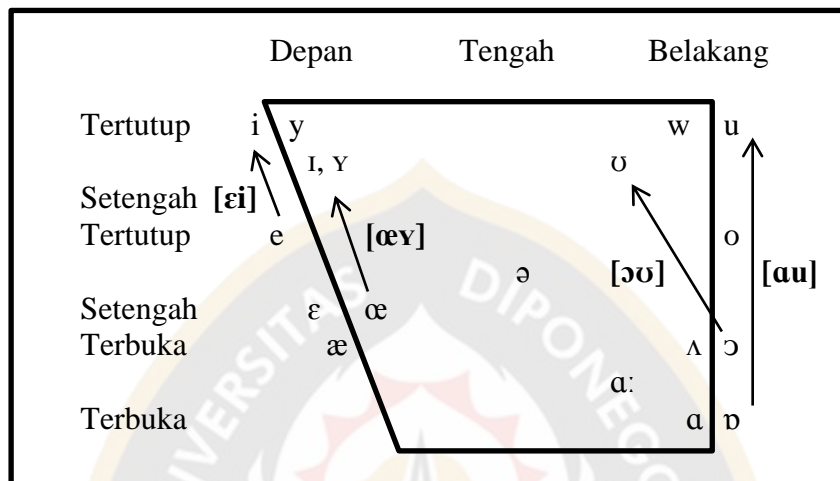


Diagram 3. Diftong pada Bahasa Belanda

Pada diagram di atas dapat dilihat beberapa pergeseran dalam proses pembentukan diftong-diftong dalam BB. Pergeseran tersebut antara lain pada pembentukan diftong [ɛi], terlihat pergeseran dari bunyi [ɛ] yang memiliki ciri distingtif [-ting, -bel; -teg] menuju bunyi [i] dengan ciri [+ting; -bel; +teg]. Pergeseran terjadi pula pada proses pembentukan diftong [au], di mana terjadi pergeseran dari bunyi [a] dengan ciri [-ting; +bel; -teg] ke bunyi [u] yang memiliki ciri distingtif [+ting; +bel; +teg]. Diftong ketiga yaitu [œy] yang terbentuk dari pergeseran bunyi [œ] yang memiliki ciri distingtif [-ting; -bel; -teg] ke arah bunyi [y] dengan ciri [+ting; -bel; +teg]. Diftong terakhir yang ditemukan penulis dalam BB adalah bunyi [ɔʊ] yang terbentuk dari pergeseran bunyi [ɔ] yang memiliki ciri [-ting; +bel; -teg]

menjadi bunyi [ʊ] dengan ciri distingtif [+ting; +bel; -teg]. Berdasarkan pemaparan mengenai beberapa diftong dalam BB tersebut, dapat dilihat adanya pola pergeseran. Pola pergeseran yang dimaksud penulis adalah pola pergeseran bunyi saat proses diftong pada BB yaitu berpola cenderung menutup atau *closing*.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga ini, penulis akan menyajikan tiga sub-bab, antara lain metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode panyampaian hasil analisis penelitian.

3.1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Sudaryanto (1993) megungkapkan dua macam metode yaitu metode simak dan metode catat, serta beberapa teknik dalam pengumpulan data . Penelitian ini menggunakan metode simak. Berbeda dengan metode catat yang lebih menekankan pengumpulan data dengan cara wawancara, metode simak menggunakan cara menyimak penggunaan-penggunaan suatu bahasa tertentu. Dengan dasar metode ini, peneliti melakukan penelitian dengan cara menyimak penggunaan kosakata bahasa serapan BB dalam BJ yang ditemukan pada buku *Nederlandse Woorden Wereldwijd* (Sijs, 2010) yang berisi kosakata-kosakata BB yang diserap dalam berbagai bahasa di dunia.

Peneliti menggunakan teknik catat sebagai metode lanjutan (Sudaryanto, 1993: 133-135). Sebagaimana dipaparkan oleh Sudaryanto (1993), teknik ini menggunakan cara mencatat hasil temuan yang

dikumpulkan oleh peneliti. Data yang didapat oleh peneliti berupa kosakata dari buku *Nederlandse Woorden Wereldwijd* (Sijs, 2010) dicatat satu per satu ke dalam buku catatan peneliti. Catatan data berupa daftar kosakata tersebut diperiksa kembali oleh peneliti ke dalam kamus Jawa-Belanda (*Javaans-Nederlands Woordenboek*) (Albada dan Pigeaud, 2007) agar dapat dipastikan bahwa data tersebut merupakan data yang valid. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti setelah memastikan data tersebut valid adalah proses analisis data hasil penelitian.

3.2. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data menurut Sudaryanto (1993: 13-16) dibagi menjadi dua metode pokok, yaitu metode padan dan metode agih. Metode padan menggunakan analisis di luar faktor kebahasaan antara lain referen bahasa, organ wicara, bahasa (*langue*) lain, perekam dan pengawet bahasa, serta orang yang menjadi mitra tutur.

Lain halnya dengan metode padan yang mendasarkan analisisnya dengan faktor-faktor di luar kebahasaan, metode agih dalam proses analisisnya berdasar pada faktor-faktor di dalam bahasa itu sendiri. Faktor-faktor penentu dalam metode agih antara lain kata (kata ingkar, adverbial, preposisi, dll.), fungsi-fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, dll.), klausa, titinada, sukukata, dan sebagainya (Sudaryanto, 1993:16).

Berdasarkan penjabaran singkat mengenai dua metode analisis ilmiah di atas, penulis menggunakan baik metode padan maupun metode agih sebagai metode analisis data. Penulis menggunakan kedua metode tersebut karena data yang didapat oleh penulis merupakan kata-kata serapan antara dua bahasa yaitu BB dan BJ yang dianalisis pada tingkat fonetis, sehingga data tersebut tidak terlepas dari faktor internal maupun faktor eksternal kebahasaan.

Teknik yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data penelitian ini adalah teknik baca markah (BM) (Sudaryanto, 1993: 95) dengan teknik penyilangan dan penjajaran sebagai teknik pemerkuat (Sudaryanto, 1993: 99). Hal tersebut dilakukan dengan cara membandingkan perubahan-perubahan yang terjadi pada kosakata serapan BB dalam BJ. Perubahan tersebut adalah perubahan yang terjadi dalam ranah fonetis, baik itu perubahan bunyi vokal, diftong maupun perubahan bunyi-bunyi konsonan pada kata-kata dalam BJ yang diserap dari BB. Peneliti juga mencari penyebab yang mendasari perubahan-perubahan pada bunyi-bunyi tersebut. Penyebab-penyebab tersebut dapat berasal dari dalam aspek kebahasaan maupun aspek-aspek di luar kebahasaan. Aspek-aspek kebahasaan yang dimaksud adalah faktor-faktor seperti perbedaan kepemilikan suatu bunyi pada kedua bahasa, sedangkan aspek di luar kebahasaan adalah faktor adat, budaya serta kebiasaan masing-masing penutur bahasa, baik penutur BB maupun penutur BJ.

3.3. Langkah-langkah Analisis Data

Setelah data yang ditemukan oleh penulis dipastikan valid, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah proses analisis data. Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis adalah menyimak dan mencatat perubahan-perubahan yang terjadi pada tiap kata. Setelah perubahan-perubahan tersebut tercatat oleh penulis, langkah berikutnya yang ditempuh penulis adalah memilah-milah perubahan-perubahan tersebut menjadi dua kategori pokok, yaitu perubahan bunyi vokal dan perubahan bunyi konsonan. Perlu diingat bahwa dalam satu kata yang diserap terdapat kemungkinan kata tersebut mengalami lebih dari satu perubahan. Perubahan tersebut dapat terjadi dalam hal perubahan vokal, perubahan konsonan, maupun perubahan vokal dan konsonan dalam proses penyerapan satu buah kata.

Setelah memilah-milah daftar kosakata berdasarkan jenis perubahannya, penulis kemudian kembali memilah perubahan-perubahan tersebut berdasarkan ciri-ciri distingtif masing masing bunyi yang berubah. Pemilahan tersebut dilakukan dengan melihat ciri-ciri distingtif bunyi asal dalam BB dan membandingkan dengan ciri-ciri distingtif bunyi setelah diubah ke dalam BJ.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah memilah perubahan-perubahan mana saja yang dapat dijadikan kaidah. Pemilahan tersebut dilakukan karena penulis menemukan beberapa perubahan yang

kurang signifikan untuk dirumuskan menjadi sebuah kaidah, dengan kata lain perubahan tersebut bersifat tidak wajib, dan sangat jarang terjadi. Setelah memastikan perubahan-perubahan tersebut dapat dijadikan kaidah fonologis, penulis melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu proses penyampaian hasil analisis data.

3.4. Metode Penyampaian Hasil Penelitian

Temuan-temuan dari analisis data disajikan oleh penulis dengan metode deskriptif yaitu berupa rumusan kaidah-kaidah fonologis dalam proses penyerapan BB ke dalam BJ. Hasil akhir dari penelitian ini kemudian disusun menjadi sebuah tesis hasil penelitian mengenai proses penyerapan kosakata BB ke dalam BJ dengan menggunakan dasar teori fonologi generatif transformasional.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengingat bahwa penulis hanya akan membahas mengenai perubahan dalam ranah fonologis, pada bab ini penulis hanya akan menyajikan hasil analisis pada perubahan vokal dan perubahan konsonan. Pada masing-masing proses baik perubahan vokal maupun perubahan konsonan memiliki beberapa sub pokok bahasan. Perubahan vokal terdiri dari perubahan vokal menjadi vokal lain (yang dibagi menjadi 6 (enam) sub kategori), pelepasan vokal, penyisipan vokal, dan perubahan diftong menjadi monoftong (yang dibagi menjadi 2 (dua) sub kategori). Sedangkan untuk perubahan konsonan terbagi menjadi perubahan konsonan menjadi konsonan lain (dibagi menjadi 3 (tiga) sub kategori, dan pelepasan konsonan (dibagi menjadi 3 (tiga) sub kategori). Secara keseluruhan terdapat 16 kaidah fonologis yang ditemukan oleh penulis. Berikut adalah penjabaran terperinci mengenai proses-proses perubahan tersebut.

4.1. Perubahan Vokal

Dalam hal perubahan vokal, penulis menemukan 3 (tiga) macam perubahan. Perubahan-perubahan tersebut antara lain perubahan bunyi vokal menjadi bunyi vokal lain, pelepasan bunyi vokal, penyisipan bunyi vokal, dan perubahan diftong menjadi bunyi vokal tunggal.

4.1.1. Perubahan vokal menjadi vokal lain

Perubahan vokal pertama yang akan dibahas oleh penulis adalah mengenai perubahan bunyi vokal menjadi bunyi vokal lain. Pada proses perubahan bunyi vokal menjadi bunyi vokal lain, penulis menemukan beberapa macam perubahan. Macam-macam perubahan dalam hal perubahan bunyi vokal menjadi bunyi vokal lain dipaparkan dalam sub pokok bahasan berikut ini.

4.1.1.1. Perubahan bunyi vokal [+ting; -ren] menjadi bunyi vokal [-ting; -ren] yang muncul pada sukukata pertama atau sukukata terakhir

Pada proses ini terjadi perubahan bunyi vokal [+ting; -ren] menjadi bunyi vokal [-ting; -ren] yang muncul pada sukukata pertama atau sukukata terakhir pada sebuah kata serapan. Perubahan tersebut terjadi pada beberapa kata dalam BJ yang berasal dari BB. Berikut adalah sampel kata-kata serapan dalam BJ yang mengalami proses perubahan bunyi vokal [+ting] menjadi bunyi vokal [-ting] yang muncul pada sukukata pertama atau sukukata terakhir.

- (a) *vloer* [flɔ:r] → *pelur* [pəlɔr] ‘plester’
- (b) *leiding* [lɛɪdɪŋ] → *ledheng* [lɛdɔŋ] ‘saluran air’
- (c) *beslag* [bɪslɑɦ] → *beslah* [bəsɫɑɦ] ‘sita’

Ketiga sampel tersebut menunjukkan terjadinya perubahan bunyi vokal [+ting] menjadi [-ting] pada posisi yang berbeda-beda. Perubahan bunyi vokal [+ting] menjadi [-ting] pada bunyi vokal yang muncul pada

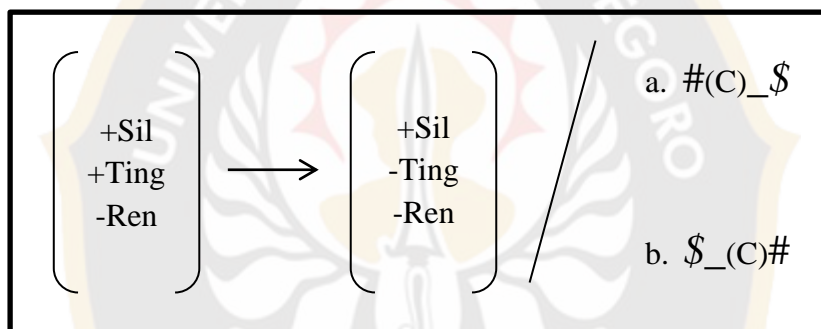
sukukata pertama ditunjukkan pada (a) dan (c). Pada (a) terjadi perubahan [ʊ] menjadi [o], sedangkan pada (c) terjadi perubahan dari [ɪ] menjadi [ə]. Hal tersebut terjadi karena bunyi vokal [+ting] pada BJ hanya muncul pada posisi tengah, terutama bunyi-bunyi vokal tinggi yang bersifat *lax*, sehingga bunyi tersebut diubah menjadi bunyi lain dengan ciri [-ting] dan dengan ciri lain yang paling mendekati bunyi tersebut. Sebagai contoh bunyi [ʊ] yang memiliki ciri distingtif [+ting; +bel; +bulat] akan diubah menjadi bunyi yang memiliki ciri yang mirip dengan perubahan ciri [+ting] menjadi [-ting], sehingga [ʊ] berubah menjadi [o] yang memiliki ciri [-ting; +bel; +bulat], demikian pula halnya dengan [ɪ] yang berubah menjadi [ə].

Pada (a) perubahan terjadi pada kata yang memiliki satu buah sukukata. Untuk mengatasi pertanyaan-pertanyaan yang muncul selanjutnya, peneliti akan memasukkan perubahan-perubahan bunyi dalam kata-kata dengan sukukata tunggal ke dalam kategori perubahan pada bunyi yang muncul pada sukukata awal. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti karena temuan-temuan yang berupa kata-kata bersuku tunggal dalam BB sering berubah menjadi kata yang memiliki sukukata majemuk.

Pada (b) juga terjadi proses perubahan yang sama dengan (a) dan (c), tetapi perubahan tersebut terjadi pada posisi akhir kata yaitu perubahan [i] yang berciri [+ting] menjadi bunyi [ə] yang berciri [-ting]. Terjadinya perubahan tersebut juga disebabkan faktor kebahasaan BJ yang tidak familiar dengan bunyi vokal [+ting] pada posisi akhir. Pada BJ kemunculan

bunyi vokal dengan ciri [+ting] pada posisi akhir merubah makna menjadi hiperbolis. Sebagai contoh pada kata “putih” yang dilafalkan [putih] dalam BJ, dan akan memiliki arti berwarna sangat putih jika dilafalkan menjadi [putih].

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis terhadap perubahan-perubahan pada kata-kata seperti pada sampel, penulis menyimpulkan sebuah kaidah fonologis untuk proses perubahan ini. Kaidah fonologis tersebut yaitu seperti berikut.



Bagan 1. Bunyi Vokal [+Ting; -Ren] Menjadi Bunyi Vokal [-Ting; -Ren]

Kaidah tersebut menjelaskan bahwa bunyi vokal dengan ciri distingtif [+ting; -ren] akan diubah menjadi bunyi vokal yang memiliki ciri distingtif [-ting; -ren] apabila bunyi tersebut muncul pada sukukata pertama atau suku kata terakhir. Perubahan bunyi [+ting; -ren] menjadi bunyi vokal dengan ciri [-ting; -rendah] tersebut bukan hanya terjadi pada sukukata terbuka, tetapi juga terjadi pada sukukata tertutup yang muncul pada awal atau akhir kata.

Penulis menyadari bahwa penggunaan ciri [-ren] memang tidak sesuai dengan aturan *jika-maka* pada sistem biner dalam teori generatif

transformasional. Namun, ketidaksesuaian ini bertujuan untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa pada proses perubahan ini terdapat ciri yang berubah yaitu [+tinggi] menjadi [-tinggi], tetapi tidak terjadi perubahan ciri distingtif [-rendah]. Perubahan ini melibatkan bunyi vokal tinggi (*close – near close*) menjadi bunyi vokal tengah (*mid*).

4.1.1.2. Perubahan bunyi vokal [+teg] menjadi bunyi vokal [-teg] yang muncul pada sukukata tertutup yang berada pada sukukata pertama atau sukukata terakhir

Jenis kedua pada proses perubahan bunyi vokal adalah perubahan bunyi vokal [+teg] menjadi bunyi vokal [-teg] yang muncul pada sukukata tertutup yang berada pada sukukata pertama atau sukukata terakhir. Sukukata tertutup adalah sebuah sukukata yang memiliki susunan KVK (konsonan-vokal-konsonan). Contoh dari kata serapan dalam BJ yang mengalami perubahan ini antara lain seperti berikut.

- (a) *bisschop* [bɪskop] → *biskop* [bɪskop] ‘uskup’
- (b) *lezen* [li:sən] → *lis* [lɪs] ‘lis’
- (c) *plezier* [pləsi:r] → *plesir* [pləsɪr] ‘tamasya’

Dari ketiga sampel di atas dapat dilihat bahwa perubahan yang terjadi adalah perubahan dari bunyi [i] yang memiliki ciri [+tegang] menjadi [ɪ] yang memiliki ciri [-tegang]. Dalam BJ bunyi [i] dan bunyi [ɪ] merupakan alofon dari bunyi /i/. Pola kemunculan alofon bunyi /i/ dan /ɪ/ pada BJ yaitu bunyi [ɪ] yang memiliki ciri distingtif [-tegang] muncul pada suku kata

tertutup, sedangkan bunyi [i] yang berciri [+tegang] muncul pada suku kata terbuka.

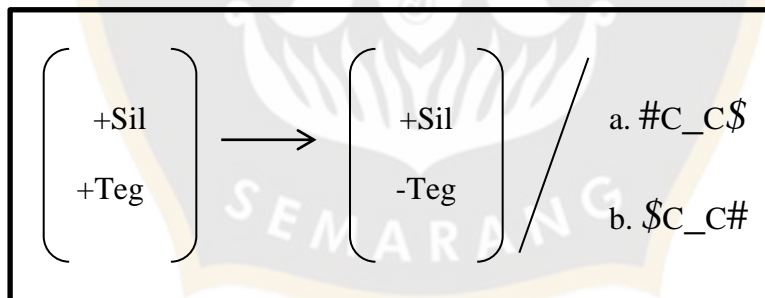
Pada (a) bunyi [i] muncul pada sukukata awal yaitu “bis” yang dilafalkan [bis] dalam BB. Pola fonem pada sukukata ini adalah KVK dengan kata lain sukukata ini merupakan sebuah sukukata tertutup. Dengan berdasarkan pola kemunculan alofon dari bunyi /i/, sangat wajar apabila bunyi vokal [i] berubah menjadi bunyi [ɪ] pada proses penyerapannya ke dalam BJ. Sehingga sukukata awal yang dilafalkan [bis] pada BB berubah menjadi [bɪs] pada BJ. Dan dapat disimpulkan bahwa perubahan bunyi [i] pada sampel (a) yaitu kata *bisschop* [bɪskop] menjadi bunyi [ɪ] pada kata *biskop* [bɪskop] terjadi karena faktor alofon dalam BJ yang hanya memunculkan bunyi [i] pada sukukata terbuka.

Sampel (b) juga mengalami perubahan yang sama dengan sampel (a), akan tetapi ada proses perubahan lebih lanjut tentang pelesapan sukukata yaitu sukukata akhir *-en*. Proses pelesapan tersebut tidak akan dibahas lebih lanjut karena proses tersebut merupakan proses perubahan pada ranah morfologis, dan penulis hanya membatasi penelitian ini pada ranah fonologis.

Sampel kata ketiga yaitu kata *plezier* [pləsi:r] memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan sampel (a) dan (b). Pada sampel (c) perubahan terjadi pada sukukata akhir yaitu *-zier* [si:r]. Walaupun memiliki

perbedaan pada posisi sukukata, di mana pada sampel (a) dan (b) perubahan pada posisi awal, dan sampel (c) pada posisi akhir, ketiga sampel tersebut memiliki pola fonem yang sama pada sukukata yang mengalami perubahan yaitu memiliki pola KVK atau biasa disebut dengan sukukata tertutup. Sehingga proses perubahan bunyi pada ketiga sampel tersebut sama yaitu perubahan bunyi [i] yang memiliki ciri distingtif [+tegang] menjadi bunyi [ɪ] yang berciri [-tegang] yang disebabkan oleh adanya aturan pola kemunculan alofon bunyi /i/ pada BB.

Hasil analisis tersebut membuktikan bahwa pada proses penyerapan BB ke dalam BJ terjadi perubahan bunyi vokal [+teg] menjadi bunyi vokal [-teg] yang muncul pada sukukata tertutup yang berada pada sukukata pertama atau sukukata terakhir. Proses perubahan ini memiliki kaidah fonologis sebagai berikut.



Bagan 2. Perubahan Bunyi Vokal [+Teg] Menjadi Bunyi Vokal [-Teg] pada Sukukata Tertutup yang Berada pada Sukukata Pertama atau Sukukata Terakhir

Bagan 2 tersebut menjelaskan bahwa bunyi vokal dengan ciri distingtif [+teg] akan diubah menjadi bunyi vokal dengan ciri [-teg]. Perubahan tersebut hanya terjadi jika bunyi vokal tersebut muncul pada

sukukata tertutup yang berada pada sukukata pertama atau sukukata terakhir dari sebuah kata. Penulis menemukan bahwa perubahan tersebut tidak terjadi apabila bunyi tersebut muncul pada sukukata terbuka, walaupun sukukata tersebut berada pada awal maupun akhir kata.

4.1.1.3. Perubahan bunyi vokal [+ren; +teg] menjadi bunyi vokal [-ren; -teg] yang muncul pada sukukata pertama

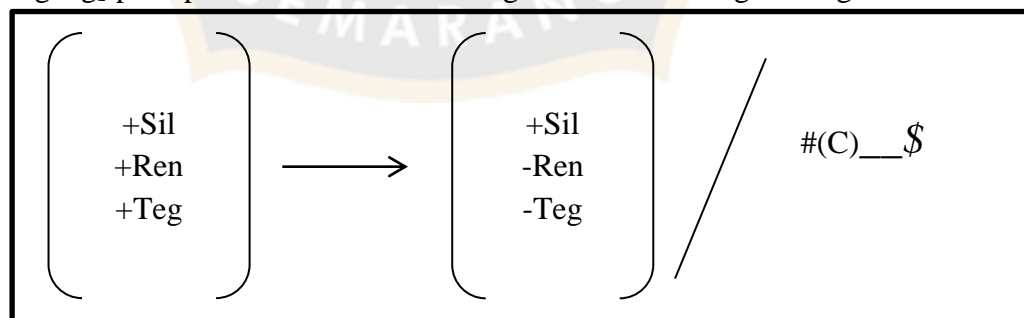
Perubahan bunyi vokal yang ketiga adalah proses perubahan bunyi dengan ciri distingtif [+rendah; +tegang] menjadi bunyi vokal yang berciri [-rendah; -tegang] pada bunyi vokal yang muncul pada sukukata pertama. Contoh kata yang mengalami proses perubahan ini adalah sebagai berikut.

- (a) *ijs* [æ̃s] → *es* [ɛ̃s] 'es'
(b) *kijker* [kæ̃kər] → *keker* [kɛ̃kər] 'teropong'

Pada sampel (a) yaitu perubahan kata (a) *ijs* [æ̃s] menjadi kata *es* [ɛ̃s]. Perubahan bunyi vokal yang terjadi pada sampel (a) yang merupakan kata dengan sukukata terbuka tunggal adalah perubahan bunyi [æ̃] menjadi bunyi [ɛ̃]. Berdasarkan daftar bunyi vokal dalam BB dan BJ (tabel 1), dapat dilihat bahwa pada BJ tidak terdapat bunyi [æ̃] yang memiliki ciri distingtif [+rendah; +tegang], sehingga bunyi tersebut diubah menjadi bunyi yang memiliki kemiripan dalam ciri distingtif yaitu bunyi [ɛ̃] yang memiliki ciri [-rendah; -tegang].

Perubahan bunyi vokal yang sama terjadi pada sampel (b) yaitu perubahan kata *kijker* [kækər] pada BB menjadi kata *keker* [kɛkər]. Berbeda dengan sampel (a) yang merupakan kata bersuku tunggal, sampel (b) terdiri dari dua buah sukukata. Pada sampel (b) perubahan terjadi pada sukukata awal yaitu sukukata *kij-* [kæ-] yang berubah menjadi *ke-* [kɛ]. Penyebab terjadinya perubahan pada sampel (b) sama dengan sampel (a), yaitu tidak adanya bunyi [æ] yang berciri [+rendah; +tegang] pada BB, sehingga bunyi tersebut diubah menjadi bunyi dengan ciri distingtif yang hampir sama yaitu bunyi [ɛ] dengan ciri distingtif [-rendah; -tegang].

Walaupun sampel (a) merupakan kata dengan sukukata tunggal, penulis mengkategorikan perubahan pada sampel (a) sebagai perubahan pada sukukata pertama, sebagaimana disebutkan dalam penjelasan singkat dari penulis pada sub-bab sebelumnya. Sehingga perubahan pada kedua sampel tersebut dapat digolongkan menjadi perubahan bunyi vokal berciri [+rendah; +tegang] menjadi bunyi vokal dengan ciri distingtif [-rendah; -tegang] pada posisi sukukata awal dengan kaidah fonologis sebagai berikut.



Bagan 3. Perubahan Bunyi Vokal [+Ren; +Teg] Menjadi Bunyi Vokal [-Ren; -Teg] pada Sukukata Pertama

Bagan tersebut memaparkan mengenai perubahan bunyi vokal dengan ciri distingtif [+ren; +teg] menjadi bunyi vokal dengan ciri [-ren; -teg]. Perubahan tersebut hanya terjadi apabila bunyi dengan ciri [+ren; +teg] muncul pada sukukata pertama pada sebuah kata. Penulis menemukan bahwa perubahan tersebut terjadi pada sukukata terbuka maupun sukukata tertutup.

4.1.1.4. Perubahan bunyi vokal [+panj] menjadi bunyi vokal [-panj] yang muncul pada sukukata pertama atau terakhir

Pada peroses penyerapannya, kata-kata dari BB yang masuk ke dalam BJ juga mengalami proses perubahan bunyi vokal panjang menjadi bunyi vokal pendek. Kata-kata serapan yang mengalami proses tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) *afbraak* [ʌfbrɑ:k] → *abrag* [ʌbrʌk] ‘perkakas’
- (b) *broeder* [brø:dər] → *bluder* [bludər] ‘perawat (laki-laki)’
- (c) *fiets* [fi:ts] → *pit* [pit] ‘sepeda’

Pada sampel (a) kata *afbraak* [ʌfbrɑ:k] dari BB yang berubah menjadi kata *abrag* [ʌbrʌk] dalam BJ. Bunyi vokal yang berubah pada sampel tersebut adalah bunyi [ɑ:] dengan ciri distingtif [+panjang] yang berubah menjadi [ʌ] yang memiliki ciri distingtif [-panjang] pada posisi sukukata akhir. Sebagaimana terlihat pada tabel 1, sistem fonologis BJ tidak mengenal adanya bunyi-bunyi vokal dengan ciri distingtif [+panjang],

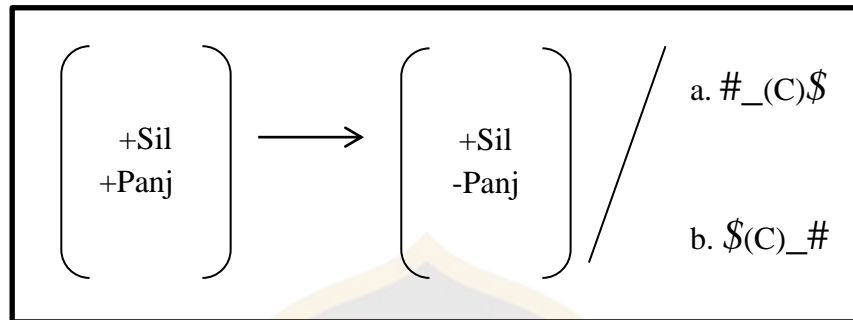
sehingga bunyi vokal [ɑ:] yang memiliki ciri [+panjang] diubah menjadi bunyi vokal [ʌ] dengan ciri distingtif [-panjang].

Tidak seperti pada sampel (a), pada sampel (b) terjadi perubahan bunyi vokal pada posisi sukukata awal. Perubahan tersebut terlihat pada sukukata *broe-* [bru:-] yang berubah menjadi *blu-* [blu]. Seperti halnya pada sampel (a), perubahan bunyi vokal pada sampel (b) diakibatkan tidak ditemui adanya bunyi-bunyi dengan ciri distingtif [+panjang] pada sistem fonologis BJ, sehingga bunyi-bunyi dengan ciri tersebut diubah menjadi bunyi yang mirip dengan merubah ciri [+panjang] menjadi ciri [-panjang].

Sampel ketiga berbeda dengan kedua sampel sebelumnya yang memiliki lebih dari satu sukukata. Sampel (c) adalah kata *fiets* [fi:ts] yang memiliki makna ‘sepeda’ dalam bahasa Indonesia, dan penutur BJ menyebutnya dengan kata *pit* [pit]. Pada sampel (c) terjadi perubahan bunyi [i:] yang memiliki ciri distingtif [+panjang] menjadi bunyi [i] dengan ciri [-panjang]. Penyebab perubahan ini sama seperti kedua sampel sebelumnya yaitu karena pada sistem fonologis BJ tidak dikenal adanya bunyi-bunyi dengan ciri distingtif [+panjang], sehingga bunyi [i:] pada kata *fiets* berubah menjadi bunyi [i] seperti pada kata *pit*.

Dari ketiga sampel tersebut dapat disimpulkan bahwa bunyi-bunyi dengan ciri distingtif [+panjang] dari BB akan diubah menjadi bunyi-bunyi yang mirip dengan merubah ciri [+panjang] menjadi [-panjang]. Perubahan tersebut disebabkan dalam sistem BJ tidak terdapat bunyi-bunyi dengan ciri

distingtif [+panjang]. Kaidah fonologis dari perubahan bunyi vokal [+panjang] menjadi bunyi vokal [-panjang] adalah sebagai berikut.



Bagan 4. Perubahan Bunyi Vokal [+Panj] Menjadi Bunyi Vokal [-Panj] pada Sukukata Pertama atau Terakhir

Bagan tersebut di atas menggambarkan kaidah fonologis perubahan bunyi vokal dengan ciri panjang [+panjang] menjadi bunyi vokal pendek atau berciri distingtif [-panjang]. Penulis menemukan bahwa perubahan tersebut terjadi apabila bunyi tersebut muncul pada sukukata yang berada pada posisi awal atau sukukata pertama, atau pada sukukata terakhir dalam sebuah struktur kata. Perubahan tersebut juga terjadi tidak hanya pada sukukata tertutup, tetapi juga pada sukukata terbuka.

4.1.1.5. Perubahan bunyi vokal [-teg] menjadi bunyi vokal [+teg] pada sukukata pertama

Selain keempat proses perubahan bunyi vokal yang telah dijabarkan pada sub-bab terdahulu, penyerapan BB ke dalam BJ juga mengalami proses perubahan bunyi vokal lain. Perubahan bunyi vokal tersebut adalah perubahan bunyi vokal [-teg] menjadi bunyi vokal [+teg] pada sukukata

awal. Beberapa contoh kata yang mengalami proses ini antara lain sebagai berikut.

- (a) *chauffeur* [ʃɔfɔ:r] → *sopir* [sopir] ‘pengemudi’
(b) *conducteur* [kɔnduktɔ:r] → *kondhektur* [kɔndektor] ‘kondektur’
(c) *duits* [dɔuts] → *dhuwit* [duwit] ‘uang’
(d) *roede* [rɔ:də] → *ruji* [ruji] ‘jeruji ban sepeda’

Pada sampel (a) terjadi perubahan bunyi [ɔ] yang memiliki ciri [-tegang] pada sukukata pertama dari kata *chauffeur* [ʃɔfɔ:r] menjadi bunyi [o] dengan ciri distingtif [+tegang] pada kata *sopir* [sopir]. Perubahan bunyi tersebut terjadi pada sukukata awal yaitu sukukata *chauf-* [ʃɔf-] dari BB yang merupakan sukukata tertutup, tetapi kemudian berubah menjadi sukukata terbuka pada BJ yaitu *so-* [so-].

Perubahan tersebut disebabkan karena bunyi [ɔ] pada sistem fonologis BJ hanya muncul di awal jika sukukata awal tersebut adalah sukukata terbuka. Berbeda dengan bunyi [ɔ] yang hanya muncul pada sukukata awal yang berupa sukukata terbuka, bunyi [o] pada BJ pada posisi awal dapat muncul pada sukukata terbuka maupun sukukata tertutup. Oleh karena itu bunyi [ɔ] pada kata *chauffeur* [ʃɔfɔ:r] berubah menjadi bunyi [o] seperti pada kata *sopir* [sopir].

Pada kata *chauffeur* [ʃɔfɔ:r], bunyi akhir pada sukukata pertama dan bunyi awal pada sukukata kedua adalah bunyi [f] dan terjadi *overlapping*

pada kedua bunyi konsonan tersebut. *Overlapping* tersebut mengakibatkan adanya perubahan bentuk morfologis dari sukukata tertutup menjadi sukukata terbuka pada sampel (a), sehingga sukukata *chauf-* [ʃɔf] dari BB yang merupakan sukukata tertutup, berubah menjadi sukukata terbuka pada BJ yaitu *so-* [so].

Sampel kedua yaitu kata *conducteur* [kɔnduktɔ:r] dalam BB yang berubah menjadi kata *kondhektur* [kɔndɛktor] dalam BB. Kata ini mengalami perubahan bunyi vokal berciri [-tegang] menjadi bunyi vokal dengan ciri [+tegang] pada posisi awal yaitu pada sukukata *con-* [kɔn-] dari BB yang berubah menjadi *kon-* [kon] pada BJ.

Pada sampel kedua terjadi perubahan seperti halnya pada sampel (a) yaitu perubahan bunyi [ɔ] dengan ciri [-tegang] menjadi bunyi [o] yang memiliki ciri distingtif [+tegang] pada sukukata awal. Namun, pada sampel (b) tidak terjadi perubahan morfologis yaitu perubahan dari sukukata tertutup menjadi sukukata terbuka seperti pada sampel (a). Walaupun tidak terjadi perubahan dari segi morfologis, ada persamaan penyebab perubahan bunyi [ɔ] yang memiliki ciri [-tegang] menjadi bunyi [o] dengan ciri [+tegang] pada sukukata awal yaitu adanya pola fonologis pada BJ di mana bunyi [ɔ] hanya muncul pada sukukata awal jika kata tersebut merupakan sukukata terbuka, sedangkan bunyi [o] dapat muncul pada sukukata awal baik pada sukukata terbuka maupun sukukata tertutup. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan bunyi [ɔ] yang memiliki ciri distingtif [-

tegang] menjadi bunyi [o] dengan ciri distingtif [+tegang] pada sukukata awal sebagaimana terlihat pada sampel (b).

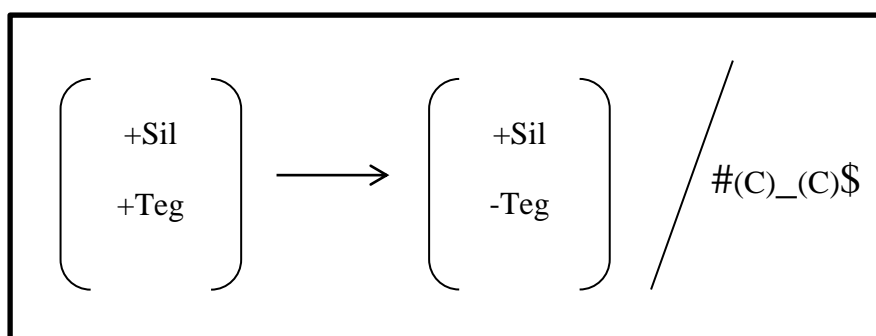
Sampel ketiga yang akan dibahas oleh penulis adalah perubahan pada kata *duits* [douts] dalam BB yang memiliki arti ‘uang’ menjadi *dhuwit* [duwit] pada BJ dengan arti yang sama. Walaupun makna pada kedua kata tersebut tidak mengalami pergeseran, tetapi terjadi perubahan pada segi fonologis terutama pada sukukata awal yaitu sukukata *du-* [dɔ-] yang berubah menjadi *dhu-* [du]. Penulis tidak menemukan kasus serupa untuk perubahan yang terjadi pada sukukata akhir di mana terjadi perubahan bunyi vokal dengan ciri [-tegang] menjadi bunyi vokal dengan ciri distingtif [+tegang], sehingga kaidah untuk perubahan tersebut tidak akan dibahas lebih lanjut oleh penulis.

Perubahan sukukata *du-* [dɔ-] menjadi *dhu-* [du] yang terjadi pada sampel (b) di mana terdapat perubahan bunyi [ɔ] yang memiliki ciri distingtif [-tegang] menjadi bunyi [u] dengan ciri [+tegang]. Perubahan tersebut disebabkan bunyi [ɔ] yang berciri distingtif [-tegang] pada BJ tidak muncul pada posisi sukukata awal baik pada sukukata terbuka maupun sukukata tertutup. Oleh karena itu bunyi [ɔ] yang muncul pada posisi awal diubah menjadi bunyi lain yang mirip dengan bunyi tersebut dengan merubah ciri [-tegang] menjadi ciri distingtif [+tegang] yaitu bunyi [u].

Contoh keempat yaitu sampel (d) adalah kata *roede* [ro:də] dalam BB yang berubah menjadi kata *ruji* [ruji] pada BJ. Perubahan yang terjadi pada kata tersebut tidak hanya terjadi pada sukukata pertama, tetapi penulis hanya akan melakukan analisis pada perubahan karena perubahan pada sukukata kedua atau sukukata akhir tidak ditemukan pada sampel lainnya. Seperti terlihat pada sampel (d), terjadi perubahan bunyi pada sukukata awal yaitu *roe-* [ro:-] yang berubah menjadi *ru-* [ru-]. Perubahan yang terjadi pada sukukata tersebut adalah perubahan bunyi [o] yang memiliki ciri [-tegang] menjadi bunyi [u] dengan ciri distingtif [+tegang] pada sukukata awal.

Penyebab terjadinya perubahan pada sampel (d) memiliki kesamaan dengan penyebab terjadinya perubahan pada sampel (c) yaitu tidak adanya bunyi [o] dengan ciri [-tegang] yang muncul pada posisi awal dalam sistem fonologis BJ. Aturan dalam sistem fonologis BJ tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan dari bunyi [o] dengan ciri distingtif [-tegang] menjadi bunyi [u] yang memiliki ciri [+tegang] pada sukukata awal.

Dari hasil analisis keempat sampel tersebut dapat disimpulkan bahwa bunyi [-tegang] pada sukukata awal dalam BB akan diubah menjadi bunyi [+tegang] pada proses penyerapannya ke dalam BJ. Berdasarkan hasil simpulan tersebut penulis merumuskan kaidah fonologis perubahan bunyi vokal tersebut pada gambar berikut.



Bagan 5. Perubahan Bunyi Vokal [-Teg] Menjadi Bunyi Vokal [+Teg] pada Sukukata Awal

Bagan kaidah fonologis tersebut menjelaskan perubahan bunyi vokal dengan ciri [-teg] yang diubah menjadi bunyi vokal yang memiliki ciri distingtif [+teg]. Perubahan tersebut hanya terjadi apabila bunyi tersebut muncul pada sukukata yang berada pada awal kata. Perubahan tersebut juga terjadi baik pada sukukata terbuka maupun pada sukukata tertutup.

- 4.1.1.6. Perubahan bunyi vokal [+depan; -teg] menjadi bunyi vokal [-depan; -teg] yang muncul pada puncak sukukata pertama yang diikuti bunyi konsonan getar atau *tap*

Sub-kategori terakhir dalam hal perubahan bunyi vokal menjadi bunyi vokal lain dalam proses penyerapan BB ke dalam BJ adalah perubahan bunyi vokal [+depan; -tegang] menjadi bunyi vokal [-depan; -tegang] pada bunyi vokal di sukukata awal. Sampel kata yang mengalami proses perubahan tersebut antara lain sebagai berikut.

- (a) *kerkhof* [kɛrkɔf] → *kerkop* [kɛrkɔp] ‘makan’
 (b) *servet* [sɛrwɪt] → *serbet* [sɛrbɛt] ‘lap makan’

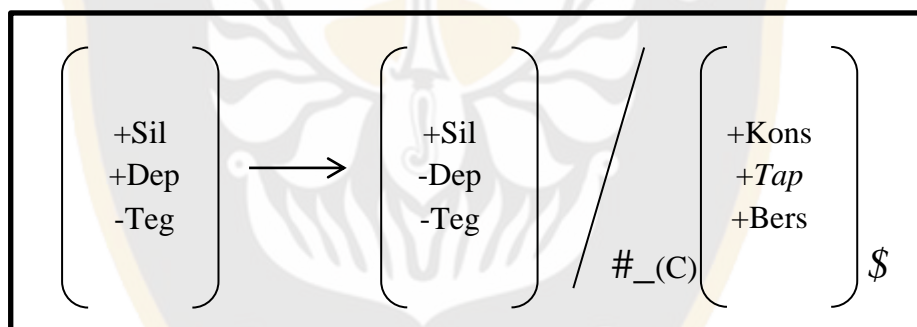
Perubahan bunyi pada sampel (a) terjadi pada kata *kerkhof* [kɛrkɔf] dalam BB yang berubah menjadi kata *kerkop* [kɛrkɔp] pada BJ. Sukukata yang mengalami perubahan yaitu sukukata pertama. Perubahan yang terjadi adalah perubahan bunyi [ɛ] yang memiliki ciri distingtif [+depan; -tegang] pada sukukata *ker-* [kɛr-] menjadi bunyi [ə] dengan ciri [-depan; -tegang] pada sukukata *ker-* [kə] dalam BJ. Adapun perubahan lain yang terjadi pada sampel (a) adalah perubahan pada konsonan. Perubahan konsonan tersebut akan dibahas pada pembahasan pada sub-bab berikutnya mengenai perubahan konsonan.

Perubahan tersebut terjadi karena pada sistem fonologis BJ tidak terdapat kata asli dengan bunyi [ɛ] pada sukukata awal yang diikuti dengan bunyi *tap* atau *trill* sehingga bunyi tersebut diubah menjadi bunyi lain dengan ciri distingtif yang mirip yaitu bunyi [ə] yang memiliki ciri distingtif [-depan; -tegang]. Walaupun bunyi [ɛ] memiliki alofon yaitu bunyi [e] dalam sistem fonologis BJ, tetapi bunyi [ɛ] lebih cenderung berubah menjadi bunyi [ə] karena sama-sama merupakan bunyi *lax* yang ditunjukkan dengan adanya ciri distingtif [-tegang].

Sampel kedua pada perubahan bunyi vokal [+depan; -teg] menjadi bunyi vokal [-depan; -teg] pada sukukata awal adalah perubahan kata *servet* [sɛrwɪt] dalam BB yang memiliki makna 'lap makan' menjadi kata *serbet* [sɛrbɛt] dalam BJ yang memiliki makna yang sama. Pada sampel (b) terjadi perubahan bunyi [ɛ] dengan ciri distingtif [+depan; -tegang] yang muncul

pada sukukata awal menjadi bunyi [ə] yang memiliki ciri [-depan; -tegang]. Perubahan tersebut terjadi pada suku kata awal yaitu pada sukukata *ser-* [sɛr-] yang berubah menjadi *ser-* [sə-].

Penyebab terjadinya perubahan tersebut sama seperti pada sampel (a) yaitu tidak ditemukannya kata asli dalam BJ yang memiliki sukukata awal di mana bunyi [ɛ] dengan ciri distingtif [+depan; -tegang] diikuti bunyi *tap* atau *trill*. Akibat dari hal tersebut, maka bunyi [ɛ] yang memiliki ciri distingtif [+depan; -tegang] diikuti bunyi *tap* atau *trill* yang muncul pada sukukata awal akan diubah menjadi bunyi [ə] yang memiliki ciri [-depan; -tegang]. Kaidah fonologis dari perubahan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Bagan 6. Perubahan Bunyi Vokal [+Depan; -Teg] Menjadi Bunyi Vokal [-Depan; -Teg] pada Sukukata Pertama yang Diikuti Bunyi Konsonan Getar atau *Tap*

Kaidah tersebut menjelaskan bahwa pada proses penyerapan dari BB ke dalam BJ, bunyi vokal dengan ciri [+dep; -teg] diubah menjadi bunyi vokal [-dep; -teg]. Perubahan tersebut hanya terjadi apabila bunyi tersebut muncul pada sukukata pertama yang diikuti dengan bunyi konsonan getar

atau *tap*. Perubahan ini nampaknya tidak terjadi apabila bunyi tersebut muncul pada sukukata akhir.

4.1.2. Pelesapan vokal [-ting; -ren] yang muncul pada sukukata kedua pada kata bersuku tiga

Jenis proses kedua dalam hal perubahan bunyi vokal adalah proses pelesapan atau penghilangan bunyi vokal tertentu dalam proses penyerapan BB ke dalam BJ. Proses pelesapan bunyi vokal adalah proses penghilangan atau pelesapan fonem vokal tertentu pada posisi tertentu dalam sebuah kata atau sukukata. Proses pelesapan bunyi vokal sangat jarang terjadi pada proses penyerapan kata dari BB ke dalam BJ. Pada data yang telah diperoleh, hanya terdapat tiga buah kata yang mengalami proses pelesapan bunyi vokal. Ketiga kata yang mengalami proses pelesapan vokal tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

<i>amaril</i> [ʌmʌril]	→	<i>amril</i> [ʌmril]	‘ampelas, kertas penghalus’
<i>kolonel</i> [kolonɛl]	→	<i>kulnel</i> [kolnɛl]	‘kolonel’
<i>loterij</i> [lotɛri]	→	<i>lotre</i> [lotri]	‘lotre, undian’

Pelesapan bunyi vokal pada sampel (a) terjadi pada sukukata kedua atau sukukata tengah. Bunyi vokal yang dilesapkan adalah bunyi [ʌ] yang memiliki ciri distingtif [-tinggi; -rendah] atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan bunyi fonem *mid*. Akibat adanya pelesapan tersebut, kata *amaril* [ʌmʌril] dalam BB yang memiliki makna ‘ampelas, kertas penghalus’ diubah menjadi *amril* [ʌmril] pada proses penyerapannya ke dalam BJ.

Pelesapan tersebut disebabkan kurang familiarnya sistem morfologi BJ dengan kata yang memiliki tiga buah sukukata. Hal tersebut ditambah dengan kurang familiarnya sistem fonologis dalam BJ dengan bunyi-bunyi yang memiliki ciri distingtif [-tinggi; -rendah] atau bunyi *mid* yang muncul pada posisi tengah atau pada sukukata kedua. Dengan adanya sistem fonologis BJ tersebut, maka bunyi [ʌ] yang muncul pada posisi tengah, yaitu pada sukukata *-ma-* [-mʌ-], dilesapkan pada proses penyerapan kata *amaril* [ʌmʌril] ke dalam BJ dan kata tersebut berubah menjadi *amril* [ʌmril] tanpa adanya pergeseran makna dari makna semula yaitu ‘ampelas, kertas penghalus’.

Sampel kedua yang ditemukan penulis dalam kasus pelesapan bunyi vokal adalah perubahan kata *kolonel* [kolonel] dalam BB yang berubah menjadi kata *kulnel* [kolnel] dalam BJ. Pada proses penyerapan ke dalam BJ, kata tersebut mengalami pelesapan bunyi vokal [o] dengan ciri distingtif [-ting; -ren] atau bunyi fonem *mid* yang berada pada posisi tengah, yaitu pada kosakata kedua. Seperti halnya proses penyerapan kata ke bahasa lain, kata ini juga tidak mengalami pergeseran makna dari makna semula yaitu ‘kolonel’, gelar kepangkatan dalam militer yang masih digunakan hingga sekarang.

Penyebab terjadinya pelesapan vokal pada sampel (b) sama seperti yang terjadi pada sampel (a), yaitu kurang familiarnya sistem fonologis BJ dengan kata yang memiliki tiga buah sukukata dengan bunyi-bunyi *mid*

yang muncul pada posisi tengah atau pada sukukata kedua. Hal tersebut menyebabkan lesapnya bunyi vokal [o] yang memiliki ciri distingtif [-tinggi; -rendah] atau dapat disebut bunyi *mid* pada kata *kolonel* [kolonɛl]. Pelesapan tersebut mengakibatkan perubahan dari kata *kolonel* [kolonɛl] yang berasal dari BB berubah menjadi kata *kulnel* [kolnɛl] pada proses penyerapan kata tersebut ke dalam BJ.

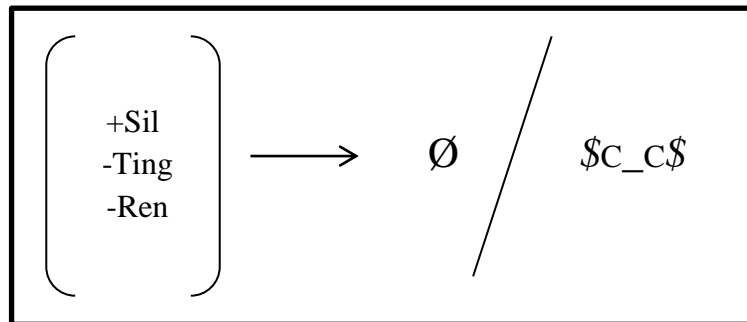
Kata *loterij* [lotɛri] dalam BB diserap ke dalam BJ dan berubah menjadi kata *lotre* [lotri]. Pada kedua kata tersebut dapat dilihat bahwa terjadi pelesapan satu buah fonem yaitu [ə] yang termasuk dalam bunyi vokal *mid* atau bunyi tengah dengan ciri distingtif [-ting; -ren]. Seperti halnya dua sampel sebelumnya, pada kata *loterij* [lotɛri] terjadi pelesapan pada bunyi dengan ciri [-ting; -ren] yang berada pada posisi tengah atau pada sukukata kedua dari kata yang memiliki tiga buah sukukata.

Pelesapan bunyi [ə] yang memiliki ciri distingtif [-ting; -ren] terjadi karena faktor dari sistem fonologis BJ. Sebagaimana terjadi pada sampel (a) dan sampel (b), pelesapan pada sampel (c) terjadi pada bunyi dengan ciri [-ting; -ren] yang muncul pada kosakata kedua atau pada posisi tengah. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa sistem morfologi BJ tidak familiir dengan adanya kata dengan tiga buah sukukata terutama kata bersuku tiga yang memiliki bunyi *mid* yang muncul pada posisi tengah kata atau berada pada sukukata kedua. Hal ini menyebabkan lesapnya bunyi [ə] pada kata *loterij*

[lotəri], sehingga kata tersebut berubah menjadi *lotre* [lotri] pada proses penyerapan kata tersebut dari BB ke dalam BJ.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, penulis memahami penggunaan ciri [-ren] tidak dapat memenuhi aturan jika-maka pada sistem biner dalam teori generatif transformasional. Namun, penggunaan ciri tersebut ditujukan agar pembaca mudah memahami bahwa bunyi yang berubah pada perumusan kaidah ini adalah bunyi tengah atau *mid*. Dengan penggunaan penulisan yang demikian, diharapkan pembaca lebih mengerti bahwa pelesapan tersebut bukan terjadi pada bunyi-bunyi dengan ciri [-tinggi; +rendah], tetapi pelesapan tersebut terjadi pada bunyi-bunyi dengan ciri distingtif [-tinggi; -rendah] atau bisa disebut dengan bunyi-bunyi tengah atau *mid*.

Dari ketiga sampel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelesapan bunyi vokal [-ting; -ren] pada suku kata kedua atau sukukata tengah terjadi karena pada sistem fonologis BJ jarang terdapat kata yang memiliki tiga sukukata dengan bunyi vokal yang memiliki ciri [-ting; -ren] yang berada di tengah. Kaidah fonologis dari pelesapan bunyi vokal dengan ciri distingtif [-ting; -ren] di sukukata tengah pada kata dengan tiga sukukata dalam proses penyerapan BB ke dalam BJ dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Bagan 7. Pelesapan Bunyi Vokal [-Ting; -Ren] pada Sukukata Kedua pada Kata Bersuku Tiga

Bagan tersebut menggambarkan kaidah fonologis untuk perubahan berupa pelesapan vokal yang memiliki ciri distingtif [-ting; -ren]. Pelesapan tersebut hanya terjadi apabila bunyi tersebut muncul pada sukukata kedua oada kata yang memiliki sukukata berjumlah tiga buah. Dengan kata lain, perubahan tersebut hanya terjadi jika bunyi tersebut muncul pada posisi sukukata tengah.

Penulis kembali akan menerangkan tentang penggunaan ciri [-ting; -ren] yang tidak sesuai dengan kaidah jika-maka dalam aturan biner menurut teori fonologi generatif. Penggunaan tersebut dilakukan oleh penulis agar memudahkan pembaca untuk memahami bahwa bunyi yang berubah di sini adalah bunyi tengah atau *mid* yang tidak termasuk bunyi tinggi ataupun bunyi rendah. Penulis berharap dengan adanya penggunaan penulisan ciri [-ting; -ren] tidak terjadi ambiguitas dalam penulisan laporan penelitian ini.

4.1.3. Penyisipan vokal [-ting; -bel; -teg] pada klaster konsonan

Selain mengalami perubahan bunyi vokal menjadi bunyi vokal lain dan pelepasan bunyi vokal, kata-kata dalam BB yang diserap ke dalam BJ juga mengalami proses penyisipan bunyi vokal. Penyisipan tersebut terjadi manakala terdapat klaster konsonan pada sebuah kata. Walaupun BJ juga memiliki beberapa klaster konsonan, tetapi klaster konsonan dalam BJ sangat terbatas. Beberapa contoh kata-kata yang memiliki klaster konsonan telah dipaparkan pada bab 2.

Mengingat keterbatasan BJ dalam hal klaster konsonan, maka dalam hal klaster konsonan, maka dalam proses penyerapan BB ke dalam BJ terjadi penyisipan bunyi vokal di antara dua buah konsonan yang membentuk klaster. Berikut ini adalah sampel dari kata-kata yang mengalami penyisipan bunyi vokal pada klaster konsonan.

- (a) *knol* [knɔl] → *kenol* [kənɔl] ‘kuda (kelas kambing)’
(b) *script* [skript] → *sekrip* [səkrip] ‘sekrip’
(c) *spoor* [spo:r] → *sepur* [səpor] ‘kereta api’
(d) *kalm* [kɒlm] → *kalem* [kɒləm] ‘tenang’
(e) *wals* [wɒls] → *bales* [bɒləs] ‘penggilas’

Sampel (a) adalah proses penyisipan bunyi vokal pada kata *knol* [knɔl]. Kata tersebut mengalami penyisipan bunyi vokal pada klaster konsonan yang muncul pada awal kata yaitu [kn]. Pada proses penyerapannya, kata *knol* [knɔl] berubah menjadi kata *kenol* [kənɔl]. Bunyi vokal yang disisipkan

pada klaster konsonan dalam kata *knol* [knɔl] adalah bunyi [ə] dengan ciri distingtif [-tinggi; -belakang; -tegang], sehingga klaster konsonan yang semula memiliki bentuk [kn] berkembang menjadi sebuah sukukata yaitu ‘ken-‘ [kən-].

Sukukata baru yang bermula dari sebuah klaster konsonan tersebut disebabkan karena pada BJ tidak terdapat klaster konsonan [kn]. Klaster konsonan dalam BJ terjadi hanya jika ada sebuah konsonan diikuti bunyi konsonan *tap* atau *trill* ([r], [l]) dan bunyi konsonan yang diikuti bunyi semivokal ([w], [y]). Oleh karena itu, untuk mempermudah pelafalan kata tersebut, penutur asli BJ menyisipkan sebuah bunyi vokal yaitu bunyi [ə] yang memiliki ciri [-tinggi; -belakang; -tegang] di antara bunyi konsonan [k] dan [n].

Pada kata *script* [skript], yang merupakan sampel kedua, terdapat sebuah klaster konsonan yang memiliki tiga buah deret konsonan. Klaster konsonan tersebut adalah [skr]. Dalam penyerapan kata tersebut ke dalam BJ, terjadi penyisipan bunyi vokal pada klaster tersebut, sehingga kata *script* [skript] dalam BB yang memiliki satu buah sukukata berubah menjadi sebuah kata bersuku dua dalam BJ yaitu kata *sekrip* [səkrip]. Penyisipan bunyi vokal pada kata tersebut terjadi pada awal klaster konsonan, yaitu di antara bunyi konsonan [s] dan konsonan [k], dan tidak terjadi penyisipan bunyi vokal di antara konsonan [k] dan [r].

Penyisipan yang terjadi di antara konsonan [s] dan [k], tetapi tidak pada konsonan [k] dan [r] disebabkan karena dalam BJ sangat akrab dengan klaster konsonan yang diakhiri dengan bunyi *tap* atau *trill* ([r], [l]). Namun dalam BJ, tidak terdapat kata-kata asli yang memiliki klaster konsonan seperti pada kata *script* [skript] di mana bunyi [s] diikuti bunyi [k]. Oleh karena itu terjadi penyisipan bunyi [ə] yang memiliki ciri distingtif [-tinggi; -belakang; -tegang] dan kata *script* [skript] berubah menjadi kata *sekrip* [səkrɪp] pada proses penyerapannya ke dari BB ke dalam BJ.

Sampel ketiga yang akan penulis bahas adalah perubahan pada proses penyerapan kata *spoor* [spo:r] dari BB menjadi kata *sepur* [səpor] dalam BJ. Pada sampel dapat dilihat bahwa terjadi penyisipan sebuah bunyi vokal pada klaster konsonan yang terdapat pada kata *spoor* [spo:r] yaitu penyisipan bunyi [ə] yang memiliki ciri [-tinggi; -belakang; -tegang] di antara konsonan [s] dan konsonan [p] yang membentuk klaster. Akibat adanya penyisipan bunyi vokal tersebut, kata *spoor* [spo:r] yang memiliki sebuah klaster konsonan dan merupakan kata bersuku tunggal berubah menjadi kata *sepur* [səpor] yang tidak memiliki klaster konsonan dan terjadi penambahan satu buah sukukata baru yang berasal dari klaster konsonan pada posisi awal atau *onset*.

Pernyisipan bunyi vokal pada klaster konsonan [sp] tersebut terjadi karena dalam BJ tidak terdapat klaster konsonan seperti pada kata *spoor* [spo:r]. Sebagaimana dijelaskan terdahulu, klaster konsonan pada BJ

hanya terbatas pada klaster konsonan yang terdiri dari bunyi konsonan diikuti konsonan *tap* atau *trill* ([r], [l]) dan konsonan yang diikuti bunyi semivokal ([w], [y]). Oleh karena itu, terjadi penyisipan di antara bunyi konsonan [s] dan bunyi konsonan [p].

Pada sampel (d) dapat dilihat bahwa terjadi perubahan berupa penyisipan bunyi vokal [ə] pada klaster konsonan yang terdapat pada kata *kalm* [kʌlm]. Proses penyisipan tersebut terjadi pada klaster konsonan yang berada pada posisi akhir atau *coda*, yaitu pada klaster konsonan [lm]. Penyisipan tersebut mengakibatkan perubahan pada klaster konsonan [lm] menjadi sebuah sukukata yaitu ‘-lem’ [ləm], sehingga kata *kalm* [kʌlm] dari BB berubah menjadi kata *kalem* [kʌləm] setelah diserap ke dalam BJ.

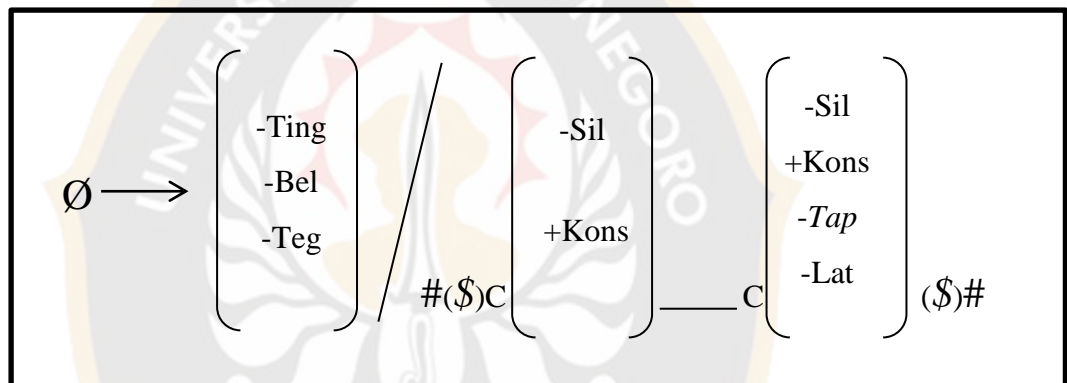
Seperti terlihat pada penjelasan di atas, kata *kalm* [kʌlm] memiliki klaster konsonan [lm]. Hal tersebut yang memicu adanya penyisipan bunyi [ə] yang memiliki ciri [-tinggi; -belakang; -tegang] pada klaster konsonan [lm] yang berada pada posisi akhir atau *coda*. Penyisipan bunyi [ə] pada klaster konsonan tersebut disebabkan klaster konsonan [lm] tidak terdapat pada kata-kata asli BJ, sehingga penutur asli BJ menyisipkan bunyi vokal [ə] untuk mempermudah pelafalannya dan mengubah klaster konsonan [lm] menjadi sebuah sukukata yaitu ‘-lem’ [ləm] yang mengubah kata *kalm* [kʌlm] dalam BB menjadi kata *kalem* [kʌləm] setelah diserap ke dalam BJ.

Sampel terakhir dalam hal penyisipan bunyi vokal pada klaster konsonan yang akan dibahas oleh penulis yaitu penyisipan bunyi vokal [ə] pada klaster konsonan yang terdapat pada kata *wals* [wʌls]. Penyisipan bunyi vokal [ə] terjadi pada klaster [ls] yang berada pada posisi akhir atau *coda*. Penyisipan tersebut mengubah kata *wals* [wʌls] yang merupakan kata bersuku tunggal dalam BB menjadi kata *bales* [bʌləs] yang merupakan kata bersuku dua dalam BJ.

Proses penyisipan bunyi [ə] yang memiliki ciri [-tinggi; -belakang; -tegang] pada kata *wals* [wʌls] terutama pada klaster konsonan yang berada pada posisi akhir atau *coda* disebabkan oleh tidak adanya klaster konsonan [ls] dalam sistem fonologis BJ. Penyisipan tersebut mengubah klaster konsonan [ls] menjadi sebuah sukukata yaitu '-les' [ləs] dan mengubah kata *wals* [wʌls] menjadi kata *bales* [bʌləs] pada proses penyerapannya ke dalam BJ.

Pada perubahan kata *wals* [wʌls] menjadi kata *bales* [bʌləs] terjadi pula perubahan lain dalam proses penyerapan kata tersebut ke dalam BJ. Perubahan tersebut adalah perubahan bunyi semivokal [w] menjadi bunyi konsonan [b], tetapi penulis tidak akan membahas lebih lanjut mengenai perubahan tersebut karena dari data yang ditemukan penulis tidak menemukan pola perubahan yang dapat dijadikan sebuah kaidah fonologis mengenai perubahan bunyi semivokal menjadi bunyi konsonan.

Dari kelima sampel yang telah dibahas oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa penyisipan bunyi vokal [ə] yang memiliki ciri distingtif [-ting; -bel; -teg] pada BJ terjadi jika sebuah suku kata memiliki *onset* atau *coda* yang merupakan konsonan rangkap atau klaster konsonan yang tidak memiliki konsonan *tap* ([r]), lateral ([l]) atau bunyi semivokal ([w], [y]) pada akhir klaster konsonan. Kaidah fonologis pada proses penyisipan vokal [-ren; -bel; -teg] terjadi apabila sebuah sukukata memiliki *onset* atau *coda* berupa klaster konsonan yaitu seperti berikut.



Bagan 8. Penyisipan vokal [-ting; -bel; -teg] pada sukukata dengan klaster konsonan

Kaidah yang dipaparkan dalam bagan 8 tersebut menggambarkan mengenai perubahan bunyi vokal berupa penyisipan bunyi vokal yang memiliki ciri [-ting; -bel; -teg] pada klaster konsonan sebuah sukukata. Proses penyisipan tersebut tidak hanya terjadi pada klaster konsonan yang menjadi *onset*, tetapi juga klaster-klaster konsonan yang berperan sebagai *coda* dalam sebuah sukukata.

Penyisipan vokal [ə] yang memiliki ciri [-ting; -bel; teg] pada proses penyerapan BB ke dalam BJ tidak terjadi serta merta, melainkan disebabkan tidak adanya klaster konsonan seperti pada sampel data di atas. Namun penyisipan bunyi vokal tersebut terjadi hanya apabila terdapat klaster konsonan yang tidak familiar dengan klaster konsonan asli BJ. Sebagai contoh pada perubahan kata *script* [skript] menjadi kata *sekrip* [səkrɪp]. Dari bentuk awal yang terdapat *onset* berupa klaster konsonan yaitu [skr], yang tidak terdapat dalam BJ, terjadi penyisipan bunyi vokal dengan ciri distingtif [-ren; -bel; -teg] yaitu bunyi vokal [ə] di antara bunyi konsonan [s] dan bunyi konsonan [k], sehingga rentetan bunyi pada sukukata tersebut menjadi [səkr]. Penyisipan bunyi vokal [ə] tidak terjadi pada klaster konsonan [kr] karena klaster konsonan tersebut diakhiri dengan bunyi konsonan *tap* yaitu bunyi [r].

4.1.4. Perubahan bunyi diftong menjadi bunyi vokal tunggal

Pada sistem fonologis BJ tidak dikenal adanya diftong pada kata yang berasal dari BB berubah menjadi monoftong atau bunyi vokal tunggal. Ada dua macam perubahan diftong yang terjadi pada proses penyerapan BB ke dalam BJ. Yang pertama adalah perubahan diftong menjadi bunyi vokal tunggal [-ren; -nas] yang muncul pada sukukata terakhir. Dan perubahan diftong menjadi bunyi vokal tunggal [-ren; +bel; -teg] jika diftong muncul pada sukukata pertama.

4.1.4.1. Perubahan diftong [ʌʊ] menjadi bunyi vokal [-ren; -nas] yang muncul pada sukukata terakhir

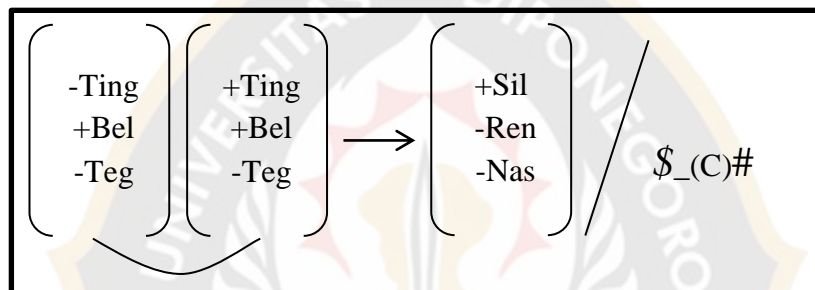
Perubahan diftong [ʌʊ] menjadi bunyi vokal tunggal [-ren; -nas] terjadi pada kata *besluit* [bɛslɪʌʊt] yang berubah menjadi kata *beslit* [bɛslɪt] yang memiliki makna ‘piagam’. Diftong yang berubah adalah [ʌʊ] yang berubah menjadi monoftong [ɪ] yang memiliki fitur distingtif [-ren; -nas].

Perubahan diftong [ʌʊ] menjadi bunyi vokal tunggal yang kedua ditemukan pada perubahan kata *juffrouw* [yʊfrʌʊw] menjadi kata *jipro* [jipro] yang memiliki makna ‘ibu guru TK/SD’. Pada kata tersebut dapat dilihat terjadinya perubahan diftong [ʌʊ] menjadi bunyi vokal tunggal yaitu [o]. Perubahan tersebut disebabkan karena pada BJ tidak terdapat diftong sehingga bunyi [ʌ] dan bunyi [ʊ] dianggap sebagai dua bunyi vokal yang terpisah dan kemudian digabungkan menjadi satu vokal tunggal yaitu [o] yang lebih akrab dan lebih mudah diucapkan oleh penutur asli BJ.

Perubahan ketiga dalam konteks perubahan diftong [ʌʊ] menjadi bunyi vokal [-ren; -nas] pada posisi akhir sukukata terjadi pada kata *mevrouw* [mɛfrʌʊ] dari BB yang berubah menjadi kata *mepro* [mɛpro] dalam BJ. Kata tersebut memiliki makna ‘Nyonya (sapaan)’, di mana diftong [ʌʊ] berubah menjadi bunyi vokal tunggal [o]. Seperti pada contoh kata kedua, perubahan bunyi diftong [ʌʊ] menjadi bunyi [o] yang merupakan bunyi vokal tunggal terjadi akibat dari penggabungan dua bunyi yaitu bunyi [ʌ] dan bunyi [ʊ] yang dipersepsikan sebagai dua bunyi vokal

terpisah oleh penutur BJ. Akibat dari penggabungan kedua bunyi tersebut maka terbentuklah bunyi vokal tunggal yaitu bunyi [o].

Dari ketiga contoh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bunyi diftong [ʌʊ] diubah menjadi bunyi vokal tunggal [ɪ] atau bunyi [o]. Perubahan tersebut dikaernakan tidak adanya bunyi diftong [ʌʊ] dalam sistem fonologis BJ. Kaidah fonologis dari perubahan tersebut adalah sebagai berikut.



Bagan 9. Perubahan Diftong [ʌʊ] Menjadi Bunyi Vokal [-ren; -nas]

Bagan di atas menggambarkan kaidah fonologis tentang perubahan diftong [ʌʊ] yang merupakan pergeseran bunyi [ʌ] yang memiliki ciri distingtif [-ting; +bel, -teg] menuju bunyi vokal [ʊ] dengan ciri [+ting, +bel; -teg]. Bunyi diftong tersebut berubah menjadi bunyi vokal tunggal, yaitu bunyi vokal dengan ciri [-ren; -nas] pada proses penyerapan BB ke dalam BJ.

4.1.4.2. Perubahan diftong [ɔʊ] menjadi bunyi vokal [-ren; +bel; -teg] yang muncul pada sukukata pertama

Jenis perubahan diftong yang kedua adalah berubahnya diftong [ɔʊ] menjadi bunyi vokal tunggal atau monoftong [-ren; +bel; -teg] jika diftong

tersebut muncul pada posisi awal. Perubahan ini terjadi pada kata seperti berikut.

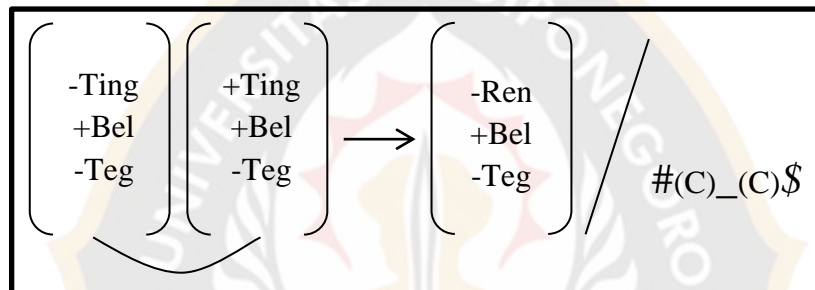
- (a) *Browning* [brɔʊniŋ] → *Broning* [brɔniŋ] ‘(pistol) browning’
(b) *Rooster* [rɔʊstər] → *Roster* [rɔstər] ‘roster/jadwal’

Pada contoh (a) yaitu kata *browning* [brɔʊniŋ] dalam BB yang berubah menjadi kata *broning* [brɔniŋ] dalam BJ terjadi perubahan diftong [ɔʊ] menjadi bunyi vokal tunggal [ɔ]. Perubahan tersebut selain disebabkan tidak adanya bunyi diftong ‘murni’ dalam BJ juga diakibatkan karena persepsi penutur asli BJ yang melemahkan bunyi [ʊ] dari diftong tersebut. Akibat adanya dari pelemahan bunyi [ʊ] tersebut maka bunyi [ʊ] yang sudah termasuk ke dalam bunyi lemah atau *lax* menjadi lesap, sehingga diftong [ɔʊ] dilafalkan menjadi bunyi vokal tunggal yaitu bunyi [ɔ] dan mengakibatkan perubahan kata *browning* [brɔʊniŋ] dalam BB berubah menjadi kata *broning* [brɔniŋ] setelah diserap ke dalam BJ.

Proses perubahan yang sama juga terjadi pada contoh kata kedua yaitu kata *rooster* [rɔʊstər]. Kata tersebut berubah menjadi kata *roster* [rɔstər] setelah terjadi proses penyerapan ke dalam BJ. Pada proses penyerapan kata tersebut, terjadi proses perubahan di mana diftong [ɔʊ] diubah menjadi bunyi vokal tunggal yaitu bunyi [ɔ]. Senada dengan perubahan yang terjadi pada contoh (a), pada perubahan kata *rooster* [rɔʊstər] menjadi kata *roster* [rɔstər] diakibatkan adanya ‘pelemahan’ pada bagian akhir diftong [ɔʊ] yaitu bunyi [ʊ]. Sehingga diftong tersebut dipersepsikan sebagai bunyi

vokal tunggal [ɔ] yang mengakibatkan perubahan kata *rooster* [rɔʊstər] menjadi kata *roster* [rɔstər] pada proses penyerapannya ke dalam BJ.

Dari hasil analisis tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa diftong yang muncul pada sukukata pertama diubah menjadi vokal tunggal yang memiliki ciri distingtif [-ren; +bel; -teg]. Kaidah fonologis dari perubahan diftong [ɔʊ] yang muncul pada awal kata menjadi bunyi vokal tunggal [-ren; +bel; -teg] dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Bagan 10. Perubahan Diftong [ɔʊ] Menjadi Bunyi Vokal [-Ren; +Bel; -Teg] pada Sukukata Pertama

Kaidah yang digambarkan pada bagan tersebut memaparkan tentang perubahan diftong [ɔʊ] menjadi bunyi vokal tunggal dengan ciri [-ren; +bel; -teg]. Perubahan tersebut hanya terjadi apabila diftong tersebut muncul pada sukukata pertama, baik pada sukukata terbuka, maupun sukukata tertutup. Sebagaimana diketahui, diftong [ɔʊ] merupakan pergeseran dari satu bunyi vokal ke bunyi vokal tersebut. Pergeseran yang dimaksud adalah pergeseran dari bunyi [ɔ] yang memiliki ciri [-ting; +bel; -teg] menjadi bunyi [ʊ] dengan ciri distingtif [+ting; +bel; -teg].

Karena ketidak adaan diftong murni dalam sistem fonologis BB, maka pada proses penyerapan BB ke dalam BJ terjadi proses monoftongisasi. Proses monoftongisasi adalah proses perubahan diftong dari BB menjadi monoftong setelah bahasa tersebut diserap ke dalam BJ. Pada penelitian ini, penulis hanya berhasil menemukan dua macam diftong yang telah dibahas terlebih dahulu. Penemuan kaidah dalam hal monoftongisasi yang sangat terbatas tersebut disebabkan perubahan monoftongisasi lain kurang valid untuk dikaji serta dijadikan kaidah fonologis, sehingga penulis hanya menyampaikan kedua proses monoftongisasi tersebut di atas.

4.2. Perubahan Konsonan

Pada sub pokok bahasan ini, penulis akan menyajikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam konteks konsonan. Proses perubahan bunyi konsonan pada peristiwa penyerapan BB ke dalam BJ meliputi perubahan bunyi konsonan menjadi bunyi konsonan yang lain dan pelepasan bunyi konsonan yang berada di posisi tertentu dalam sebuah kata. Penjabaran lebih mendalam akan disajikan pada sub-sub pokok bahasan berikut.

4.2.1. Perubahan bunyi konsonan menjadi bunyi konsonan lainnya

Proses perubahan yang pertama dalam konteks perubahan bunyi konsonan adalah perubahan bunyi konsonan menjadi bunyi konsonan

lainnya. Proses perubahan ini terdiri 3 macam proses perubahan. Proses-proses tersebut antara lain sebagai berikut.

4.2.1.1. Perubahan konsonan [+mal] menjadi konsonan [-mal] yang muncul pada *onset* sukukata pertama atau *coda* sukukata terakhir

Peristiwa penyerapan BB ke dalam BJ melibatkan salah satu proses perubahan konsonan menjadi konsonan lainnya. Perubahan tersebut salah satunya adalah perubahan konsonan [+mal] menjadi konsonan [-mal]. Contoh dari beberapa kata yang mengalami perubahan konsonan [+mal] menjadi konsonan [-mal] adalah seperti berikut.

- (a) *Fuselier* [fʊsəlɪ:r] → *Puslir* [puslɪr] ‘ditembak mati’
- (b) *Garnizoen* [ɦɑrnɪsɔ:n] → *Garningson* [ɦɑrnɪŋsɔn] ‘garnisun’
- (c) *Brug* [broɦ] → *Brug* [brok] ‘jembatan’
- (d) *Knecht* [knɛɦt] → *Kenek* [kənɛʔ] ‘kernet’

Pada contoh (a) terjadi perubahan pada kata *fuselier* [fʊsəlɪ:r] dari BB yang diubah menjadi kata *puslir* [puslɪr] setelah diserap ke dalam BJ. Perubahan kata tersebut melibatkan adanya perubahan bunyi konsonan [f] yang memiliki ciri distingtif [+mal] yang diubah menjadi bunyi [p] dengan ciri distingtif [-mal] setelah terjadi penyerapan ke dalam BJ.

Perubahan bunyi konsonan [f] yang memiliki ciri distingtif [+mal] yang diubah menjadi bunyi [p] dengan ciri distingtif [-mal] terjadi karena adanya perbedaan sistem fonologis antara BB dan BJ. Pada BB tidak akrab

dengan konsonan dengan ciri distingtif [+mal], sehingga bunyi [f] dengan ciri [+mal] diubah menjadi bunyi yang paling mendekati bunyi [f] dengan mengubah ciri [+mal] menjadi [-mal] yaitu bunyi konsonan [p]. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan kata *fuselier* [fʊsəlɪ:r] menjadi kata *puslir* [puslɪr] setelah diserap ke dalam BB.

Contoh kedua dalam proses perubahan konsonan [+mal] menjadi konsonan dengan ciri [-mal] terjadi pada penyerapan kata *garnizoen* [ɦɑrnɪzɔ:n] ke dalam BB. Setelah diserap ke dalam BB, kata tersebut berubah menjadi kata *garningson* [ɦɑrnɪŋsɔn]. Pada kedua kata tersebut dapat dilihat bahwa ada perubahan fonologis yang terjadi, yaitu perubahan konsonan [ɦ] dengan ciri distingtif [+mal] menjadi konsonan [g] dengan ciri distingtif [-mal].

Perubahan tersebut terjadi karena adanya perbedaan sistem fonologis dari kedua bahasa. Pada sistem fonologis BB dikenal adanya bunyi-bunyi dengan ciri distingtif [+mal], tetapi dalam BJ ciri distingtif [+mal] kurang akrab bagi penutur asli BJ. Ketidakfamiliaran tersebut mengakibatkan bunyi [ɦ] dengan ciri distingtif [+mal] diubah menjadi bunyi konsonan [g] yang memiliki ciri distingtif [-mal]

Contoh perubahan konsonan [+mal] menjadi konsonan [-mal] yang ketiga adalah pada contoh (c) yaitu perubahan yang terjadi pada kata *brug* [brʊɦ]. *Brug* [brʊɦ] yang dalam BB memiliki makna jembatan diubah

menjadi kata *brug* [brok] setelah diserap ke dalam BJ. Pada proses penyerapannya, kata tersebut mengalami perubahan pada bunyi akhir, yaitu pada bunyi konsonan [fi] yang diubah menjadi bunyi konsonan [k].

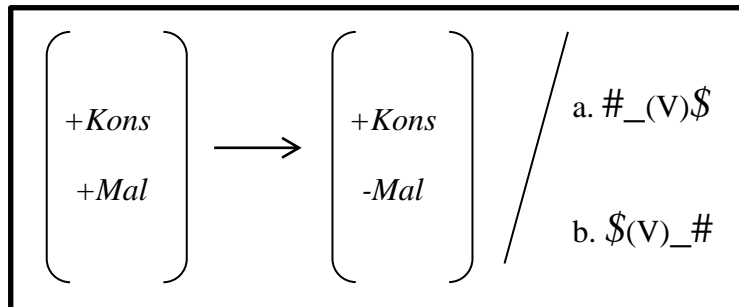
Perubahan bunyi konsonan [fi] yang memiliki ciri distingtif [+mal] menjadi bunyi konsonan [k] dengan ciri [-mal] disebabkan karena perbedaan sistem fonologis antara kedua bahasa yaitu BB dan BJ. Pada sistem BJ tidak dikenal adanya bunyi-bunyi konsonan dengan ciri distingtif [+mal]. Hal tersebut mendasari perubahan bunyi [fi] menjadi bunyi konsonan [k], sehingga kata *brug* [brofi] berubah menjadi kata *brug* [brok] setelah terjadi proses penyerapan ke dalam BJ.

Sampel terakhir yang disajikan penulis adalah contoh (d) yaitu perubahan konsonan [+mal] menjadi konsonan [-mal] yang terjadi pada proses penyerapan kata *knecht* [kneft] ke dalam BJ. Kata *knecht* [kneft] yang berasal dari BB diubah menjadi kata *kenek* [kəneʔ] setelah diserap ke dalam BJ. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu 'kernet'. Pada kedua kata tersebut dapat dilihat bahwa ada perubahan konsonan yang terjadi pada posisi akhir kata yaitu perubahan bunyi [fi] menjadi bunyi konsonan [ʔ].

Seperti halnya ketiga sampel sebelumnya, perubahan bunyi [fi] menjadi bunyi [ʔ] pada sampel keempat disebabkan karena perbedaan sistem fonologis antara BB dan BJ. Pada BB bunyi-bunyi konsonan [+mal]

seperti bunyi [f] sangat akrab dengan penutur asli BB. Namun, lain halnya dengan penutur asli BJ yang tidak familiar dengan konsonan-konsonan berciri distingtif [+mal] seperti bunyi konsonan [f]. Ketidakakraban tersebut mengakibatkan perbedaan persepsi antara penutur BB dan penutur BJ. Penutur BJ yang tidak familiar dengan bunyi [f] akan kesulitan dalam melafalkan bunyi tersebut, sehingga bunyi tersebut diubah menjadi bunyi lain yang mirip dengan bunyi tersebut dengan mengubah ciri [+mal] menjadi ciri distingtif [-mal]. Pada akhirnya kata *knecht* [kneft] diubah menjadi kata *kenek* [kənɛʔ] setelah mengalami proses penyerapan dari BB ke dalam BJ.

Pada keempat contoh di atas terdapat persamaan dan perbedaan dalam hal posisi perubahan konsonan. Pada (a) dan (b) perubahan terjadi pada konsonan [+mal] yang berada di posisi awal kata, sedangkan pada (c) dan (d) terjadi perubahan konsonan [+mal] menjadi konsonan [-mal] pada posisi akhir. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena pada sistem fonologis BJ tidak terdapat bunyi-bunyi malar seperti [f] dan [v] sehingga bunyi-bunyi tersebut berubah menjadi bunyi henti. Bunyi [f] berubah menjadi bunyi [g], [ʔ] dan [k] karena ketiga bunyi tersebut sama-sama bunyi konsonan [-son], sedangkan bunyi [v] berubah menjadi bunyi [p] karena sama-sama memiliki ciri [+labial]. Dari pemaparan proses fonologis yang telah dijabarkan terlebih dahulu, didapatkan kaidah fonologis sebagai berikut.



Bagan 11. Perubahan Konsonan [+Mal] Menjadi Konsonan [-Mal] pada *Onset* Sukukata Pertama atau *Coda* Sukukata Terakhir

Bagan 11 tersebut menyajikan kaidah fonologis dalam konteks perubahan bunyi konsonan [+mal] menjadi konsonan dengan ciri [-mal]. Perubahan konsonan malar ([+mal]) terjadi apabila bunyi tersebut menjadi *onset* sukukata pertama atau apabila konsonan tersebut menjadi *coda* dari sukukata terakhir. Perubahan tersebut hanya terjadi apabila konsonan tersebut tidak membentuk sebuah klaster konsonan pada posisi *onset* maupun *coda*.

4.2.1.2. Perubahan konsonan [+mal; -stri] menjadi konsonan [-mal; -stri] yang muncul pada posisi awal sukukata (*onset*)

Perubahan konsonan pada peristiwa penyerapan BB ke dalam BJ yang kedua adalah perubahan konsonan [+mal; +stri] menjadi konsonan [-mal; -stri] di posisi awal. Contoh kata yang mengalami proses perubahan ini antara lain sebagai berikut.

- (a) *servet* [sɛrɯɪt] → *serbet* [sɛrβɛt] ‘lap makan’
- (b) *wals* [wʌls] → *bales* [bʌləs] ‘penggilas’
- (c) *wortel* [wɔrtəl] → *bortel* [bɔrtəl] ‘sejenis sayuran (wortel)’

Dapat dilihat pada sampel (a) terjadi perubahan konsonan [w] dengan ciri distingtif [+mal; -stri] menjadi bunyi konsonan [b] yang memiliki ciri distingtif [-mal; -stri]. Perubahan tersebut terjadi pada bunyi [w] yang muncul pada posisi *onset* sukukata kedua. Perubahan tersebut mengakibatkan kata *servet* [serwit] yang memiliki arti ‘lap makan’ berubah menjadi kata *serbet* [sərbet] setelah terjadi proses penyerapan kata tersebut ke dalam BJ.

Sampel (b) yaitu kata *wals* [wʌls] yang memiliki arti ‘penggilas’ berubah menjadi kata *bales* [bʌləs] setelah diserap ke dalam BJ. Pada proses penyerapan kata tersebut terjadi perubahan bunyi konsonan, yaitu perubahan bunyi konsonan [w] yang memiliki ciri [+mal; -stri] menjadi bunyi [b] dengan ciri [-mal; -stri]. Perubahan tersebut selain merubah bunyi konsonan, juga mengakibatkan adanya perubahan morfologis, yaitu penambahan satu buah sukukata baru. Namun, penulis tidak akan membahas mengenai perubahan morfologis lebih lanjut agar pembahasan tidak keluar dari ranah fonologis.

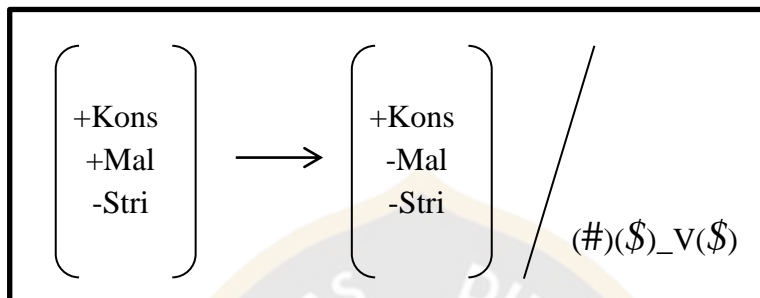
Pada sampel (c) terlihat pula perubahan bunyi [w] yang memiliki ciri distingtif [+mal; -stri] menjadi bunyi [b]. Namun perubahan pada (c) agak berbeda dengan sampel (a) dan sampel (b). Pada (a), perubahan terjadi pada sukukata terakhir, dan pada (b) terjadi perubahan pada kata bersuku tunggal, sedangkan perubahan pada sampel (c) terjadi pada sukukata pertama. Walaupun nampak berbeda, perubahan pada (c) masih memiliki kesamaan

dengan perubahan pada sampel (a) dan sampel (b). Persamaan tersebut adalah posisi konsonan yang berubah. Pada ketiga sampel tersebut, konsonan yang berubah adalah konsonan yang berperan sebagai *onset* dari sukukata masing-masing.

Persamaan berikutnya adalah persamaan bunyi konsonan yang berubah. Sampel (c) juga mengalami perubahan pada konsonan [w] dengan ciri [+mal; -stri] yang berubah menjadi konsonan [b] yang memiliki ciri distingtif [-mal; -stri]. Perubahan tersebut mengakibatkan kata *wortel* [wɔrtəl] dalam BB berubah menjadi kata *bortel* [bɔrtəl] setelah terjadi proses penyerapan ke dalam BB.

Jika dilihat pada ketiga contoh tersebut terjadi perubahan dari bunyi [w] dengan ciri [+mal; +stri] menjadi bunyi [b] yang memiliki ciri [-mal; -stri]. Perubahan dari konsonan dengan ciri [+mal; -stri] menjadi konsonan dengan ciri [-mal; -stri] disebabkan oleh perbedaan penggunaan konsonan [w] pada sistem fonologi kedua bahasa. Konsonan [w] pada BB dapat menjadi konsonan penuh dan konsonan yang bersifat semivokal, sedangkan konsonan [w] pada BJ hanya bersifat semivokal. Yang dimaksud konsonan penuh oleh penulis yaitu pada BB bunyi [w] memiliki penekanan lebih. Penekanan tersebut mengakibatkan bunyi tersebut tidak menjadi bunyi alir melainkan bunyi yang penuh.

Bunyi semivokal [w] diubah menjadi bunyi konsonan [b] karena keduanya memiliki persamaan ciri distingtif yaitu [-striden]. Kaidah fonologis yang didapat dari ketiga contoh tersebut yaitu seperti berikut ini.



Bagan 12. Perubahan Konsonan [+mal; -stri] Menjadi Konsonan [-mal; -stri] pada Posisi Awal Sukukata (*Onset*)

Bagan 12 tersebut menampilkan kaidah fonologis untuk perubahan konsonan [+mal; -stri] menjadi konsonan dengan ciri [-mal; -stri] yang muncul pada posisi awal atau *onset* sebuah sukukata. Perubahan tersebut tidak terbatas pada sukukata pertama, kedua atau terakhir, maupun pada kata bersuku tunggal.

4.2.1.3. Perubahan konsonan [+stri; +bers] menjadi konsonan [+stri; -bers] yang muncul pada awal sukukata (*onset*)

Selain kedua perubahan konsonan yang telah dipaparkan terlebih dahulu, proses penyerapan BB juga melibatkan perubahan bunyi konsonan dengan ciri distingtif [+stri; +bers] menjadi konsonan [+stri; -bers] yang muncul pada posisi awal sukukata. Pada proses perubahan ini, konsonan yang berubah adalah konsonan dengan ciri distingtif [+stri; +bers] yang

muncul pada awal sebuah sukukata atau biasa disebut dengan *onset*. Beberapa contoh kata yang mengalami perubahan ini adalah sebagai berikut.

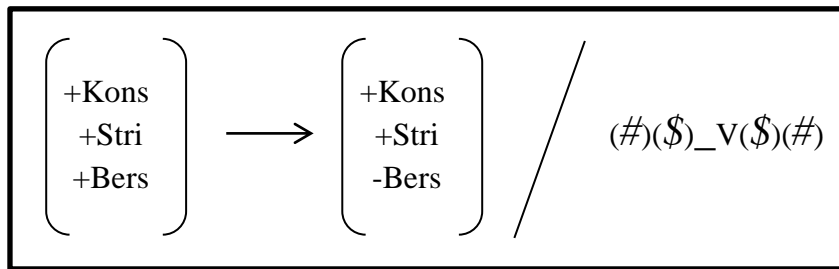
- (a) *benzine* [benzin] → *bensin* [bensin] ‘bensin’
- (b) *bougie* [bu:ʒi:] → *busi* [busi] ‘busi’
- (c) *zadel* [za:dəl] → *sadhel* [sʌdəl] ‘pelana’

Seperti dapat dilihat pada contoh (a), terjadi perubahan bunyi [z] yang berada pada awal sukukata kedua yaitu [-zin]. Setelah mengalami perubahan, bunyi konsonan [z] yang memiliki ciri distingtif [+stri; +bers] diubah menjadi bunyi [s] pada sukukata [-sin] dengan ciri distingtif [+stri; -bers]. Proses ini dapat disebut dengan proses *devoicing* yaitu mengubah bunyi konsonan dengan fitur atau ciri [+bers] menjadi ciri [-bers], dan proses *voicing* adalah ketika terjadi perubahan bunyi [-bers] menjadi bunyi konsonan [+bers].

Pada (b) terlihat pula proses *devoicing* yaitu pada perubahan bunyi [ʒ] menjadi bunyi [s] pada kata *bougie* [bu:ʒi:] dari BB yang berubah menjadi kata *busi* [busi] setelah diserap ke dalam BJ. Perubahan tersebut terjadi pada konsonan yang menjadi *onset* sukukata kedua, yaitu [-ʒi:]. *Devoicing* tersebut terjadi karena pada BJ tidak terdapat konsonan desis bersuara [ʒ] sehingga konsonan tersebut diubah menjadi konsonan desis tak bersuara yaitu [s].

Perubahan *devoicing* juga terjadi pada contoh (c) di mana perubahan terjadi pada bunyi konsonan yang muncul pada *onset* sukukata pertama. Bunyi tersebut adalah bunyi [z] yang diubah menjadi bunyi [s] pada kata *zadel* [za:dəl] dari BB yang memiliki makna ‘pelana’. Kata tersebut berubah menjadi kata *sadhel* [sʌdəl] setelah diserap ke dalam BJ. Pada sampel (c) dapat dilihat adanya proses *devoicing* pada bunyi [z], yang merupakan *onset* dari sukukata [za:-], yang berubah menjadi bunyi [s] pada sukukata [sʌ-]. Proses *devoicing* tersebut terjadi karena pada sistem fonologis BJ asli tidak terdapat bunyi [z], sehingga pada proses penyerapan kata *zadel* [za:dəl] ke dalam BJ bunyi [z] diubah menjadi bunyi [s].

Berdasarkan analisis dari ketiga contoh tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada proses penyerapan BB ke dalam BJ, terdapat proses perubahan bunyi konsonan [+stri; +bers] menjadi konsonan [+stri; -bers]. Perubahan dari bunyi konsonan [+stri; +bers] menjadi konsonan [+stri; -bers] tersebut disebabkan oleh perbedaan sistem fonologis pada kedua bahasa. Pada BB dikenal bunyi [ʒ] dan [z] sedangkan pada BJ tidak terdapat bunyi konsonan [ʒ] dan kurang familiar dengan bunyi [z]. Hal tersebut mengakibatkan penutur asli BJ mengalami kesulitan untuk melafalkan bunyi tersebut dan cenderung mengubah bunyi [z] dan bunyi [ʒ] menjadi bunyi yang lebih familiar dengan sistem fonologis BJ yaitu bunyi [s] yang memiliki ciri distingtif [+stri; -bers]. Kaidah fonologis dari perubahan konsonan tersebut adalah sebagai berikut.



Bagan 13. Perubahan Konsonan [+Stri; +Bers] Menjadi Konsonan [+Stri; -Bers] Pada Awal Sukukata

Kaidah fonologis yang disajikan pada bagan 13 menggambarkan mengenai perubahan bunyi konsonan dengan ciri [+stri; +bers] menjadi bunyi konsonan [+stri; -bers]. Perubahan tersebut hanya terjadi apabila bunyi konsonan tersebut muncul pada awal sukukata atau dengan kata lain konsonan tersebut menjadi *onset* dari sukukata tersebut.

4.2.2. Pelepasan bunyi konsonan

Jenis perubahan bunyi konsonan dalam proses penyerapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Jawa yang terakhir yaitu proses-proses pelepasan bunyi konsonan. Peneliti menemukan 3 macam proses pelepasan bunyi konsonan berdasarkan data yang diperoleh. Proses-proses tersebut antara lain sebagai berikut.

4.2.2.1. Pelepasan bunyi konsonan [+kons; -sil] yang muncul pada posisi akhir sukukata dengan *coda* berupa klaster konsonan

Proses pelepasan konsonan yang terjadi pada peristiwa penyerapan BB ke dalam BJ yaitu proses pelepasan konsonan [+kons; -sil] jika konsonan tersebut muncul pada posisi akhir sukukata yang memiliki *coda*

berupa klaster konsonan. Contoh kata yang mengalami proses perubahan tersebut antara lain seperti berikut.

- (a) *brandweer* [brʌndwɛ:r] → *branwir* [brʌnwɪr] ‘pemadam
kebakaran’
- (b) *commandant* [komʌndʌnt] → *kumendhan* [kuməndʌn] ‘komandan’
- (c) *fiets* [fi:ts] → *pit* [pit] ‘sepeda’

Pada sampel (a), penulis menemukan adanya perubahan konsonan berupa lesapnya konsonan [d] pada kata *brandweer* [brʌndwɛ:r] pada proses penyerapan kata tersebut ke dalam BJ. Perubahan tersebut mengakibatkan perubahan kata *brandweer* [brʌndwɛ:r] dari BB menjadi kata *branwir* [brʌnwɪr] setelah diserap ke dalam BJ. Proses pelesapan tersebut disebabkan karena pada sistem fonologis BJ tidak memiliki *coda* berupa klaster konsonan, sehingga konsonan terakhir pada klaster konsonan yang muncul pada posisi *coda* akan dilesapkan.

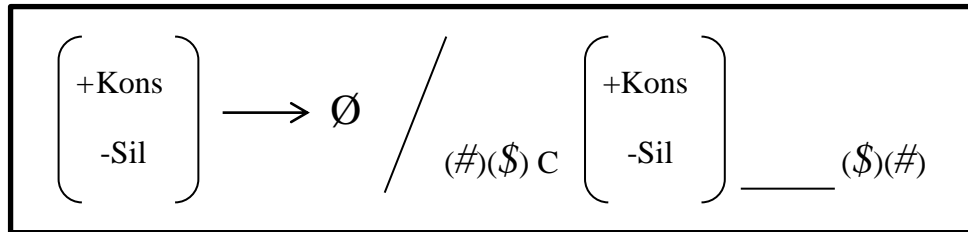
Proses pelesapan pada konsonan yang muncul pada posisi akhir sukukata (*coda*) yang berupa klaster konsonan juga terjadi pada sampel (b). Perubahan tersebut terjadi pada kata *commandant* [komʌndʌnt] dari BB yang berubah menjadi kata *kumendhan* [kuməndʌn] setelah diserap ke dalam BJ. Sebagaimana terlihat, perubahan terlihat pada sukukata terakhir yaitu [-dʌnt] yang memiliki *coda* berupa klaster konsonan [nt]. Karena pada sistem fonologis BJ tidak terdapat kata asli BJ yang memiliki *coda* berupa

klaster konsonan, maka bunyi *final* [t] dilesapkan dan sukukata tersebut berubah dari [-dʌnt] menjadi [dʌn].

Sampel ketiga yang dianalisis oleh penulis yaitu sampel (c) yang menunjukkan perubahan pada kata *fiets* [fi:ts] yang memiliki makna ‘sepeda’. Kata tersebut mengalami perubahan berupa pelesapan bunyi konsonan *final* pada *coda* yang berupa klaster konsonan. Setelah diserap ke dalam BJ, kata tersebut berubah menjadi *pit* [pit].

Dapat dilihat pada sampel (c) terjadi pelesapan bunyi [s] yang merupakan konsonan final pada klaster konsonan yang muncul pada kata *fiets* [fi:ts]. Alasan mengapa bunyi konsonan tersebut dilesapkan yaitu tidak adanya *coda* berupa klaster konsonan pada kata-kata asli dalam sistem kebahasaan BJ. Dengan ketidak adaan tersebut pada sistem fonologis BJ, maka bunyi [s] pada kata *fiets* [fi:ts] dilesapkan dan kata tersebut berubah menjadi kata *pit* [pit].

Dari hasil analisis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pada proses penyerapan kata-kata yang memiliki sukukata dengan *coda* berupa klaster konsonan terjadi perubahan berupa pelesapan konsonan *final* pada *coda* tersebut. Pelesapan bunyi-bunyi konsonan tersebut disebabkan tidak adanya klaster konsonan pada posisi akhir sukukata (*coda*) dalam BJ. Kaidah dari proses perubahan berupa pelesapan konsonan *final* pada sukukata yang memiliki *coda* berupa klaster konsonan adalah sebagai berikut.



Bagan 14. Pelepasan Bunyi Konsonan [+Kons; -Sil] pada Posisi Akhir Sukukata dengan *Coda* Berupa Klaster Konsonan

Bagan tersebut menyajikan kaidah fonologis mengenai pelepasan bunyi konsonan yang berada pada posisi final sebuah klaster konsonan yang menjadi *coda* sukukata tersebut. Dengan kata lain, pelepasan ini dilakukan dengan menghilangkan konsonan yang berada pada posisi paling akhir dari *coda* berupa klaster konsonan pada sukukata terakhir.

4.2.2.2. Pelepasan bunyi konsonan [+mal; -son; -stri] yang muncul pada *onset* sukukata kedua yang muncul setelah bunyi konsonan [-stri; +ant; -dor]

Proses pelepasan bunyi konsonan yang kedua yaitu proses pelepasan bunyi konsonan [+mal; -son; -stri] yang muncul pada *onset* sukukata kedua yang muncul setelah *coda* sukukata pertama yang berupa bunyi konsonan [-stri; +ant; -dor]. Proses ini terjadi pada kata-kata seperti berikut.

- (a) *afgelost* [ʌfɦɛlɔst] → *aplos* [ʌplɔs] 'terkunci'
 (b) *stopflas* [stɔ:pflʌs] → *setoples* [sɛtɔplɛs] 'wadah'

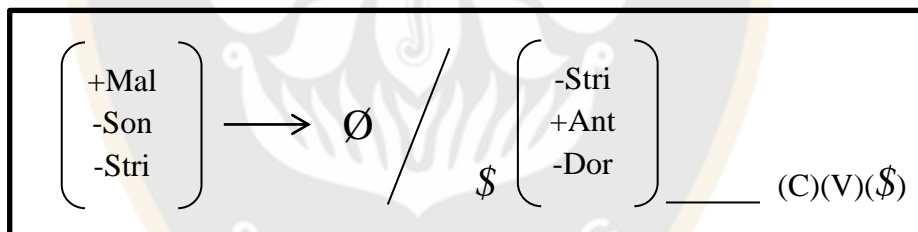
Perubahan yang terjadi pada (a) yaitu pelepasan konsonan [ɦ] dengan ciri distingtif [+mal; -son; -stri] yang merupakan onset pada sukukata kedua dari kata *afgelost* [ʌfɦɛlɔst]. Pelepasan tersebut mengakibatkan perubahan

kata tersebut menjadi *aplos* [ʌplɔs]. Seperti terlihat pada sampel (a), pelepasan bunyi [h] terjadi pada saat bunyi tersebut muncul setelah bunyi [f] yang memiliki ciri distingtif [-stri; +ant; -dor] yang merupakan *coda* dari sukukata pertama. Perubahan tersebut terjadi karena pada sistem fonologis BJ tidak terdapat susunan bunyi tersebut sehingga terjadi pelepasan bunyi [h] dengan ciri [+mal; -son; -stri] yang muncul setelah bunyi [f] yang memiliki ciri distingtif [-stri; +ant; -dor] yang merupakan *coda* dari sukukata pertama. Penulis memahami bahwa terjadi perubahan lain pada kata tersebut, tetapi pada sub-bab ini penulis hanya akan menyoroiti terjadinya pelepasan bunyi [h] karena perubahan-perubahan lain pada kata tersebut telah dibahas pada sub-bab terdahulu.

Sedikit berbeda dengan sampel (a), pada sampel (b) terjadi pelepasan konsonan [f]. Namun ada persamaan antara keduanya yaitu pelepasan terjadi pada bunyi konsonan dengan ciri distingtif [+mal; -son; -stri] yang muncul setelah bunyi dengan ciri distingtif [-stri; +ant; -dor] yang merupakan *coda* dari sukukata pertama. Pada sampel (b) bunyi konsonan yang muncul sebelum bunyi yang dilesapkan adalah bunyi [f]. Dapat dilihat bahwa terjadi perubahan pada kata *stopflas* [stɔ:pflʌs] menjadi kata *setoples* [sətoplɛs] di mana ada pelepasan bunyi konsonan [f] yang muncul setelah bunyi konsonan [p]. Senada dengan penyebab pelepasan bunyi konsonan [+mal; -son; -stri] pada sampel (a), pelepasan konsonan tersebut pada sampel (b) juga disebabkan karena pada BJ tidak ada susunan bunyi

konsonan dengan ciri distingtif [-stri; +ant; -dor] yang merupakan *coda* dari sukukata pertama diikuti dengan konsonan dengan ciri distingtif [+mal; -son; -stri] pada *onset* sukukata berikutnya.

Dari hasil analisis tersebut, penulis menemukan bahwa pelesapan tersebut hanya terjadi apabila konsonan [h] dan [f] muncul pada awal atau *onset* dari sukukata kedua yang didahului bunyi konsonan [-stri; +ant; -dor] yang merupakan *coda* dari sukukata pertama. Pelesapan tersebut terjadi karena pada bahasa Jawa tidak ditemukan kata yang memiliki struktur urutan fonem seperti pada kata-kata tersebut. Terlebih lagi, bahasa Jawa tidak familiar dengan bunyi konsonan [h] dan [f], sehingga kedua bunyi tersebut dilesapkan. Kaidah fonologis dari proses tersebut adalah sebagai berikut.



Bagan 15. Pelesapan Bunyi Konsonan [+Mal; -Son; -Stri] Pada *Onset* Sukukata Kedua Yang Muncul Setelah Bunyi Konsonan [-Stri; +Ant; -Dor]

Kaidah fonologis tersebut merumuskan perubahan fonologis yaitu proses pelesapan bunyi konsonan dengan ciri [+mal; -son; -stri] yang menjadi *onset* dari sukukata kedua. Pelesapan tersebut hanya terjadi apabila bunyi konsonan tersebut muncul setelah bunyi konsonan [-stri; +ant; -dor]

yang menjadi *coda* dari sukukata pertama. Apabila salah satu kondisi tidak terpenuhi, maka pelesapan konsonan dengan ciri [+mal; -son; -stri] tidak terjadi.

4.2.2.3. Pelesapan bunyi konsonan [-son; -nas; -stri] pada posisi akhir (*coda*) sukukata pertama yang diikuti bunyi konsonan [-stri; +ant; -dor]

Proses pelesapan bunyi konsonan yang terakhir yaitu pelesapan bunyi konsonan [-son; -nas; -stri] yang muncul di akhir sukukata pertama sebelum bunyi konsonan [-stri, +ant; -dor]. Contoh kata yang mengalami proses tersebut antara lain sebagai berikut.

- | | | | | |
|-----|--------------------------------|---|--------------------------|------------|
| (a) | <i>admiraal</i> [ʌdmira:l] | → | <i>amral</i> [ʌmrʌl] | ‘admiral’ |
| (b) | <i>afbraak</i> [ʌfbra:k] | → | <i>abrag</i> [ʌbrʌk] | ‘perkakas’ |
| (c) | <i>draagstoel</i> [dra:ɦsto:l] | → | <i>drastul</i> [dɾʌstul] | ‘tandu’ |
| (d) | <i>slikbord</i> [slikbɔrt] | → | <i>slebor</i> [slebɔr] | ‘selebor’ |

Pada (a) dapat dilihat adanya pelesapan bunyi konsonan yaitu [d] yang muncul pada posisi akhir atau *coda* dari sukukata pertama yang diikuti bunyi [m] yang merupakan *onset* dari sukukata kedua. Proses pelesapan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan pada kata *admiraal* [ʌdmira:l] menjadi kata *amral* [ʌmrʌl] setelah diserap ke dalam BJ. Adanya perubahan berupa pelesapan konsonan tersebut disebabkan tidak adanya struktur tersebut dalam sistem fonologi BJ.

Berbeda dengan (a), pada sampel (b) terjadi perubahan berupa lesapnya konsonan [f] pada kata *afbraak* [ʌfbrɑ:k]. Lesapnya konsonan [f] tersebut mengakibatkan perubahan dari kata *afbraak* [ʌfbrɑ:k] yang berasal dari BB menjadi kata *abrag* [ʌbrʌk] setelah diserap ke dalam BJ. Walaupun ada perbedaan bunyi yang dilesapkan, pada contoh (a) dan (b) terdapat persamaan. Persamaan tersebut adalah letak konsonan yang dilesapkan. Konsonan yang dilesapkan adalah konsonan yang berada pada posisi *coda* dari sukukata pertama.

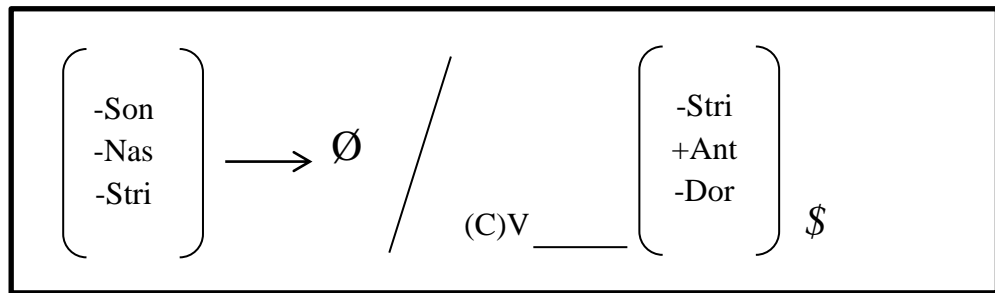
Sama halnya dengan sampel (a) dan sampel (b), pada (c) juga terjadi pelesapan pada bunyi konsonan yang muncul pada posisi *coda* dari sukukata pertama. Namun, konsonan yang dilesapkan berbeda dari (a) dan (b). Pada sampel (c) terjadi pelesapan konsonan [fi]. Lesapnya konsonan tersebut mengubah kata *draagstoel* [dra:fisto:l] yang berarti ‘tandu’ menjadi kata *drastul* [dɾʌstul], meskipun tidak terjadi perubahan makna pada kedua kata tersebut.

Pada sampel (d) terjadi pelesapan bunyi yang berbeda dengan sampel (a), (b) dan (c). Pelesapan bunyi konsonan pada (d) terjadi pada bunyi konsonan [k] yang merupakan *coda* dari sukukata pertama yaitu sukukata [slik-] dari kata *slikbord* [slikbɔrt] dalam BB yang memiliki arti ‘selebor’. Perubahan konsonan berupa pelesapan bunyi konsonan [k] tersebut mengubah kata *slikbord* [slikbɔrt] menjadi kata *slebor* [slɛbɔr] setelah kata tersebut diserap ke dalam BJ. Walaupun terdapat perbedaan bunyi konsonan

yang dilesapkan, pada (d) posisi munculnya bunyi yang dilesapkan masih sama seperti pada sampel (a), (b), dan (c) yaitu pada posisi *coda* dari sukukata pertama.

Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya pelesapan beberapa macam bunyi konsonan pada proses pelesapan ini. Bunyi-bunyi konsonan tersebut antara lain [d], [f], [h] dan bunyi konsonan [k] berturut-turut. Meskipun bunyi-bunyi konsonan tersebut berbeda, tetapi bunyi-bunyi konsonan tersebut memiliki persamaan, yaitu memiliki kesamaan ciri distingtif [-son; -nas; -stri] dan keempat bunyi tersebut berada pada *coda* atau posisi akhir dari sukukata pertama. Sedangkan bunyi-bunyi konsonan yang menjadi *onset* dari sukukata kedua ([m], [b], [s]) merupakan bunyi konsonan dengan ciri distingtif [-stri; +ant; -dor].

Penyebab terjadinya perubahan ini senada dengan penyebab lesapnya konsonan [+mal; -son; -stri] yaitu karena pada sistem fonologis bahasa Jawa tidak terdapat urutan fonem di mana bunyi [-son; -nas; -stri] diikuti bunyi konsonan [-stri; +ant; -dor]. Kaidah fonologis dari proses pelesapan bunyi konsonan [-son; -nas; -stri] yang diikuti bunyi konsonan dengan ciri [-stri; +ant; -dor] dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 16. Pelepasan Bunyi Konsonan [-Son; -Nas; -Stri] Pada Posisi Akhir (*Coda*) Sukukata Pertama Yang Diikuti Bunyi Konsonan [-Stri; +Ant; -Dor]

Kaidah yang dirumuskan pada bagan tersebut merupakan kaidah mengenai pelepasan bunyi konsonan dengan ciri [-son; -nas; -stri] yang berada pada posisi akhir dari sukukata pertama atau dapat disebut dengan *coda* dari sukukata pertama. Perubahan tersebut hanya akan terjadi apabila bunyi konsonan tersebut diikuti bunyi konsonan [-stri; +ant; -dor] yang menjadi onset dari sukukata kedua.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian proses penyerapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Jawa ditemukan 16 kaidah fonologis yang terdiri dari: 1 proses pelepasan bunyi vokal; 1 proses penyisipan bunyi vokal; 2 proses perubahan diftong menjadi bunyi vokal tunggal atau monoftong; 3 perubahan bunyi konsonan menjadi bunyi konsonan lain; 3 proses pelepasan bunyi konsonan; serta 6 proses perubahan bunyi vokal menjadi bunyi vokal lain. Proses-proses tersebut secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua golongan utama yaitu perubahan vokal dan perubahan konsonan.

Proses-proses perubahan fonologis pada proses penyerapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Jawa terjadi karena faktor internal bahasa dan faktor eksternal bahasa. Faktor internal kebahasaan yaitu berupa perbedaan sistem fonologis antara bahasa Jawa dan bahasa Belanda.

5.2. Saran

Dengan adanya penelitian tentang kata-kata serapan dalam bahasa Jawa yang berasal dari bahasa Belanda yang dilakukan oleh penulis, tentu akan membuka kemungkinan adanya penelitian-penelitian lebih lanjut mengenai kata-kata serapan bahasa Belanda dalam bahasa Jawa. Mengingat bahwa penulis melakukan penelitian kata serapan bahasa Belanda secara umum, maka masih terbuka kemungkinan bagi peneliti lain untuk meneliti kata serapan bahasa Belanda dalam bahasa Jawa pada konteks lain meliputi nomina, verba, pronomina, dan lain-lain. Di samping itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian kata serapan dalam bahasa Jawa dari bahasa Belanda dalam tataran selain tataran fonologis yaitu, dalam tataran morfologis, sintaksis, maupun tataran-tataran lain yang belum terjamah oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Albada, Rob Van. Pigeaud, TH. 2007. *Javaans-Nederlands Woordenboek*. Leiden: KTLIV.
- Collins, Beverley. Mees, Inger M. 2003. *The Phonetics of English and Dutch*. Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Drihartati, Sri Sulihingtyas. 2016. “Perubahan Bunyi dan Pergeseran Makna Kata Serapan Bahasa Belanda ke dalam Bahasa Indonesia (Kajian Fonologi dan Semantik)”. *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Fitriana, Ana. 2016. “Karakteristik Fonologi Bahasa Orangtua Dwibahasawan Etnis Jawa terhadap Bayi Usia 0-6 Bulan”. *Tesis*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Hadi, Wisman. 2012. “Fonologi Bahasa Kaur”. *Disertasi*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Jakobson, Roman. 1937. *Lectures on Sound & Meaning*. Cambridge, Mass.: MIT Press.
- Moeimam, Susi. Steinhauer, Hein. 2005. *Kamus Belanda-Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhyiddin, S.S.. 2013. “Fonologi Arab: Telaah Kitab *Risālah Asbāb Ḥudūs al-Ḥurūf* Karya Avicenna”. *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Odden, David. 2005. *Introducing Phonology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pastika, I Wayan. 2005. *Fonologi Bahasa Bali: Sebuah Pendekatan Generatif Transformasional*. Kuta: Pustaka Larasan.
- Rahayu, Ely Triasih. 2007. "Pembentukan Dan Penulisan Kata Serapan Dari Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Jepang". *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Ramelan. 2003. *English Phonetics*. Semarang: UNNES Press.
- Sasangka, Tjatur Wisnu Sry Satya. 2011. *Bunyi-Bunyi Distingtif Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Schane, Sanford A. 1973. *Generative Phonology*. Michigan: Prentice-Hall.
- Sijs, Noline van der. 2010. *Nederlandse Woorden Wereldwijd*. Den Haag: Sdu Uitgevers.
- Soedjarwo. 1999. *Aspek-aspek Bahasa Jawa*. Semarang: Adhigama Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis bahasa: Pengantar Wahana kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudiana, I Made. 2009. "Perubahan Fonologis Kosakata Serapan Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Indonesia: Analisis Transformasi Generatif". *Tesis*. Denpasar: Pascasarjana Universitas Udayana.
- Supriadi, Nunung. 2014. "Analisis Kesalahan Fonologis pada Bahasa Mandarin oleh Mahasiswa D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto". *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Uhlenbeck, E. M. 1964. *A Critical Survey of Studies on The Languages of Java and Madura*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

_____. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa. Terjemahan Sunarjati Djajanegara. Seri ILDEP*. Jakarta: Djambatan.

Wedhawati, et al. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.

Zen, Abdul Latif. 2016. "Perubahan Fonologis Kosakata Serapan Sansekerta dalam Bahasa Jawa (Analisis Fitur Distingtif dalam Fonologi Transformasi Generatif)". *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Sumber Internet:

A Collection of Word Oddities and Trivia, Page 8

<http://jeff560.tripod.com/words8.html>, diakses pada 9 Februari 2017.

Ehtnologue (Languages of the World) – Javanese: A Language of Indonesia

<https://www.ethnologue.com/language/jav>, diakses pada 4 Oktober 2016.

LAMPIRAN

Tabel 1. Daftar Konsonan dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Belanda (diadaptasi dari Moeimam dan Steinhauer (2005:xxi) dan Sasangka (2011:31))

c	-	.	+	+	.	.	.	+	.	.	.	+	.	.	.
j	-	.	+	+	.	.	.	+	.	.	.	+	.	.	+
w	w	+	+	.	.	.	+	.	+	+
n	n	.	+	.	.	.	+	+	.	.	.	+	.	.	+
t	-	.	+	+	+
ɖ	-	.	+	+	+	+
r	r	.	+	+	+	+	+	+	+
-	ɹ	.	+	+	+	+	+	+
x	-	.	+	+	+	+	.	.	+	.
-	ɦ	.	+	+	+	+
ŋ	ŋ	.	+	+	.	+	+	+	+	.	+	+
ʔ	ʔ	.	+
l	l	.	+	+	+	+	+	.	+	+	+
-	θ	.	+	+	+	.	.	+	+	.	.	+	+	+
-	ð	.	+	+	+	+	+	+	+
-	ʃ	.	+	+	+	.	.	.	+	+
-	ʒ	.	+	+	+	.	.	.	+	+	+
h	h	.	+	+	+
y	j	.	.	+	+	+	+	.	.	+	+	.	+
-	ʒ	.	+	+	+	+	.	+	.	.	.	+
z*	z	.	+	+	+	+	+	+
s	s	.	+	+	+	+	+
f**	f	.	+	+	+	+	.	+
v*	v	.	+	+	+	+	+
f*	f	.	+	+	+	+
g	-	.	+	+	+	.	+
n	n	.	+	+	.	+	+	+	+	+
k	k	.	+	+	+	.	.
d	d	.	+	+	+	.	.	.	+
t	t	.	+

BJ	p	b	m
BB	p	b	m
silabis	-	-	-
konsonantal	+	+	+
mal. akst	-	-	+
mal. artik	-	-	-
sonoran	-	-	+
nasal	-	-	+
p.t.s	-	-	-
striden	-	-	-
lateral	-	-	-
bulat	-	-	-
koronal	-	-	-
anterior	+	+	+
distributif	-	-	-
dorsal	-	-	-
tinggi	-	-	-
rendah	-	-	-
belakang	-	-	-
bersuara	-	+	+



Tabel 2. Daftar Kosakata Bahasa Jawa serapan dari Bahasa Belanda

No.	Bahasa Belanda	Bahasa Jawa	Arti
1	aandeel [ɑndu:l]	andhil [ʌndɪl] (JNW, 2007:16)	andil
2	aannemer [anemər]	anemer [ʌnemər] (JNW, 2007: 16)	pemborong
3	aanzetten [anzetən]	angset [ʌŋsɛt] (JNW, 2007: 20)	mendorong
4	achteruit [ʌɦtərø:t]	atret [ʌtrɛt] (JNW, 2007: 30)	mundur (mengemudi)
5	admiraal [ʌdmira:l]	amral [ʌmrʌl] (JNW, 2007: 13)	admiral, jenderal
6	afblazen [ʌfblʌzən]	ablas [ʌblʌs] (JNW, 2007: 1)	berhenti
7	afbraak [ʌfbrʌ:k]	abrag [ʌbrʌk] (JNW, 2007: 2)	peralatan, perkakas
8	afdeling [ʌfdəlɪŋ]	dheling [dəlɪŋ] (JNW, 2007: 24)	bagian, unit
9	afkeurd [ʌfki:r]	apkir [ʌpkɪr] (JNW, 2007: 25)	menolak
10	afgelost [ʌfhələst]	aplos [ʌplɔs] (JNW, 2007: 25)	tertutup/terkunci
11	akkoord [ʌko:rt]	akur [ʌkor]	rukun, setuju

		(JNW, 2007: 7)	
12	amaril [ʌmʌril]	amril [ʌmri:l] (JNW, 2007: 13)	ampelas, kertas penghalus
13	ambtenaar [ʌmbtənɑ:r]	amtenar [ʌmtənʌr] (JNW, 2007: 13)	pegawai negeri
14	anker [ʌŋkər]	angkur [ʌŋkɔr] (JNW, 2007: 19)	tembok penguat, pilar
15	apotheek [ʌpoti:k]	apotig [ʌpotik] (JNW, 2007: 25)	apotek
16	asfalt [ʌsfʌlt]	aspal [ʌspʌl] (JNW, 2007: 29)	aspal
17	asperge [ʌspərʒi]	sepersi [səpərsi] (JNW, 2007: 926)	asparagus
18	baal [ba:l]	bal [bʌl] (JNW, 2007: 39)	satu bal
19	baan [ba:n]	ban [bʌn] (JNW, 2007: 40)	pekerjaan, jalur/lajur
20	baccarat [bʌkʌrʌt]	bakaran [bʌkʌrʌn] (JNW, 2007: 38)	jenis mainan kartu
21	benoemd [bənɔ:md]	(di)benum [benom] (JNW, 2007: 62)	diangkat
22	benzine [benzin]	bensin [bensin] (JNW, 2007: 61)	bensin

23	beschuit [bəʃɦu:t]	beskuit [bəskuit] (JNW, 2007: 65)	biskuit, sejenis roti kering
24	beslag [bɪslɑɦ]	beslah [bəslɑɦ] (JNW, 2007: 65)	sita
25	besluit [bɪslu:t]	beslit [bəslɪt] (JNW, 2007: 65)	piagam, surat keputusan
26	bestellen [bɪstɛlən]	(di)bestel [bəstɛl] (JNW, 2007: 65)	(di)pesan, (di)minta
27	beurs [bʊ:rs]	bures [burəs] (JNW, 2007: 95)	dompet
28	bier [bɪ:r]	bir [bɪr] (JNW, 2007: 69)	bir
29	biet [bɪ:t]	bit [bɪt] (JNW, 2007: 69)	bit
30	bitter [bɪtər]	beter [bɛtər] (JNW, 2007: 66)	bubuk hitam
31	bisschop [bi:ʃɦop]	biskop [bɪskop] (JNW, 2007: 69)	uskup, pendeta
32	bivak [bɪvɑk]	bewak [bɪwɑk] (JNW, 2007: 67)	pos penjagaan
33	blauw [blauw]	blau [blɑu] (JNW, 2007: 72)	biru, nila, kelabu
34	bloeding [blʊ:dɪŋ]	bludhing [bludɪŋ]	perdarahan

		(JNW, 2007: 77)	
35	boedel [bʊ:dəl]	budhel [budəl] (JNW, 2007: 90)	harta benda, warisan
36	bond [bɒnd]	bon [bɒn] (JNW, 2007: 81)	perserikatan
37	boog [bo:fi]	buh [boh] (JNW, 2007: 90)	melengkung
38	boor [bo:r]	bor [bor] (JNW, 2007: 94)	bor
39	borg [bɔrəfi]	boreg [bɔrək] (JNW, 2007: 82)	jaminan, tanggungan
40	bougie [bʊ:ʒi:]	busi [busi] (JNW, 2007: 95)	busi
41	boulevard [bʊ:ləvɑ:rd]	bulepar [buləpɑr] (JNW, 2007: 92)	bulevar, adimarga
42	bourgeois [bɔ:rʒɔis]	borjuis [bɔrjuis] (JNW, 2007: 82)	orang borjuis
43	bout [bʌʊt]	baut [bʌʊt] (JNW, 2007: 49)	baut
44	brandweer [brʌndwɛ:r]	branwir [brʌnwɪr] (JNW, 2007: 85)	pemadam kebakaran
45	breien [brɛiən]	(di)bre [brɪ] (JNW, 2007: 85)	(di)rajut

46	brigadier [brɪgɑdɪːr]	blegedhir [blægədɪr] (JNW, 2007: 73)	brigadir, kopral berkuda
47	broeder [brʊːdər]	bluder [bludər] (JNW, 2007: 77)	perawat (laki-laki), biara
48	brons [brɔns]	bron [brɔn] (JNW, 2007: 88)	perunggu
49	browning [brɔʊnɪŋ]	broning [brɔnɪŋ] (JNW, 2007: 88)	(pistol) browning
50	brug [brʊfi]	brug [brʊk] (JNW, 2007: 88)	jembatan
51	buffet [bʊfət]	bipet [bipət] (JNW, 2007: 69)	(lemari) bufet
52	buis [bʊːs]	bis [bis] (JNW, 2007: 69)	tabung, pipa
53	bundel [bʊndəl]	bendhel [bændəl] (JNW, 2007: 58)	ikat, gulung, jilid
54	bunder [bʊndər]	bendher [bændər] (JNW, 2007: 58)	tukang jilid buku
55	bus [bʊs]	bis [bis] (JNW, 2007:69)	bus
56	cadet [kədət]	kadhət [kɔdət] (JNW, 2007: 322)	calon perwira, kadet, taruna
57	ceintuur [sɛintʊːr]	senthir [səntɪr]	lampu

		(JNW, 2007: 925)	
58	cement [səmənt]	semen [səməŋ] (JNW, 2007: 915)	semen
59	cent [sɛnt]	sen [sɛŋ] (JNW, 2007: 920)	sen
60	chauffeur [ʃɔfʊ:r]	sopir [sopɪr] (JNW, 2007: 948)	sopir, pengemudi
61	chef [ʃɛf]	sep [sɛp] (JNW, 2007: 925)	pembesar, kepala
62	cipier [sɪpɪ:r]	sepir [səpɪr] (JNW, 2007: 926)	penjaga rumah tahanan
63	citroen [sitʁø:n]	sitrun [sitʁʊŋ] (JNW, 2007: 941)	jeruk sitrun, lemon
64	commandant [kɔmɑndɑnt]	kumendhan [kuməndʌŋ] (JNW, 2007: 432)	komandan
65	commandeur [kɔmɑndʊ:r]	kumendhur [kuməndʊr] (JNW, 2007: 432)	komendur
66	commissaris [kɔmisɑris]	kumisaris [kumisɑris] (JNW, 2007: 432)	komisaris
67	commissie [kɔmist:]	kumisi [kumisi] (JNW, 2007: 432)	komisi
68	compagnie [kɔmpəni:]	kumpeni [kumpəni] (JNW, 2007: 433)	persekutuan dagang, kompeni (VOC)

69	complete [kompl:t]	komplit [komplit] (JNW, 2007: 413)	lengkap, komplet
70	conducteur [kɔnduktɔ:r]	kondhektur [kondɛktor] (JNW, 2007: 414)	kondektur
71	consent [kɔnsɛnt]	kongsen [kɔŋsɛn] (JNW, 2007: 413)	ijin, perkenan
72	controleur [kɔntrolɔ:r]	konterlir [kɔntəlɪr] (JNW, 2007: 415)	kontrolir, pengawass
73	cooperatie [ko:pɛrʌʃi:t]	koperasi [kopɛrʌsi] (JNW, 2007: 416)	koperasi
74	corvee [korvi]	korpe [korpɪ] (JNW, 2007: 417)	pekerjaan bergilir
75	deleman [dɪlɛmʌn]	dhilman [dɪlmʌn] (JNW, 2007: 161)	delman
76	dienst [du:nst]	dhines [dɪnɛs] (JNW, 2007:161)	dinas tentara
77	divan [dɪfʌn]	dhipan [dɪpʌn] (JNW, 2007: 162)	dipan
78	dogcart [dɔkʌrt]	dhokar [dɔkʌr] (JNW, 2007: 162)	andong, pedati
79	doorlat [dorlʌ:t]	dhurlat [dɔrlʌt] (JNW, 2007: 174)	gardu/pos penjagaan
80	doorlopen [dorlɔ:pɛn]	dhurlopen [dɔrlɔ:pɛn]	terus menerus

		(JNW, 2007: 174)	
81	doos [dɔ:s]	dhus [dos] (JNW, 2007: 175)	kotak, dos, kardus
82	dopjes [dɔpyɛs]	dhobis [dobis] (JNW, 2007: 164)	besi pematuk
83	draagstoel [dra:fistʊ:l]	drastul [dʁastul] (JNW, 2007: 169)	tandu, kereta
84	draaimolen [draimɔlɛn]	dermolen [dɛrmɔlɛn] (JNW, 2007: 158)	komidi putar
85	duim [dɔ:m]	dim [dɪm] (JNW, 2007: 161)	jempol, terlihat jelas
86	duits [dɔʊts]	dhuwit [duwit] (JNW, 2007: 175)	uang
87	fabriek [fʌbrɪ:k]	pabrik [pʌbrɪk] (JNW, 2007: 768)	pabrik
88	fiets [fi:ts]	pit [pit] (JNW, 2007: 826)	sepeda
89	fixeren [fiksɪ:rɛn]	piksir [piksɪr] (JNW, 2007: 822)	tetap
90	fontein [fɔtɛɪn]	ponten [pɔntɛn] (JNW, 2007: 837)	pancuran (air)
91	formeel [fɛrmɪ:l]	permil [pɛrmɪl] (JNW, 2007: 816)	formal, resmi

92	franco [frʌŋko]	prangko [prʌŋko] (JNW, 2007: 841)	perangko
93	fuselier [fʊsəlɪ:r]	puslir [puslɪr] (JNW, 2007:854)	ditembak mati
94	gaanderij [ɦɑ:ndərɪ:]	gandri [gʌndri] (JNW, 2007: 211)	serambi
95	garnizoen [ɦʌrnɪsɔ:n]	garningson [gʌrnɪŋsɔn] (JNW, 2007: 215)	garnisun
96	generaal [ɦɛnərə:l]	jendral [jɛndrʌl] (JNW, 2007: 299)	jenderal
97	gordijn [ɦɔrdɛn]	gordhen [gɔrdɛn] (JNW, 2007: 249)	gorden, tirai, tabir
98	graad [ɦra:t]	grat [grʌt] (JNW, 2007: 252)	derajat, gelar, pangkat
99	griffier [ɦrɪftɪ:r]	gripir [gripɪr] (JNW, 2007: 255)	kepala kantor panitera
100	handdoek [ɦʌndɔ:k]	andhuk [ʌndoʔ] (JNW, 2007: 16)	handuk
101	hemd [hɛmt]	hem [hɛm] (JNW, 2007: 266)	kemeja
102	hengsel [ɦɛŋsəl]	engsel [ɛŋsəl] (JNW, 2007: 194)	pegangan, engsel
103	ijs [æs]	es [ɛs]	es

		(JNW, 2007: 198)	
104	jenever [yənɛfər]	jenever [jənɛwər] (JNW, 2007: 300)	nama minuman keras
105	juffrouw [yɔfrʌw]	jipro [jipro] (JNW, 2007:306)	ibu guru (TK/SD), nona
106	kaartjes [kɑ:rtʃis]	karcis [kɑrcis] (JNW, 2007: 338)	karcis, tiket
107	kalm [kʌlm]	kalem [kʌlɐm] (JNW, 2007: 326)	tenang
108	kapitein [kʌpitɛɪn]	kapiten [kʌpitɛn] (JNW, 2007: 336)	kapten, kepala kapal
109	kerkhof [kɛrkɔf]	kerkop [kɛrkɔp] (JNW, 2007: 381)	makam
110	kijker [kækər]	keker [kɛkər] (JNW, 2007: 359)	teropong
111	klasseren [klʌsɪ:rən]	klasir [klʌsɪr] (JNW, 2007: 401)	pengajuan
112	klaveren [klʌfərən]	klawer [klʌwər] (JNW, 2007: 401)	sejenis tanaman (klaver/semanggi)
113	knecht [knɛçt]	kenek [kənɛʔ] (JNW, 2007: 371)	kernet, pembantu (tukang)
114	knol [knɔl]	kenol [kənɔl] (JNW, 2007: 372)	kuda (kelas kambing)

115	kolonel [kolonɛl]	kulnel [kolnɛl] (JNW, 2007: 430)	kolonel
116	koppen [koupən]	(di)kop [kɔp] (JNW, 2007: 416)	(di)sundul
117	kous [kɔʊs]	kaos [kɔs] (JNW, 2007: 334)	kaos
118	kwast [kʊast]	kuwas [kuʋas] (JNW, 2007: 439)	kuas
119	landgerecht [lɑntfərəɛht]	langereh [lɑŋərəh] (JNW, 2007: 447)	berkepanjangan
120	langzaam [lɑŋsɑ:m]	langsam [lɑŋsɑm] (JNW, 2007: 448)	perlahan-lahan, lambat, lamban
121	Latijn [lɑtɪ:n]	(aksara) Latin [lɑtm] (JNW, 2007: 452)	(huruf) Latin
122	leerling [lɛ:rlɪŋ]	lirling [lɪrlɪŋ] (JNW, 2007: 470)	murid, pengikut
123	leiding [lɛɪdɪŋ]	ledheng [lɛdɔŋ] (JNW, 2007: 456)	saluran (air)
124	lekker [lɛkər]	leker [lɛkər] (JNW, 2007: 458)	enak, sedap
125	leuning [lɛʊniŋ]	lening [lɛniŋ] (JNW, 2007: 462)	sandaran, pegangan
126	lezen [li:sən]	lis [lis]	tali kekang, kendali,

		(JNW, 2007: 470)	lis
127	lijm [lɛm]	lim [lɪm] (JNW, 2007: 467)	lem
128	locomotief [lo:komoti:f]	lokomotip [lokomɔtip] (JNW, 2007: 472)	lokomotif
129	loterij [lotəri]	lotre [lotri] (JNW, 2007: 475)	lotre, undian
130	luitenant [leitənʌnt]	letnan [letnʌn] (JNW, 2007: 465)	letnan
131	majoor [mʌyɔ:r]	mayor [mʌyɔr] (JNW, 2007: 509)	mayor
132	makelaar [makələ:r]	makelar [makələɾ] (JNW, 2007: 488)	pialang, makelar
133	meester [meɪstər]	mester [mɛstər] (JNW, 2007: 532)	guru laki-laki (SD), penguasa
134	Mevrouw [mɛfrʌʊ]	mepro [mɛpro] (JNW, 2007: 527)	Ibu, Nyonya, Bu
135	moer [mɔ:r]	mur [mɔr] (JNW, 2007: 568)	mur
136	mulo [mɔlɔʊ]	milo [milo] (JNW, 2007: 537)	sekolah mulo
137	onkosten [ɔŋkɔstən]	ongkos [ɔŋkɔs] (JNW, 2007: 763)	ongkos, biaya

138	over [ɔfər]	oper [ɔpər] (JNW, 2007: 764)	ganti, pindah, alih
139	pacht [pʌft]	pak [pʌk] (JNW, 2007: 773)	sewa
140	papier [pʌpi:r]	papir [pʌpi:r] (JNW, 2007: 794)	kertas (rokok)
141	parool [pʌroʊl]	parol [pʌrɔl] (JNW, 2007: 797)	kata-kata untuk saling berjanji
142	perron [peiron]	perong [peɾŋ] (JNW, 2007: 817)	peron
143	plaat [plɑ:t]	plat [plʌt] (JNW, 2007: 829)	pelat, papan nama
144	ploister [ploʊstər]	plester [plestər] (JNW, 2007: 832)	plester, tutup
145	plezier [pləsi:r]	plesir [pləsir] (JNW, 2007: 832)	berwisata, tamasya
146	politoer [pɔlitu:r]	plitur [plitɔr] (JNW, 2007: 833)	pelitur, politur
147	port [pɔrt]	poret [pɔrət] (JNW, 2007: 838)	porto
148	potlood [pɔtlɔ:t]	potlot [pɔtlɔt] (JNW, 2007: 838)	pensil
149	rail [ri:l]	ril [ril]	rel (kereta)

		(JNW, 2007: 875)	
150	rangeren [rʌnsɪrən]	rangsir [rʌŋsɪr] (JNW, 2007: 861)	melangsir
151	regie [rəfi:]	resi [rəsi] (JNW, 2007: 873)	tanda terima secara tertulis
152	resident [rɪsɪdɛnt]	residhen [rɪsɪdɛn] (JNW, 2007: 873)	residen
153	residentie [rɪsɪdɛnsɪ:]	residhensi [rɪsɪdɛnsɪ] (JNW, 2007: 873)	kediaman eksekutif
154	riem [ru:m]	rim [rim] (JNW, 2007: 875)	satu rim (500 lembar)
155	rijtuig [rɛɪtʌ:fɪ]	reta [ritɔ] (JNW, 2007: 873)	kereta (kuda), wagon, gerbong
156	roede [rʊ:də]	ruji [ruji] (JNW, 2007: 381)	jari, jeruji ban sepeda
157	rooster [rʊstər]	roster [rʊstər] (JNW, 2007: 880)	roster, jadwal
158	rustbank [rʊstbʌŋ]	resbang [rəsɒbʌŋ] (JNW, 2007: 872)	bangku panjang
159	sandaal [sʌndɑ:l]	sandal [sʌndʌl] (JNW, 2007: 898)	sandal, terompah
160	schaak [ʃhɑ:k]	sekak [səkʌk] (JNW, 2007: 914)	catur, sekak

161	schop [sfɔp]	sekop [səkɔp] (JNW, 2007: 915)	sekop
162	schout [sfhɑʊt]	sekaut [səkɑʊt] (JNW, 2007: 914)	kepala polisi, sekaut
163	schrappen [sfɦrɒpən]	sekrap [səkrɒp] (JNW, 2007: 915)	serok
164	schroef [sfɦrɔ:f]	sekrup [səkrop] (JNW, 2007: 915)	sekrup
165	script [skript]	sekríp [səkríp] (JNW, 2007: 915)	skrip (dalam film)
166	sergeant [səɜʒɒnt]	sersan [sərsɒn] (JNW, 2007: 928)	sersan
167	servet [sɛrwit]	serbet [sərbɛt] (JNW, 2007: 927)	serbet, lap makan
168	slang [slɒŋ]	selang [sələŋ] (JNW, 2007: 916)	selang karet/plastik
169	slikbord [slɪkbɔrt]	slebor [slɛbɔr] (JNW, 2007: 943)	selebor, penutup ban
170	slof [slɔf]	slop [slɔp] (JNW, 2007: 945)	slop, sandal
171	smeer [smi:r]	semir [səmir] (JNW, 2007: 919)	semir
172	spanning [spɒnɪŋ]	sepaneng [səpɒnəŋ]	tegang

		(JNW, 2007: 925)	
173	spoor [spo:r]	sepur [səpʊr] (JNW, 2007: 927)	kereta api
174	sprei [sprɛi]	sepre [səprɛi] (JNW, 2007: 926)	seprai, seprei
175	staf [stɒf]	setap [sətɒp] (JNW, 2007: 930)	staf
176	stal [stɒl]	setal [sətɒl] (JNW, 2007: 930)	kandang, istal
177	standplaats [stɒntplɑ:ts]	setanplat [sətɒnplɒt] (JNW, 2007: 954)	standplat, pangkalan
178	stang [stɒŋ]	setang [sətɒŋ] (JNW, 2007: 930)	setang, setir
179	station [stɒʃɒn]	setasiyun [sətɒsiyɒn] (JNW, 2007: 930)	stasiun (kereta api)
180	steen [stu:n]	setin [sətɪn] (JNW, 2007: 930)	kelereng, gundu
181	steenkol [stu:nkol]	setingkul [sətɪŋkol] (JNW, 2007: 930)	batu bara, batu arang
182	steiger [stɛɪgər]	seteger [sətɛgər] (JNW, 2007: 930)	dermaga
183	stel [stɛl]	setel [sətɛl] (JNW, 2007: 930)	pasang, setelan

184	stem [stɛm]	setem [sətɛm] (JNW, 2007: 930)	setem, ketel uap
185	stoker [stɔkər]	setoker [sətɔkər] (JNW, 2007: 931)	stoker, juru api (kereta)
186	stolp [stɔlp]	setolep [sətɔləp] (JNW, 2007: 931)	tudung kaca
187	stoot [sto:t]	setut [sətɔt] (JNW, 2007: 932)	setut, ikat pinggang
188	stopflas [stɔ:pflʌs]	setoples [sətɔplɛs] (JNW, 2007: 931)	stoples, wadah
189	streep [stri:p]	setrip [sətri:p] (JNW, 2007: 931)	tanda strip (-)
190	streng [strɛŋ]	setreng [sətrɛŋ] (JNW, 2007: 931)	kekuatan, tegang
191	stroom [stro:m]	setrum [sətrom] (JNW, 2007: 931)	setrum, (aliran) listrik
192	stroop [stro:p]	setrup [sətrɔp] (JNW, 2007: 931)	sirup, setrup
193	struikelen [stru:kɛlən]	setrikel [sətrikəl] (JNW, 2007: 931)	tersandung
194	stuur [stø:r]	setir [sətir] (JNW, 2007: 931)	setir, kemudi, setang
195	taffelaken [tʌfələkən]	taplak [tʌplʌkʔ]	taplak (meja makan)

		(JNW, 2007: 981)	
196	tegel [tɛɦəl]	tegel [tɛgəl] (JNW, 2007: 987)	tegel, (batu) ubin
197	te laat [tələ:t]	telat [təlʌt] (JNW, 2007: 990)	terlambat
198	toelage [tʊ:lʌɦ]	tulah [tulʌɦ] (JNW, 2007: 1023)	tunjangan
199	toezicht [tʊ:sɦt]	tusih [tusih] (JNW, 2007: 1031)	pengawas
200	trein [trɛɪn]	trin [trɪn] (JNW, 2007: 1019)	kereta api
201	tweede [trɛ:də]	tuwide [tuwidɪ] (JNW, 2007: 1033)	kedua, tingkat dua
202	vanille [fʌnɪ:lɪ]	panili [pʌnili] (JNW, 2007: 791)	vanili
203	velg [vɛlh]	peleg [pɛlək] (JNW, 2007: 808)	pelek/velg, roda
204	ventiel [fɛntɪ:l]	pentil [pɛntil] (JNW, 2007: 813)	(karet) pentil
205	verbaal [fərbɑ:l]	perbal [pərbʌl] (JNW, 2007: 814)	lisan, verbal
206	verband [fərbʌnt]	perban [pərbʌn] (JNW, 2007: 814)	perban, kain pembalut

207	verguld [fərgolt]	(di)pergul [pərgol] (JNW, 2007: 815)	(di)sepuh emas
208	verklaring [fırklarıŋ]	perklaring [pərkłarıŋ] (JNW, 2007: 816)	pernyataan, penjelasan
209	verlegen [fərləfən]	perlegen [pərləgən] (JNW, 2007: 816)	malu
210	verlof [fərlɔf]	perlof [pərlɔp] (JNW, 2007: 816)	cuti, ijin
211	vernis [fərnis]	pernis [pərnis] (JNW, 2007: 816)	pernis, vernis
212	verpleegster [fərpłıfıstər]	perplester [pərpłıstər] (JNW, 2007: 817)	perawat (wanita)
213	vertalen [fərtələn]	(di)pertal [pərtəl] (JNW, 2007: 817)	diterjemahkan
214	vlek [vlək]	plek [plək] (JNW, 2007: 830)	dukuh
215	vloer [flø:r]	pelur [pəlor] (JNW, 2007: 809)	pelur, ubin, plester
216	vol [fɔl]	pol [pɔl] (JNW, 2007: 836)	pol, mentok
217	voorschot [vɔ:rsfɔt]	persekot [pərsəkɔt] (JNW, 2007: 817)	uang muka
218	vork [fɔrk]	porok [pɔrɔʔ]	garpu

		(JNW, 2007: 838)	
219	vraagteken [frʌɦtɛikən]	prakteken [prʌktɛkən] (JNW, 2007: 840)	tanda tanya, mempertanyakan
220	vrij [frɛi]	prei [prɛi] (JNW, 2007: 844)	kosong, bebas, libur
221	vrijman [frɛimʌn]	preman [prɪmʌn] (JNW, 2007: 844)	preman
222	wals [wʌls]	bales [bʌləs] (JNW, 2007: 39)	penggilas
223	wortel [wɔrtəl]	bortel [bɔrtəl] (JNW, 2007: 82)	sejenis sayuran (wortel)
224	yard [jʌrt]	jar [jʌr] (JNW, 2007: 289)	yard
225	zadel [zɑ:dəl]	sadhel [zʌdəl] (JNW, 2007: 888)	pelana, sadel
226	zalf [zʌlf]	salep [zʌləp] (JNW, 2007: 894)	salep
227	zoeklicht [sɔ:kliɦt]	sukle [zoklɪ] (JNW, 2007: 956)	lampu sorot
228	zonder [sondɛr]	sondher [zɔndɛr] (JNW, 2007: 948)	tanpa
229	zunder [sɔndɪr]	senter [zɛntɛr] (JNW, 2007: 924)	lampu senter

230	zwak [sɔʌk]	sowak [zowʌk] (JNW, 2007: 950)	sobek, robek, rusak
-----	-------------	-----------------------------------	---------------------



Tabel 3. Pengelompokan Kata Berdasarkan Bentuk Perubahannya

No.	Bentuk Perubahan	Nomor Data
4.1.1.1.	Perubahan bunyi vokal [+ting; -ren] menjadi bunyi vokal [-ting; -ren]	4, 21, 24, 43, 53, 54, 95, 100, 123, 146, 215
4.1.1.2.	Perubahan bunyi vokal [+teg] menjadi bunyi vokal [-teg] yang muncul pada sukukata tertutup yang berada pada sukukata pertama atau sukukata terakhir	12, 15, 28, 29, 46, 49, 62, 66, 89, 91, 93, 99, 121, 122, 123, 125, 140, 145, 154, 165, 180
4.1.1.3.	Perubahan bunyi vokal [+ren; +teg] menjadi bunyi vokal [-ren; -teg] yang muncul pada sukukata pertama	109, 110
4.1.1.4.	Perubahan bunyi vokal [+panj] menjadi bunyi vokal [-panj] yang muncul pada sukukata pertama atau terakhir	1, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 18, 19, 21, 27, 28, 29, 31, 34, 35, 38, 40, 41, 42, 44, 46, 47, 52, 60, 63, 65, 67, 68, 69, 70, 72, 73, 76, 79, 81, 83, 85, 87, 88, 91, 93, 94, 95, 96, 98, 99, 106, 120, 128, 131, 132, 135, 140, 143, 145, 146, 148, 149, 151, 154, 155, 159, 160, 171, 173, 177, 180, 181, 189, 191, 192, 193, 194, 197, 198, 199, 201, 204, 205, 215, 225, 227
4.1.1.5.	Perubahan bunyi vokal [-teg] menjadi bunyi vokal [+teg] pada sukukata pertama	27, 34, 40, 41, 47, 51, 60, 70, 78, 81, 82, 86, 97, 135, 156, 193, 198, 215, 227, 230
4.1.1.6.	Perubahan bunyi vokal [+depan; -teg] menjadi bunyi vokal [-depan; -teg] yang muncul pada puncak sukukata pertama yang diikuti bunyi konsonan getar atau <i>tap</i>	109, 167
4.1.2.	Pelesapan vokal [-ting; -ren] yang muncul pada sukukata kedua pada kata bersuku tiga	12, 96, 115, 129, 130, 195
4.1.3.	Penyisipan vokal [-ting; -bel; -teg] pada klaster konsonan	107, 114, 147, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 168, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190,

		191, 192, 193, 194, 203, 215, 222, 226
4.1.4.1.	Perubahan diftong [ʌʊ] menjadi bunyi vokal [-ren; -nas] yang muncul pada sukukata terakhir	25, 105, 134
4.1.4.2.	Perubahan diftong [ɔʊ] menjadi bunyi vokal [-ren; +bel; -teg] yang muncul pada sukukata pertama	49, 116, 157
4.2.1.1.	Perubahan konsonan [+mal] menjadi konsonan [-mal] yang muncul pada onset sukukata pertama atau coda sukukata terakhir	24, 39, 50, 61, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 109, 113, 119, 128, 139, 164, 170, 175, 198, 199, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 226
4.2.1.2.	Perubahan konsonan [+mal; -stri] menjadi konsonan [-mal; -stri] yang muncul pada posisi awal sukukata (onset)	167, 222, 223
4.2.1.3.	Perubahan konsonan [+stri; +bers] menjadi konsonan [+stri; -bers] yang muncul pada awal sukukata (onset)	22, 40, 225, 226, 227, 228, 229, 230
4.2.2.1.	Pelesapan bunyi konsonan [+kons; -sil] yang muncul pada posisi akhir sukukata dengan coda berupa klaster konsonan	10, 11, 16, 21, 41, 44, 48, 58, 59, 64, 71, 78, 86, 101, 113, 118, 119, 130, 137, 139, 152, 165, 166, 169, 177, 199, 206, 207, 224, 227
4.2.2.2.	Pelesapan bunyi konsonan [+mal; -son; -stri] yang muncul pada onset sukukata kedua yang muncul setelah bunyi konsonan [-stri; +ant; -dor]	10, 188
4.2.2.3.	Pelesapan bunyi konsonan [-son; -nas; -stri] pada posisi akhir (coda) sukukata pertama yang diikuti bunyi konsonan [-stri; +ant; -dor]	4, 5, 6, 7, 83, 169